



ISBN: 978-623-96548-0-1
Book Chapter

BENGKULU MAJU MEMBANGUN INDONESIA



Penulis:

Citra Puspa Permata, SE, M. Ak
Muhammad Abdul Ghoni, SE, M. Ak
Dr. Sumarto, M. Pd. I
Dr. Arifah Hidayati, SE, MM
Dr. E. Ahmad Soleh, SE, M. Si
Dr. Suwarni, S. Kom, MM
Dr. Septi Rindawati, MM
Dr. Lina TA Beru Sembiring, M. Pd
Lisa Rakhmanina, M. Pd
Dian Kusumaningrum, M. Pd
Melati, M. TPD
Dr. Risnanosanti, M. Pd
Dr. Onsardi, MM. CHCM
Dr. Irwandi, M. Pd
Abdulrahman, M. Pd. I
Dr. Emmi Kholilah Harahap, M. Pd. I
Drs. Faisal Anwar, M. Si
Abditama Srifitriani, S. Hut, M. Sc

Editor: Eka Apriani, M. Pd

**BOOK CHAPTER:
BENGKULU MAJU MEMBANGUN INDONESIA**

BOOK CHAPTER:

BENGKULU MAJU MEMBANGUN INDONESIA

Citra Puspa Permata, S.E., M.Ak.	Muhammad Abdul Ghoni, S.E., M.Ak.
Dr. Sumarto, M.Pd.I.	Dr. Arifah Hidayati, S.E., MM.
Dr. E. Ahmad Soleh, S.E., M.si	Dr. Suwarni, S. Kom., MM.
Dr. Septi Rindawati, MM	Dr. Lina T.A Beru Sembiring, M.Pd.
Lisa Rakhmanina, M.Pd.	Dian Kusumaningrum, M.Pd.
Melati, M.TPd	Dr. Risnanosanti, M.Pd.
Dr. Onsardi, MM. CHCM	Dr. Irwandi, M.Pd.
Abdulrahman, M.Pd.I.	Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I.
Drs. Faizal Anwar, M.Si.	Abditama Srifitriani, S.Hut., M.Sc.

@Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Editor : Eka Apriani, M.Pd.

Cover Design : Hengki Kris Sanjaya, S.Pd.

Cetakan Pertama : 15 Maret 2021

ISBN : 978-623-96548-0-1

Penerbit:

Yayasan Corolla Education Centre

Jln. Dr AK Ghani Perumahan Dusun Curup Blok E No 25

Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, 39119, 082182803915

<https://yayasancec.or.id>, email: corollaeducationcentre@gmail.com

KATA PENGANTAR

PRESIDEN AHLI DAN DOSEN REPUBLIK INDONESIA ADRI PUSAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Kami dari Pengurus dan Anggota Ahli dan Dosen Republik Indonesia ADRI Pusat menyambut baik atas terbitnya Book Chapter dengan Judul Bengkulu Maju Membangun Indonesia yang ditulis oleh sahabat - sahabat Ahli dan Dosen dari DPD ADRI Bengkulu, tentunya dari berbagai bidang keilmuan; Agama, Pendidikan, Sosial dan Budaya, Politik dan Pemerintahan hingga Ekonomi.

Kehadiran ADRI di Indonesia bahkan dunia adalah untuk memajukan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga bisa memiliki keahlian dan daya saing secara nasional hingga global. Majunya sumber daya manusia bisa terwujud apabila ada organisasi atau komunitas yang focus berkonsentrasi dalam merancang program - program kegiatan, melaksanakan program hingga proses evaluasi program, sehingga mengetahui tingkat kemajuan dan kebermanfaatannya bagi umat manusia secara keseluruhan.

Melalui DPD ADRI Bengkulu melaksanakan program penulisan Book Chapter adalah salah satu upaya untuk memajukan sumber daya manusia yang berkualitas dan berintegritas. Book Chapter DPD ADRI Bengkulu memuat beberapa tulisan yang akan menjawab beberapa problematika social yang ada di Bengkulu dan juga memiliki hubungan secara nasional, seperti problematikan pendidikan, social budaya hingga ekonomi. Semoga dengan adanya buku ini menjadi sumber informasi bagi kita semua. Selamat kepada DPD ADRI Bengkulu, Sukses Selalu.

Demikian kata pengantar yang kami sampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan penerbitan buku ini, jangan pernah berhenti berkarya. Tetap menjadi sumber informasi, motivasi dan inspirasi bagi masyarakat.

Sidoarjo Jawa Timur, Maret 2021

Presiden ADRI

Dr. H. Achmad Fathoni Rodli, M.Pd

KATA PENGANTAR

PRESIDEN AHLI DAN DOSEN REPUBLIK INDONESIA DPD ADRI BENGKULU

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Kami bersyukur *Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin*, kehadiran Allah Subhana wata'ala, karena berkat rahmat dan kekuatan dari-Nya kita bisa melihat karya - karya dari Ahli dan Dosen Republik Indonesia ADRI yaitu Terbitnya Book Chapter dengan Judul Bengkulu Maju Membangun Indonesia . Shalawat serta salam, semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam semoga kita mendapatkan syafaat-Nya di hari qiyamat kemudian. Aamiin.

Sebagai Ketua DPD ADRI Bengkulu memberikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada seluruh sahabat - sahabat Ahli dan Dosen yang sudah meluangkan waktu dan tempatnya dalam penyelesaian Book Chapter ini. Banyak informasi penting yang bisa kita dapatkan melalui Book Chapter ini dalam upaya membangun formulasi memajukan Bengkulu untuk membangun Indonesia. Tentunya setiap daerah yang berkembang dan maju menjadi indicator utama dalam membangun Negara yang besar dan berwibawa.

ADRI Bengkulu hadir melalui karya - karya yang dilakukan secara berkelanjutan. Karena kita sudah berkomitmen sebagai ahli dan dosen harus menjalankan Tri Dharman Perguruan Tinggi dengan sepenuh hati mulai dari proses perkuliahan, proses penelitian hingga publikasi ilmiah salah satunya adalah dengan terbitnya Book Chapter ini dan kegiatan pengabdian bagi masyarakat, karena masyarakat yang maju salah satu indicator atau tolak ukurnya adalah adanya kepedulian social dari setiap perguruan tinggi dan ahli

pendidikan. Hadirnya buku ini menjadi sumber informasi dan referensi bagi seluruh masyarakat, bisa dijadikan bahan seminar, diskusi dan penelitian lebih lanjut. Selamat Membaca.

Demikian kata pengantar ini kami sampaikan, selamat kepada Ahli dan Dosen Republik Indonesia ADRI Bengkulu tetap berkarya, bermanfaat dan menjadi actor perubahan untuk Bengkulu Maju Membangun Indonesia.

Bengkulu, Maret 2021

Ketua DPD ADRI Bengkulu

Dr. Sumarto, M.Pd.I

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena buku yang berjudul "Book Chapter: Bengkulu Maju Membangun Indonesia" ini telah selesai disusun. Buku ini merupakan output dari Webinar Nasional Perkumpulan Ahli dan Dosen Republik Indonesia "Bengkulu Maju Membangun Indonesia". Buku ini berisikan kumpulan beberapa tulisan dosen yang berasal dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di Provinsi Bengkulu. Dosen-Dosen tersebut berasal dari IAIN Curup, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH, Universitas Dehasen dan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bengkulu. Buku ini merupakan tulisan dosen-dosen di provinsi Bengkulu demi mendukung Provinsi Bengkulu Maju Membangun Indonesia dari sudut pandang keilmuannya masing-masing.

Dalam penulisan buku ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah banyak membantu. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Presiden Perkumpulan ADRI, Rektor IAIN Curup, Rektor Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Rektor Universitas Prof.Dr. Hazairin, SH, Rektor Universitas Dehasen, dan Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bengkulu.

Penulis menyadari jika didalam penyusunan buku ini masih mempunyai kekurangan, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangatlah berguna untuk penulis kedepannya. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi seluruh Dosen di Provinsi Bengkulu pada khususnya dan Dosen di Seluruh Indonesia pada umumnya.

Bengkulu, 15 Maret 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar Presiden ADRI Pusat	iii
Kata Pengantar Presiden DPD ADRI Bengkulu	iv
Prakata	vi
Bengkulu Maju Membangun Indonesia	1
Citra Puspa Permata, S.E., M.Ak & Muhammad Abdul Ghoni, S.E., M.Ak	
Peran Perkumpulan Ahli Dan Dosen Republik Indonesia (ADRI) Membangun Sikap Moderat Memajukan Provinsi Bengkulu	19
Dr. Sumarto, M.Pd.I.	
Menjaga Eksistensi Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) di Provinsi Bengkulu Pada Masa New Normal	33
Dr. Arifah Hidayati, S.E., MM	
Memutus Mata Rantai Kemiskinan Melalui Pendidikan di Provinsi Bengkulu	43
Dr. E. Ahmad Soleh, S.E., M.si & Dr. Suwarni, S.Kom., M.Pd.	
Kajian Pembangunan Daerah di Kabupaten Bengkulu Selatan Sebagai Landasan Kebijakan Pembangunan (Studi Pembangunan Berbasis Sumberdaya Alam)	55
Dr. Septi Rindawati, MM	
Hybrid Learning: Solusi Pembelajaran Bahasa di Era New-Normal	69
Dr. Lina Tri Astuty Beru Sembiring, M.Pd.	

Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui <i>Videoblog</i>	79
Lisa Rakhmanina, M.Pd., Dian Kusumaningrum, M.Pd. & Melati, M.TPd	
Strategi <i>Problem Posing</i> dan <i>Self Efficacy</i> Kreatif Sebagai Alat Untuk Mengembangkan Kreativitas Matematika Siswa	91
Dr. Risnanosanti, M.Pd.	
Peran Strategis Manajemen Sumber Daya Manusia	105
Dr. Onsardi, MM. CHCM	
<i>Best Practice Lesson Study</i> dalam Mendukung Bengkulu Maju	125
Dr. Irwandi, M.Pd.	
Sekilas Tentang Penelitian Kualitatif dalam Meningkatkan Mutu Penelitian Dosen	137
Abdulrahman, M.Pd.I.	
Pengelolaan Sampah Organik Rumah Tangga Menjadi Pupuk Kompos di Desa Tasikmalaya Kecamatan Curup Utara	153
Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I.	
Kebijakan Pengelolaan Mangrove Sebagai Karbon Biru bagi Bengkulu Maju	163
Drs. Faizal Anwar, M.Si. & Abditama Srifitriani, S.Hut., M.Sc.	

Bab I

Bengkulu Maju Membangun Indonesia

Citra Puspa Permata, S.E, M. Ak & Muhammad Abdul Ghoni, S.E, M. Ak

A. Akuntansi

S seiring dengan perkembangan ekonomi di Indonesia, pembangunan perekonomian daerah merupakan proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi daerah” (Permata, Citra Puspa & Ghoni, 2019). Pencapaian pembangunan daerah yang baik akan membutuhkan kebijakan-kebijakan pemerintah seperti halnya akuntansi”dikarenakan bidang akuntansi memiliki keunggulan dalam sarana penyedia informasi untuk pengambilan keputusan dalam ekonomi”yang diharapkan mampu mengikuti perkembangan tersebut. Dalam hal pengambilan keputusan akuntansi dibutuhkan seorang akuntan, akuntan diharapkan lebih mampu untuk membaca dan meraih peluang terhadap laju perkembangan ekonomi daerah.”Seseorang yang memonitor dan mencatat alur keuangan yang ada pada perusahaan atau organisasi disebut akuntan. Akuntan akan memproses semua transaksi dan alur keuangan untuk diverifikasi validitasnya demi keuangan organisasi yang sehat sesuai ketentuan perusahaan. Data keuangan dicatat dan dihitung secara runtun dan teliti untuk menghindari kemungkinan eror yang berakibat fatal. Karena profesi ini membutuhkan tanggung jawab besar dan masih dibutuhkan di Indonesia, terdapat suatu organisasi yang menaunginya. Di Indonesia, profesi akuntan seluruh Indonesia dinaungi oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)(IAI, 2020). Organisasi ini didirikan pada tahun 1957 dengan tujuan untuk membimbing perkembangan akuntansi di Indonesia serta meningkatkan mutu kualitas pekerjaan.”

“Proses pencatatan, pengikhtisaran, dan pengelompokkan transaksi-transaksi keuangan yang berguna dalam proses pengambilan keputusan ekonomi merupakan akuntansi. Akuntansi yang berhubungan dengan kepercayaan stakeholder tidak dapat lagi dianggap sebelah mata. Indonesia sudah menerapkan konvergensi ke IFRS pada tahun 2012, sehingga akan berpengaruh terhadap laporan keuangan emiten yang dipengaruhi oleh standar akuntansi yang digunakan. Dari lokal GAAP menuju IFRS, meskipun masih not fully compliance (Barth et al., 2012). Untuk auditing hal tersebut juga berlaku. Era globalisasi yang terjadi saat ini, menjadikan perekonomian. Indonesia semakin kompleks. Pemegang peranan penting dalam perekonomian untuk setiap pengambilan keputusan yang bersifat keuangan harus berdasarkan informasi akuntansi. Karena hal tersebut bisa menyebabkan akuntansi menjadi suatu profesi yang paling dibutuhkan dalam dunia perekonomian. Munculnya perusahaan perusahaan multinasional yang melakukan transaksi antar-negara merupakan ciri globalisasi ekonomi. Transaksi internasional harus didukung oleh standar akuntansi global yang dapat diperbandingkan. Standar akuntansi global yang dimaksud adalah International Financial Accounting Standards (IFRS). Hal ini merupakan tantangan yang dihadapi oleh profesi akuntan (Barth et al., 2012).”

“Negara Indonesia memiliki 4 macam standar akuntansi yang diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan 1 acuan standar yang dikeluarkan oleh Komite Standar Akuntansi Pemerintahan (KSAP). Standar yang telah ditetapkan ini banyak dipakai oleh kebanyakan entitas, baik swasta maupun lembaga negara. PSAK-IFRS (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK) adalah sebuah standar praktik akuntansi yang digunakan di Indonesia, yang disusun dan diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang dibentuk oleh IAI (PSAK, 2009) Aturan baku yang mengatur pencatatan, penyusunan, perlakuan, dan penyajian laporan keuangan dan digunakan untuk entitas atau perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik yaitu entitas terdaftar atau dalam proses pendaftaran di pasar modal atau entitas fidusia contohnya seperti perusahaan publik, asuransi, perbankan, BUMN merupakan PSAK-IFRS. PSAK resmi mengadopsi Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) pada tahun 2015 hal ini dikarenakan merupakan kelanjutan dari International Accounting Standards yang banyak dipakai sebagai standar akuntansi negara lain Kedua Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) bersifat signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan

umum (general purpose financial statement) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah kreditur pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha dan lembaga pemeringkat kredit SAK ETAP diharapkan mampu menciptakan fleksibilitas dalam penerapannya diharapkan memberi kemudahan akses ETAP kepada pendanaan dari perbankan (PSAK, 2009). “

“Standar yang ketiga yaitu, Standar Akuntansi Syariah (SAS) adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Syariah yang ditujukan untuk entitas (entitas lembaga Islam dan lembaga non-Islam) yang melakukan transaksi syariah maupun lembaga non syariah. Pengembangan SAS dilakukan dengan mengikuti model SAK umum namun berbasis syariah dengan mengacu kepada fatwa MUI (Ghoni, 2018). SAS ini terdiri dari PSAK 100 sampai dengan PSAK 106 yang mencakup kerangka konseptual, penyajian laporan keuangan syariah, akuntansi murabahah, musyarakah, mudharabah, salam istishna. Standar keempat yaitu, SAK EMKM Exposure Draft merupakan standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah. Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dapat digunakan sebagai acuan dalam mendefinisikan dan memberikan rentang kuantitatif EMKM. Standar ED SAK muncul karena supaya bisa digunakan untuk entitas yang tidak. atau belum mampu memenuhi persyaratan akuntansi yang diatur dalam SAK ETAP. Laporan Laba Rugi, Laporan Posisi Keuangan, Dan Catatan Atas Laporan Keuangan Laporan Keuangan merupakan laporan yang digunakan dan wajib ada pada SAK EMKM (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). “

Komite Standar Akuntansi Pemerintahan (KSAP) membuat Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) yang menjadi aturan baku yang diterapkan di pemerintahan. Aturan baku ini berisi “prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan dalam menyusun dan menyajikan Laporan Keuangan Pemerintah yang terdiri atas Laporan Keuangan Pemerintah Pusat. (LKPP) dan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) (Sari & Wahyuni, 2016). Laporan keuangan pokok menurut SAP yaitu; “

- a) “Laporan yang menyajikan perbandingan antara realisasi pendapatan dan belanja dengan estimasi pendapatan dan pagu anggarannya yang telah ditetapkan pada awal tahun merupakan Laporan Realisasi Anggaran. Unsur yang dicakup secara langsung oleh LRA terdiri dari pendapatan-LRA, belanja, transfer, dan pembiayaan (Erlina., 2015). Masing-masing unsur dapat dijelaskan sebagai berikut: Pendapatan merupakan

penerimaan yang dilakukan oleh Bendahara Umum Negara/ Bendahara Umum Daerah atau oleh entitas pemerintah lainnya yang dapat menambah Saldo Anggaran Lebih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan yang menjadi hak pemerintah, dan tidak perlu dibayar kembali oleh pemerintah Pendapatan (basis akrual) adalah hak pemerintah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih.

- b) Belanja merupakan segala sesuatu pengeluaran dari rekening Bendahara Umum Negara/Bendahara Umum Daerah yang dapat mengurangi Saldo Anggaran Lebih dalam periode tahun anggaran bersangkutan yang tidak, akan diperoleh pembayarannya kembali oleh pemerintah.
- c) Transfer ialah penerimaan maupun pengeluaran uang baik dari rekening atau uang kas yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan dari/kepada entitas pelaporan lain, termasuk dana perimbangan dan dana bagi hasil.
- d) Pembiayaan (financing) ialah segala sesuatu baik penerimaan maupun pengeluaran yang tidak berpengaruh pada kekayaan bersih suatu entitas yang perlu dibayar kembali atau nantinya akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran bersangkutan" maupun tahun-tahun anggaran berikutnya, dalam penganggaran pemerintah terutama dimaksudkan untuk memanfaatkan surplus anggaran atau bahkan menutup defisit. Penerimaan pembiayaan bisa berasal dari pinjaman atau hasil investasi yang telah dilakukan. Pengeluaran pembiayaan digunakan untuk penyertaan modal oleh pemerintah, pembayaran kembali pokok pinjaman, dan pemberian pinjaman kepada entitas lain. "
- e) "Laporan Perubahan Saldo Anggaran Lebih (LP-SAL) merupakan laporan yang menyajikan saldo anggaran lebih awal (saldo tahun lalu), penggunaan saldo anggaran lebih, Sisa Lebih/Kurang Pembiayaan Anggaran (SILPA/SIKPA) tahun berjalan, koreksi kesalahan pembukuan tahun sebelumnya, lain-lain dan saldo anggaran lebih akhir untuk periode berjalan dimaksudkan untuk memberikan ringkasan atas pemanfaatan saldo anggaran dan pembiayaan pemerintah, sehingga suatu, entitas pelaporan harus menyajikan rincian lebih lanjut dari unsur-unsur yang terdapat dalam LP-SAL dalam Catatan atas Laporan Keuangan. Struktur LP-SAL baik pada Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota tidak memiliki perbedaan" (Erlina., 2015).

f) "Laporan Neraca adalah laporan yang berisi posisi keuangan suatu entitas mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas dana pada tanggal tertentu. Neraca setidaknya menyajikan pos-pos berikut: (1) kas dan setara kas; (2) investasi jangka pendek; (3) piutang pajak dan bukan pajak; (4) persediaan; (5) investasi jangka panjang; (6) aset tetap; (7) kewajiban jangka pendek; (8) kewajiban jangka panjang; dan (9) ekuitas (Kieso et al., 2018). Pos-pos tersebut disajikan secara komparatif (dipersandingkan) dengan periode sebelumnya. Selain pos-pos tersebut, entitas dapat menyajikan pos-pos lain dalam neraca, sepanjang penyajian tersebut untuk menyajikan secara wajar posisi keuangan suatu entitas dan tidak bertentangan dengan SAP. Pertimbangan disajikannya pos-pos tambahan secara terpisah dalam neraca didasarkan pada faktor-faktor berikut ini: "

- Sifat
- likuiditas
- materialitas aset;
- Fungsi pos-pos entitas pelaporan;
- Jangka waktu, Jumlah, sifat dan kewajiban. "

"Struktur Neraca Pemerintah memiliki perbedaan dibanding dengan struktur Neraca Pemerintah Daerah (Provinsi/Kabupaten/Kota). Perbedaan tersebut diakibatkan karena kepemilikan aset negara berbeda dengan kepemilikan aset di daerah. Negara memiliki jumlah aset yang lebih kompleks jika dibanding daerah. Kas didalam Pemerintah Pusat termasuk yang di Bank Indonesia (Sari & Wahyuni, 2016). Dalam laporan neraca pemerintahan memiliki dasar pengukuran yang berbeda, tergantung dari sifat dan fungsi masing-masing Sebagai contoh, sekelompok aset tetap tertentu dapat dicatat atas dasar biaya perolehan, sedangkan kelompok lainnya dapat dicatat atas dasar nilai wajar yang diestimasi. Secara garis tentang jenis-jenis aset, kewajiban dan ekuitas serta pengukuran dan pengukurannya pada neraca dapat diuraikan sebagai berikut: "

- a. "Aset merupakan sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh pemerintah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari manfaat ekonomi di masa depan diharapkan dapat diperoleh, baik oleh pemerintah maupun masyarakat, serta dapat diukur dalam satuan uang" (Sawitri & Arief Bachtiar, 2014). Dalam neraca aset terbagi atas 2, yaitu:

- 1) "Aset Lancar dalam pemerintahan akan direalisasikan, digunakan, serta bisa dimiliki untuk dijual dalam waktu dua belas (12) bulan sejak tanggal pelaporan, bisa berupa kas maupun setara kas. Aset lancar berupa kas dan setara kas, piutang, investasi jangka pendek dan persediaan. Pos-pos investasi jangka pendek antara lain deposito berjangka 3-12 bulan dan surat berharga yang mudah untuk diperjualbelikan. Pos-pos piutang antara lain piutang pajak, retribusi, denda, penjualan angsuran, tuntutan ganti rugi, dan piutang lainnya yang diharapkan diterima dalam waktu dua belas (12) bulan setelah tanggal pelaporan. Sedangkan persediaan mencakup barang atau perlengkapan yang dibeli dan disimpan untuk digunakan misalnya barang pakai habis seperti alat tulis kantor, barang tak habis pakai seperti komponen peralatan dan pipa, dan barang bekas pakai seperti komponen bekas. "
- 2) "Aset Nonlancar merupakan aset pemerintah bersifat aset tak berwujud dan jangka panjang dan yang digunakan baik langsung maupun tidak langsung untuk kegiatan pemerintah atau yang digunakan masyarakat umum. Aset nonlancar diklasifikasikan menjadi investasi jangka panjang, aset tetap, dana cadangan, dan aset lainnya. Untuk mempermudah pemahaman atas pos aset nonlancar yang disajikan di neraca, antara lain sebagai berikut; "
 - "Investasi jangka panjang merupakan investasi dilakukan selama lebih dari 1 tahun, yang berupa investasi permanen dan investasi nonpermanen. Investasi permanen adalah investasi jangka panjang yg dimaksud untuk dimiliki secara berkelanjutan, seperti: Penyertaan Modal Pemerintah pada BUMN/BUMD, badan internasional dan badan hukum lainnya bukan milik negara. Sedangkan investasi nonpermanen merupakan suatu investasi jangka panjang yang dimaksudkan untuk dimiliki secara tidak berkelanjutan, seperti: Investasi dalam Surat Utang Negara (SUN) dan penanaman modal dalam proyek pembangunan yang dapat dialihkan kepada pihak ketiga.
 - Aset tetap merupakan aset berwujud yang masa manfaat lebih dari 1 tahun yang akan digunakan dalam kegiatan pemerintah atau dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Bentuk aset tetap antara lain

yaitu berupa 1) Tanah 2) Peralatan dan mesin 3) Gedung dan bangunan 4) Jalan, irigasi, dan jaringan 5) Aset tetap lainnya dan 6) Konstruksi dalam pengerjaan. “

- “Dana yang tidak dapat dipenuhi dalam 1 tahun anggaran yang disisihkan untuk menampung kebutuhan yang memerlukan dana relatif lebih besar untuk pelaksanaan dan pengalokasiannya harus dirincikan sesuai dengan tujuan dana itu digunakan disebut sebagai dana cadangan”.
- “Aset nonlancar lainnya diklasifikasikan, sebagai aset tak berwujud, tagihan penjualan angsuran yang jatuh tempo lebih dari 12 bulan, aset kerjasama dengan pihak ketiga (kemitraan), dan kas yang dibatasi penggunaannya.
- “Pengakuan aset yang dimiliki dapat dilakukan apabila ada suatu manfaat ekonomi di masa depan yang akan diperoleh oleh pemerintah yang mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal serta dapat diakui pada saat dimiliki atau dipindah tangan ke pemerintah. Sedangkan untuk pengukuran atau pencatatan suatu aset tergantung dari jenis asetnya, diantaranya adalah dengan cara sebagai berikut; “
 - “Piutang dicatat sesuai nilai nominal;
 - Kas dicatat sesuai nilai nominal;
 - Investasi jangka pendek dicatat sesuai nilai perolehan;
 - Investasi jangka panjang dicatat sebesar biaya perolehan termasuk biaya tambahan lainnya yang terjadi untuk memperoleh kepemilikan yang sah atas investasi tersebut;
 - Persediaan dicatat sesuai biaya perolehan apabila diperoleh dengan pembelian, biaya standar apabila diperoleh dengan memproduksi sendiri, nilai wajar apabila diperoleh dengan cara lainnya seperti donasi/rampasan.
 - Aset tetap dicatat sesuai biaya perolehan. Apabila penilaian aset tetap dengan, menggunakan biaya perolehan tidak memungkinkan maka nilai aset tetap didasarkan pada nilai wajar pada saat perolehan.
 - Biaya perolehan aset tetap yang dibangun sendiri meliputi biaya langsung untuk tenaga kerja, bahan baku, dan biaya tidak langsung termasuk biaya perencanaan, pengawasan,

perlengkapan, tenaga listrik, sewa peralatan, dan semua biaya lainnya yang terjadi berkenaan dengan pembangunan aset tetap tersebut. Selain tanah dan konstruksi dalam pengerjaan, seluruh aset tetap dapat disusut sesuai dengan sifat dan karakteristik aset tersebut. Sedangkan untuk aset moneter dalam mata uang asing dijabarkan dan dinyatakan dalam mata uang rupiah. Penjabaran mata uang asing menggunakan kurs tengah bank sentral pada tanggal neraca. “

Kewajiban pemerintah merupakan utang yang timbul, dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya mengakibatkan aliran keluar sumber daya ekonomi pemerintah. Kewajiban pemerintah terbagi 2 jenis, yaitu:

1. Kewajiban diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek jika diharapkan dibayar dalam waktu 12 (dua belas) bulan setelah tanggal pelaporan. Kewajiban jangka pendek dapat dikategorikan dengan cara yang sama seperti aset lancar. Beberapa kewajiban jangka pendek, seperti utang transfer pemerintah atau utang kepada pegawai merupakan suatu bagian yang akan menyerap aset lancar dalam tahun pelaporan berikutnya. Kewajiban jangka pendek lainnya bunga pinjaman, utang jangka pendek dari pihak ketiga, utang perhitungan pihak ketiga (PFK), dan bagian lancar utang jangka panjang. “
2. “Kewajiban dalam waktu diatas 12 bulan disebut sebagai kewajiban jangka panjang. Jika suatu entitas pelaporan tetap mengklasifikasikan kewajiban jangka panjangnya walaupun kewajiban telah jatuh tempo dan sudah diselesaikan dalam waktu 12 bulan setelah tanggal pelaporan yang jangka waktu aslinya yaitu untuk periode lebih dari 1 tahun maka kewajiban tersebut bermaksud didanai kembali (refinancing) sebagai kewajiban jangka panjang oleh pemberi pinjaman dan didukung dengan adanya suatu perjanjian terhadap pembayaran kewajiban sebelum laporan keuangan disetujui. “
3. “Kewajiban dicatat sesuai dengan nilai nominal dalam rupiah yang diterima, sementara kewajiban dalam mata uang asing dijabarkan dan dinyatakan dalam mata uang rupiah dengan kurs pada bank central tanggal neraca (Sawitri & Arief Bachtiar, 2014). “

Kekayaan bersih yang berupa selisih antara asset dan kewajiban pada tanggal laporan pemerintahan disebut sebagai ekuitas. Saldo ekuitas di Neraca berasal dari saldo akhir ekuitas pada. Laporan Perubahan Ekuitas Berkaitan dengan jenis-jenis aset, kewajiban dan ekuitas diatas, suatu entitas dapat menentukan subklasifikasi pos-pos yang disajikan dalam neraca. Pengklasifikasian dilakukan dengan cara yang sesuai dengan operasi entitas yang bersangkutan (Sawitri & Arief Bachtiar, 2014). “

1. “Laporan Operasional merupakan sumber daya ekonomi yang menambah ekuitas dan penggunaannya yang dikelola oleh pemerintah pusat/daerah untuk kegiatan penyelenggaraan pemerintahan dalam satu periode pelaporan. Unsur-unsur laporan operasional antara lain;
2. Pendapatan dari laporan operasional merupakan hak pemerintah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih.
3. Beban ialah kewajiban yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dana pemerintah.
4. Pos Luar Biasa adalah pendapatan luar biasa atau beban luar biasa yang terjadi karena kejadian atau transaksi yang bukan merupakan operasi biasa, tidak diharapkan sering atau rutin terjadi dan berada di luar kendali atau pengaruh entitas bersangkutan.
5. Transfer adalah hak penerimaan atau kewajiban pengeluaran uang dari/oleh suatu entitas pelaporan dari/kepada entitas pelaporan lain, termasuk dana perimbangan dan dana bagi hasil. “
6. “Laporan Arus Kas menyajikan informasi.kas sehubungan dengan aktivitas operasi, investasi, pendanaan, dan transitoris yang menggambarkan saldo awal, penerimaan, pengeluaran, dan saldo akhir kas pemerintah pusat/daerah selama periode tertentu. Unsur yang dicakup dalam Laporan Arus Kas terdiri dari penerimaan dan pengeluaran kas, yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:
7. Penerimaan kas merupakan semua aliran kas yang masuk ke Bendahara Umum Negara/Daerah.
8. Pengeluaran kas merupakan semua aliran kas yang keluar dari Bendahara Umum Negara/Daerah. “

Perbedaan antara aktivitas operasi, investasi, pendanaan, dan transitoris, berikut dapat dijelaskan sebagai berikut: “

1. “Aktivitas penerimaan, pengeluaran kas yang dilakukan untuk kegiatan operasional pemerintah selama satu periode akuntansi disebut Aktivitas operasi. Indikator yang menunjukkan operasi pemerintahan yang baik salah satunya adalah arus kas bersih dalam upaya untuk mendapatkan kas yang digunakan untuk biaya operasional dimasa depan tanpa sumber pendanaan lain dari luar pemerintahan. Arus masuk kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari: Penerimaan Perpajakan; Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), Penerimaan Hibah, Penerimaan Bagian Laba perusahaan negara/daerah dan Investasi Lainnya, Penerimaan Lain-lain/penerimaan dari pendapatan Luar Biasa, dan Penerimaan Transfer. Sedangkan arus keluar kas untuk aktivitas operasi terutama digunakan untuk: Pembayaran Pegawai, Pembayaran Barang, Pembayaran Bunga, Pembayaran Subsidi, Pembayaran Hibah, Pembayaran Bantuan Sosial, Pembayaran Lain-lain/Kejadian Luar Biasa, dan Pembayaran Transfer. Jika suatu entitas pelaporan mempunyai surat berharga yang sifatnya sama dengan persediaan, yang dibeli untuk dijual, maka perolehan dan penjualan surat berharga tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi. Jika entitas pelaporan mengotorisasikan dana untuk kegiatan suatu entitas lain, yang peruntukannya belum jelas apakah sebagai modal kerja, penyertaan modal, atau untuk membiayai aktivitas periode berjalan, maka pemberian dana tersebut harus diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi. Kejadian ini dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan.
2. Aktivitas investasi adalah aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas yang ditujukan untuk perolehan dan pelepasan aset tetap serta investasi lainnya yang tidak termasuk dalam setara kas (Ghoni, 2020). Arus kas dari aktivitas investasi mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas bruto dalam rangka perolehan dan pelepasan sumber daya ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan dan mendukung pelayanan pemerintah kepada masyarakat di masa yang akan datang. Arus masuk kas dari aktivitas investasi terdiri dari: Penjualan Aset Tetap; Penjualan Aset Lainnya; Pencairan Dana Cadangan; Penerimaan dari Divestasi; Penjualan Investasi dalam bentuk Sekuritas. Sedangkan arus keluar kas dari aktivitas investasi terdiri dari: Perolehan Aset Tetap; Perolehan Aset Lainnya;

Pembentukan Dana Cadangan; Penyertaan Modal Pemerintah; Pembelian Investasi dalam bentuk Sekuritas.

3. Aktivitas Pendanaan adalah aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas yang berhubungan dengan pemberian piutang jangka panjang dan/atau pelunasan utang jangka panjang yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah dan komposisi piutang jangka panjang dan utang jangka panjang (Ghoni, 2019). Arus kas dari aktivitas pendanaan mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas yang berhubungan dengan perolehan atau pemberian pinjaman jangka panjang. Arus masuk kas dari aktivitas pendanaan antara lain: Penerimaan utang luar negeri, Penerimaan dari utang obligasi, Penerimaan kembali pinjaman kepada pemerintah daerah, Penerimaan kembali pinjaman kepada perusahaan negara. Sedangkan Arus keluar kas dari aktivitas pendanaan antara lain: Pembayaran pokok utang luar negeri, Pembayaran pokok utang obligasi, Pengeluaran kas untuk dipinjamkan kepada pemerintah daerah, Pengeluaran kas untuk dipinjamkan kepada perusahaan negara.
4. Aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas yang tidak termasuk dalam aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan disebut aktivitas transitoris. Arus kas dari aktivitas transitoris mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas bruto yang tidak mempengaruhi pendapatan, beban, dan pendanaan pemerintah. Arus kas dari aktivitas transitoris antara lain transaksi Perhitungan Pihak Ketiga (PFK), pemberian/penerimaan kembali uang persediaan kepada/dari bendahara pengeluaran, serta kiriman uang. PFK menggambarkan kas yang berasal dari jumlah dana yang dipotong dari Surat Perintah Membayar atau diterima secara tunai untuk pihak ketiga misalnya potongan Taspen dan Askes. Kiriman uang menggambarkan mutasi kas antar rekening.kas umum negara/daerah. Arus masuk kas dari aktivitas transitoris meliputi penerimaan PFK dan penerimaan transitoris seperti kiriman uang masuk dan penerimaan kembali uang persediaan dari bendahara pengeluaran Sedangkan arus keluar kas dari aktivitas transitoris meliputi pengeluaran PFK dan pengeluaran transitoris seperti kiriman uang keluar dan pemberian uang persediaan kepada bendahara pengeluaran (IAI, 2009). “

“Entitas pelaporan dapat menyajikan arus kas dari aktivitas operasi dengan cara metode langsung atau metode tidak langsung. Metode langsung mengungkapkan pengelompokan utama penerimaan dan pengeluaran kas bruto. Sedangkan dalam metode tidak langsung, surplus atau deficit disesuaikan dengan transaksi-transaksi operasional nonkas, penangguhan (deferral) atau pengakuan (accrual) penerimaan kas atau pembayaran yang lalu maupun yang akan datang, serta unsure penerimaan dan pengeluaran dalam bentuk kas yang berkaitan dengan aktivitas investasi dan pendanaan. “

“Entitas pelaporan pemerintah pusat/daerah disarankan untuk menggunakan metode langsung dalam melaporkan arus kas dari aktivitas operasi, karena keuntungan penggunaan metode langsung tersebut diantaranya dapat menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengestimasi arus kas di masa yang akan datang, lebih mudah dipahami oleh pengguna laporan, serta data tentang kelompok penerimaan dan pengeluaran kas bruto dapat langsung diperoleh dari catatan akuntansi. Struktur dari laporan arus kas terpengaruh oleh pos-pos yang ada dalam laporan keuangan sebelumnya, khususnya Laporan Operasional dan Neraca. “

1. “Laporan Perubahan Ekuitas Menyajikan informasi kenaikan atau penurunan ekuitas tahun pelaporan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
2. Catatan atas Laporan Keuangan Meliputi penjelasan naratif atau rincian dari angka yang tertera dalam Laporan Realisasi Anggaran, Laporan Perubahan SAL, Laporan Operasional, Laporan Perubahan Ekuitas, Neraca, Laporan Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan juga mencakup informasi tentang kebijakan akuntansi yang dipergunakan oleh entitas pelaporan dan informasi lain yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan di dalam Standar Akuntansi Pemerintahan serta ungkapan-ungkapan yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar. Catatan atas Laporan Keuangan mengungkapkan/menyajikan/menyediakan hal-hal sebagai berikut:
 - a) Mengungkapkan informasi Umum tentang Entitas Pelaporan dan Entitas Akuntansi
 - b) Menyajikan informasi tentang kebijakan fiskal/keuangan dan ekonomi makro
 - c) Menyajikan ikhtisar pencapaian target keuangan selama tahun

- pelaporan berikut kendala dan hambatan yang dihadapi dalam pencapaian target
- d) Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan-kebijakan akuntansi yang dipilih untuk diterapkan atas transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian penting lainnya
 - e) Menyajikan rincian dan penjelasan masing-masing pos yang disajikan pada lembar muka laporan keuangan
 - f) Mengungkapkan informasi yang diharuskan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan yang belum disajikan dalam lembar muka laporan keuangan
 - g) Menyediakan informasi lainnya yang diperlukan untuk penyajian yang wajar, yang tidak disajikan dalam lembar muka laporan keuangan. “

“SAP memiliki prinsip-prinsip sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 mengemukakan delapan prinsip yang digunakan dalam akuntansi dan pelaporan keuangan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi Basis akuntansi, Prinsip nilai historis, Prinsip realisasi, Prinsip substansi mengungguli bentuk formal, Prinsip periodisitas, Prinsip konsistensi, Prinsip pengungkapan lengkap, dan Prinsip penyajian wajar (Sari & Wahyuni, 2016). “

1. Basis Akuntansi

Pada prinsip Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), basis akuntansi digunakan dalam laporan keuangan pemerintah dalam bentuk basis laporan operasional, akrual, untuk pengakuan pendapatan, beban, aset, kewajiban, dan ekuitas. Dalam hal peraturan perundang-undangan mewajibkan agar basis akuntansi disajikan bersama laporan keuangan dengan basis kas. Basis akrual untuk laporan operasional sebagai petunjuk bagi pendapatan yang diakui ketika hak untuk memperoleh pendapatan telah terpenuhi meskipun kas belum diterima pada Rekening Kas Umum Negara/Daerah atau oleh entitas pelaporan (PSAK, 2009). “

2. Nilai Historis (Historical Cost)

Nilai historis dapat berupa aset yang dicatat sebesar pengeluaran kas dan setara dengan kas yang dibayar. Aset yang dicatat juga bias sebesar nilai wajar dari imbalan (consideration) untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan. Nilai historis lebih dapat diandalkan daripada penilaian yang lain karena lebih objektif dan dapat diverifikasi dengan mudah (PSAK, 2009).

3. Realisasi (Realization)

Pendapatan basis kas tersedia yang telah diotorisasikan melalui anggaran pemerintah pada suatu periode akuntansi dapat digunakan untuk berbagai kepentingan. Biasanya digunakan untuk membayar utang dan melakukan belanja dalam periode tersebut. Mengingat Laporan Realisasi Anggaran (LRA) adalah laporan yang wajib disusun, maka pendapatan basis kas harus diakui setelah diotorisasi melalui anggaran dan telah menambah maupun mengurangi kas (PSAK, 2009).

4. Substansi Mengungguli Bentuk Formal (Substance Over Form)

Prinsip ini sebagai Informasi yang dimaksudkan untuk menyajikan dengan wajar transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan. Maka dari itu, segala bentuk harus dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi, dan bukan hanya aspek formalitasnya saja. Jika substansi transaksi tidak konsisten/berbeda dengan aspek formalitasnya, maka harus diungkapkan dengan jelas dalam Catatan atas Laporan Keuangan (PSAK, 2009).

5. Periodisitas (Periodicity)

Agar kinerja entitas dapat diukur dan posisi sumber daya yang dimiliki dapat ditentukan, maka kegiatan akuntansi dan pelaporan keuangan entitas pelaporan harus dibagi menjadi beberapa periode pelaporan. Periode utama yang digunakan adalah tahunan, meskipun dikehendaki pula periode bulanan, triwulan, dan semester (PSAK, 2009).

6. Konsistensi (Consistency)

Perlakuan akuntansi yang sama diterapkan untuk kejadian yang sama dari periode ke periode oleh suatu entitas pelaporan merupakan suatu konsistensi. Perlakuan akuntansi yang disebutkan sebelumnya bukan berarti tidak boleh terjadi perubahan dari satu metode akuntansi ke metode akuntansi yang lain, namun metode akuntansi yang dipakai dapat diganti dengan syarat. Syarat itu adalah metode yang baru diterapkan harus mampu untuk memberikan informasi yang lebih baik daripada metode lama. Pengaruh atas perubahan penerapan metode tersebut diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (PSAK, 2009).

7. Pengungkapan Lengkap (Full Disclosure)

“Pengungkapan yang lengkap berarti setiap laporan keuangan yang dihasilkan harus menyajikan secara lengkap segala informasi yang

dibutuhkan oleh pengguna. Selain daripada itu pengungkapan informasi harus dapat ditempatkan pada lembar muka laporan keuangan atau Catatan atas Laporan Keuangan (PSAK, 2009). “

8. Penyajian Wajar (Fair Presentation)

“Penyajian wajar dalam laporan keuangan memerlukan pertimbangan yang sehat dalam penyusunan laporan keuangan dan manajemen keuangan ketika menghadapi ketidakpastian pada peristiwa dan keadaan tertentu. Masalah tersebut adalah ketidakpastian diakui dengan mengungkapkan hakikat dengan menggunakan pertimbangan sehat dalam penyusunan laporan keuangan. Pertimbangan sehat tersebut dapat mengandung unsure kehati-hatian sehingga dalam laporan keuangan aset tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban tidak dinyatakan terlalu rendah (PSAK, 2009).

“Faktor lahirnya Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) adalah akuntansi dasar Pencatatan akuntansi yang baik akan memudahkan pengolahan dan pelaporan bagi keperluan pemerintah maupun dalam membantu Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam merapihkan pembukuan bisnisnya (Sari & Wahyuni, 2016). UKM mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, oleh karena selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. Kedepan diharapkan UMKM Indonesia khususnya di daerah Kota Bengkulu bisa terus bersaing ditengah kemajuan zaman dan teknologi. UKM yang maju nantinya akan berdampak dengan pertumbuhan ekonomi serta dapat meningkatkan pembangunan daerah kota Bengkulu jika bisa dibina dan berkembang kemudian membuat laporan keuangan yang akuntabel serta transparan bisa membantu dalam pelaporan juga untuk dana pemerintahan yang digunakan atau disalurkan dalam pembangunan UKM. Laporan keuangan pemerintahan kota Bengkulu juga harus disajikan sesuai dengan standar akuntansi pemerintahan yang berlaku di Indonesia. “

Kota Bengkulu merupakan kota yang WTP selama tiga tahun berturut-turut dari 2018 sampai dengan 2020. “Berdasarkan pemeriksaan yang telah dilakukan BPK, termasuk implementasi atas rencana aksi yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Bengkulu, maka BPK memberikan opini atas LKPD Pemerintah Kota Bengkulu TA 2018 dengan opini Wajar Tanpa Pengecualian

(WTP). Meskipun berhasil meraih opini WTP, BPK Perwakilan Provinsi Bengkulu masih menemukan beberapa permasalahan yang harus segera ditindaklanjuti oleh Pemerintah Kabupaten Bengkulu yaitu terkait dengan sistem pengendalian intern (SPI) dan kepatuhan Pemda terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan.

Sistem Pengendalian Intern dalam akuntansi memiliki peranan yang sangat penting dikarena SPI adalah prosedur yang dirancang untuk mengawasi, mengontrol, dan mengarahkan organisasi agar dapat mencapai suatu tujuan. SPI dapat mengendalikan operasi pemerintahan, membantu menyediakan informasi akuntansi yang handal untuk laporan keuangan, dan menjamin dipatuhinya hukum dan peraturan yang berlaku. "Kota Bengkulu sudah banyak memiliki sarjana atau bahkan magister akuntansi yang berkerja baik di bidang pemerintahan maupun perusahaan swasta yang ada di Kota Bengkulu yang di harapkan para akuntan ini dapat menerapkan ilmu serta wawasannya untuk membantu mewujudkan Kota Bengkulu dalam segi pembangunan daerah dan pelaporan keuangan dari dana yang digunakan untuk pembangunan dengan akuntabilitas, transparan dan penyajian yang wajar. Sehingga kota Bengkulu bisa maju dengan adanya pembangunan daerah yang jelas pelaporannya (jauh dari kecurangan) dimana dana yang digunakan dilaporkan sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini diharapkan pembangunan di kota Bengkulu akan berjalan tanpa adanya kecurangan dalam pelaporan keuangannya serta bisa terus maju untuk melaksanakan pembangunan daerah kota Bengkulu yang lebih baik kedepannya.

Pembangunan daerah kota Bengkulu yang baik akan member dampak yang baik pula bagi Negara Indonesia. Dimana, akan menjadi contoh di kota-kota besar dalam hal pembangunan daerah serta pelaporan keuangan untuk menerapkan dan berpedoman pada standar akuntansi yang berlaku pada Negara Indonesia yang bebas dari kecurangan, sehingga berapapun dana yang diberikan oleh negera akan digunakan serta dipertanggungjawabkan dengan baik sehingga dapat mewujudkan Negara Indonesia yang maju dari segi perekonomian dan pembangunan, bisa mertas kemiskinan dengan membuat lapangan kerja baru seperti UKM, pembangunan rumah daerah bersubsidi dan jalan serta transportasi yang aman dan bisa digunakan untuk seluruh rakyat di Negara Indonesia.

Daftar Pustaka

Barth, M. E., Landsman, W. R., Lang, M., & Williams, C. (2012). Are IFRS-based

- and US GAAP-based accounting amounts comparable? *Journal of Accounting and Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2012.03.001>
- Erlina. (2015). Akuntansi Keuangan Daerah Berbasis Akrua. In Akuntansi Keuangan Daerah Berbasis Akrua.
- Ghoni, M. A. (2018). PASAR MODAL DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FIKIH MUAMALAH. *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.29300/mzn.v4i2.1018>
- Ghoni, M. A. (2019). The Inconsistency Effect of Anomalies on the Muslim Eid (Id Fitri) towards Abnormal Return: Case Study in the Indonesia Stock Exchange. *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics*. <https://doi.org/10.29240/alfalah.v4i2.911>
- Ghoni, M. A. (2020). REAKSI PASAR MODAL TERHADAP PEMILIHAN UMUM PRESIDEN UNTUK MERAMAL REAKSI TERHADAP PILPRES SELANJUTNYA (Studi Peristiwa Pada Saham Kelompok Indeks LQ45). *Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu*.
- IAI. (2009). Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Standar Akuntansi Keuangan.
- IAI. (2020). Kode Etik Profesi Akuntan Publik. In Kode Etik Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Psak.
- Kieso, Weygandt, & Warfield. (2018). Akuntansi Keuangan Menengah Intermediate Accounting. In Salemba Empat.
- Permata, Citra Puspa, 2019, & Ghoni, M. A. (2019). Peranan Pasar Modal Dalam Perekonomian Negara Indonesia. *Jurnal Akun Stie*.
- PSAK. (2009). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 (revisi 2009) (Statement of Financial Accounting Standards). In Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Sari, I. M., & Wahyuni, N. (2016). STANDART AKUNTANSI PEMERINTAHAN (SAP) PERATURAN PEMERINTAHAN NO 71 TAHUN 2010 ATAS PERLAKUAN AKUNTANSI-LO DAN BEBAN PADA PEMERINTAH DAERAH. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/10.18860/em.v7i2.3889>

Sawitri, P., & Arief Bachtiar. (2014). Akuntansi Pengantar. In Akuntansi Pengantar. <https://doi.org/10.9744/jmk.13.2.151-161>

Profil Penulis



Citra Puspa Permata, lahir di Bengkulu, 10 Juli 1993. Merupakan alumni S1 dan S2 Akuntansi di Universitas Bengkulu. Pekerjaan saat ini sebagai CPNS Dosen Akuntansi di Kementerian Agama Satuan Kerja IAIN CURUP yang mana ditempatkan menjadi Koordinator Bidang Keuangan, Audit, Perencanaan dan Evaluasi pada Satuan Pengawasan Internal. Selain itu juga menjadi Tutor Universitas Terbuka untuk kelas tatap muka dan online. Penulis juga aktif dalam menulis karya ilmiah dibidang akuntansi dan keuangan baik dalam bentuk artikel ilmiah, modul, buku referensi, dll serta aktif dalam organisasi Asosiasi Dosen Akuntansi Indonesia sebagai sekretaris bidang sistem informasi dan teknologi informasi serta menjadi anggota perkumpulan ahli dan dosen Republik Indonesia (ADRI) Bengkulu. Pembaca bisa lebih dekat dengan penulis lewat akun sosial media instagramnya @citrappermata dan email citrapuspa@iaincurup.ac.id.



Muhammad Abdul Ghoni, lahir di Bengkulu, 01 Januari 1993. Merupakan alumni S1 dan S2 Akuntansi di Universitas Bengkulu. Pekerjaan saat ini sebagai PNS Dosen Akuntansi di Kementerian Agama Satuan Kerja IAIN CURUP yang dimana ditempatkan menjadi Sekertaris prodi Perbankan Syariah. Selain itu juga menjadi Tutor Universitas Terbuka untuk kelas online. Penulis juga aktif dalam menulis karya ilmiah dibidang akuntansi dan keuangan baik dalam bentuk artikel ilmiah, modul, buku referensi, dll serta aktif dalam organisasi Asosiasi Dosen Akuntansi Indonesia sebagai koordinator wilayah Curup serta menjadi anggota perkumpulan ahli dan dosen Republik Indonesia (ADRI) Bengkulu. Pembaca bisa lebih dekat dengan penulis lewat akun sosial media instagramnya @ghoni dan email muhammadabdulghoni9595@gmail.com.

Bab II

Peran Perkumpulan Ahli Dan Dosen Republik Indonesia (ADRI) Membangun Sikap Moderat Memajukan Provinsi Bengkulu

Dr. Sumarto, M.Pd.I.

A. Peran Perkumpulan dan Ahli Dosen Republik Indonesia ADRI Bengkulu

ADRI adalah salah satu Asosiasi Dosen yang ada di Indonesia, yang bergerak di bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Diantaranya tujuannya adalah baaimana mewujudkan setiap dosen yang professional dalam menjalankan tugas dan fungsinya, serta meningkatkan kinerja dan karir dosen, harapannya setiap dosen mampu mencapai karir tertingginya menjadi seorang Profesor atau Guru Besar tentu harus ada langkah - langkah yang harus dilakukan salah satu langkahnya adalah dengan bergabung bersama ADRI, kita bersama mewujudkan mimpi kita menjadi Guru Besar dan menjadi Insan yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan Negara.

ADRI berperan dalam memajukan pendidikan sesungguhnya sudah terlihat jelas dari sejak berdirinya ADRI di Indonesia yang motori oleh Achmad Fathoni Rodli yang juga Rektor UMAHA Universitas Ma'arif Hasyim Latif (Rodli, 2021). Berbagai kegiatan sudah dilakukan oleh ADRI untuk membantu Pemerintah dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan tidak hanya untuk perguruan tinggi tetapi untuk tingkat Pendidikan anak usia dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah Pertama dan Pendidikan Menengah Atas. ADRI

juga melakukan banyak kolaborasi dengan berbagai perguruan tinggi di Indonesia, Asia Tenggara bahkan dunia, yang tujuannya adalah bagaimana pendidikan di Indonesia juga mampu bersaing di tengah derasnya arus pendidikan globalisasi. Kolaborasi dilakukan bukan untuk berkompetisi semata tetapi untuk menjalin kerja sama agar maju bersama.

Ketua ADRI menyampaikan bahwa perkembangan ADRI sudah begitu pesat di Indonesia, di setiap provinsi sudah ada ADRI, sehingga bagi setiap dosen yang ingin bergabung bersama ADRI bisa langsung menghubungi DPD - DPD di daerahnya masing - masing dan untuk mempermudah jalinan komunikasi dan silaturahmi. Begitu juga di Provin Bengkulu, ADRI sudah hadir sejak tahun 2016, sudah berbagai kegiatan sudah dilakukan melalui koordinasi dengan DPD ADRI pusat salah satunya adalah pengurusan kartu anggota ADRI, karena dalam penyusunan boring akreditasi, setiap dosen di haruskan memiliki organisasi profesii salah satu diantaranya adalah pilihan yang tepat adalah menjadi bagian dari pengurus dan anggota ADRI.

Sambutan Ketua ADRI (Rodli, 2021) menyampaikan kepada teman teman dosen apakah ADRI itu, tentunya peran ADRI juga menyelamatkan Perguruan Tinggi yang akan bangkrut terutama kita bisa melihat problematika perguruan tinggi swasta` yang bangkrut karena kurang baiknya pengelolaan. Bila di butuhkan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh beliau kalau kita mau ke Israel atau ke Taiwan atau kemana lagi yang kita tidak punya hubungan diplomasi, kita ADRI bisa masuk, mereka tidak bisa, kita ke Taiwan atas nama perkumpulan atau asosiasi ADRI, tapi kalau dosen negeri atau swasta yang belum menjadi anggota ADRI harus terlebih dahulu izin dulu ke Sekretariat Negara, hal ini adalah bentuk kerja sama yang sudah kita lakukan.

Alhamdulillah ADRI juga dalam 3 tahun terakhir ini atau bahkan lebih sudah punya 26 jurnal Internasional. Jurnal Internasional ADRI semua bidang studi atas usulan teman teman anggota dan pengurus ADRI dari berbagai provinsi. Begitu juga dengan bantuan hibah penelitian dan pengabdian masyarakat dari pusat, kita tetap memfasilitasi proses pembuatan proposal yang baik dan benar. Hal ini adalah diantara peran - peran ADRI yang sudah kita lakukan.

ADRI Bengkulu (ADRI, 2020) dalam beberapa bulan ini sudah melakukan berbagai kegiatan yang tujuannya adalah bagaimana ADRI Bengkulu ikut serta dalam mengembangkan dan memajukan Provinsi Bengkulu sesuai dengan visi yang diharapkan oleh Gubernur. Kita harus berkolaborasi dan bersinergi bersama

pemerintah dan lembaga swasta lainnya untuk bersama – sama memajukan Bengkulu yang Makmur, Sejahtera dan menjadi pusat pariwisata dan pelabuhan nasional. Kegiatan yang dilakukan oleh ADRI Bengkulu diantaranya adalah kegiatan konsolidasi dan pertemuan seluaruh pengurus dan anggota dari perwakilan seluruh perguruan tinggi di Indonesia diantaranya dari IAIN Curup, IAIN Bengkulu, Universitas Bengkulu, Universitas Dehasen, UNIHAZ, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, STIA Bengkulu, Poltekes Bengkulu dan perguruan tinggi lainnya yang ada di Provinsi Bengkulu dengan tujuan adalah kita menyamakan persepsi dan visi bahwa kita dari akademisi ikut serta berpartisipasi dan berkontribusi dalam mengembangkan dan memajukan provinsi Bengkulu. Kegiatan yang selanjutnya kita lakukan adalah melaksanakan Webinar Nasional ADRI Bengkulu I dengan tema mengembangkan Bengkulu untuk Indonesia Maju yang langsung di hadiri oleh Presiden ADRI Achmad Fathoni Rodli.

Keberadaan ADRI tidak terlepas dengan tata nilai budaya kerja dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kebudayaan, 2016) diantaranya adalah memiliki integritas, kreatif dan inovatif, inisiatif, pembelajar, menjunjung meritokrasi (menjunjung tinggi keadilan dalam pemberian penghargaan kepada karyawan yang kompeten), terlibat aktif dan tanpa pamrih hal ini juga sejalan dengan lima budaya kerja yang disampaikan oleh Kementerian Agama RI (RI, 2021) yaitu Integritas, Profesionalitas, Inovasi, Tanggung Jawab dan Keteladanan. Begitu juga dengan ADRI memiliki nilai – nilai budaya kerja yang menjadi tradisi yang dilakukan oleh pengurus dan anggota ADRI yang disebut dengan ADRI HEBAT yaitu ADRI yang Harmonis, ADRI yang Edukatif, ADRI yang Berkah, ADRI yang memiliki Akademisi Sejati dan ADRI yang terampil dalam melakukan setiap kegiatannya dalam meningkatkan kinerja dan karir sebagai dosen.

Berikut ini kami sampaikan penjelasan tentang ADRI HEBAT yaitu; Harmonis dimana setiap pengurus dan anggota ADRI baik di Pusat maupun di seluruh daerah di Indonesia bahkan di dunia selalu rukun, damai dan berkolaborasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Titik awal Kemajuan adalah harmonis, menjadi visi dan misi harus terlebih dahulu hidup dengan keharmonisan tidak ada perpecahan. Hadirnya ADRI di Indonesia bahkan dunia ingin memberikan pengaruh dan proses pendidikan yang komprehensif, pendidikan yang menyentuh dari segala aspek kehidupan mulai dari agama, ekonomi, Sosial Budaya dan Pemerintah. Melalui dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan yang tujuannya adalah proses pendidikan hingga mewujudkan

Insan Taqwa dan Cerdas untuk melakukan perubahan yang baik Dimana setiap kegiatan yang dilaksanakan adalah bentuk rasa syukur, berbuat untuk kebersamaan dan Kebermanfaatan, berbuat untuk masyarakat, bangsa dan negara tidak bersikap individual, tidak bersikap serakah, sombong. Semua yang dilakukan mengharap ridho dari Allah Subhana wata'ala, mengharapkan Keberkahan di Dunia dan akhirat, karena insan akademis adalah penerus Nabi dan Ulama, Insan Akademis berdasarkan empiris, Kebenaran dan Kebaikan.

ADRI bukan Politisi, ADRI adalah pendidik yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan nilai nilai kebaikan dan keluhuran bangsa. ADRI yang selalu berorientasi pada kemajuan Ilmu Pengetahuan, bersikap dinamis bukan statis dalam mengikuti perkembangan zaman, pada era Revolusi Industri 4.0 yang sekarang menuju Era Society 5.0. Terampil dan Ketekunan adalah sikap kita sebagai pengurus dan anggota ADRI yang bisa menjadi teladan bagi keluarga, kampus dan masyarakat. Mencapai perubahan yang baik dan terbaik harus dengan sikap terampil; memiliki semangat, tidak mudah menyerah, mengembangkan potensi dan bakat serta menekuni profesi dengan profesional. ADRI adalah Rumah Kita Bersama Insan Akademis, Insan Moderat, Insan Berbangsa dan Bernegara untuk mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. ADRI adalah Rumah kita untuk melakukan kebaikan.

B. Pentingnya Sikap Moderat di Provinsi Bengkulu

Pentingnya sikap moderat adalah untuk mencegah terjadinya konflik antara etnis yang pernah terjadi di Indonesia, tetapi ada salah satu daerah di provinsi Bengkulu yang hidup dalam kemajemukan tetapi bisa hidup harmonis yaitu di daerah Enggano. Mengutip tulisan dari Intan Permata Sari sahabat dari IAIN Bengkulu, menuliskan; (Sari, 2017) yaitu konflik etnis dan bahkan agama masih terus menjadi perbincangan pada awal tahun 2017 dan mungkin hingga tahun 2020 ini. Adanya wacana tentang atau mengenai muslim non muslim serta istilah pribumi non pribumi, menjadi tema dan topic yang hangat dalam berbagai berita media massa elektronik dan cetak di Indonesia dan bahkan di dunia. Tentunya perdamaian yang selama ini kita dijaga, pasca konflik yang terjadi di daerah Sampit dan daerah Ambon, tiba-tiba terusik kembali dengan adanya kesalahpahaman yang sederhana dan diperbesar - besar.

Orang-orang di Indonesia kembali terkotak-kotak hingga menjadi kelompok-kelompok agama atau kelompok-kelompok etnis (pribumi atau non pribumi). Indonesia memiliki tentunya memiliki harapan untuk berdamai dalam perbedaan-perbedaan dan menjadikannya harmonisasi dalam masyarakat. Seharusnya kita bisa belajar dari masyarakat Enggano. Masyarakat Enggano merupakan masyarakat yang tinggal di salah satu Pulau terluar di Indonesia. Pulau ini terletak di sebelah barat Pulau Sumatera. Masyarakat Enggano mampu hidup dalam kebhinekaan meskipun kehidupan mereka jauh dari kata sejahtera pastinya, akses serta fasilitas yang masih buruk dan jauh dari perhatian pemerintah. Tetapi yang membahagiakan adalah hampir tidak ada konflik yang terjadi di Pulau ini. Hal ini dikarenakan kearifan lokal Enggano yang begitu kuat sehingga mampu menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada.

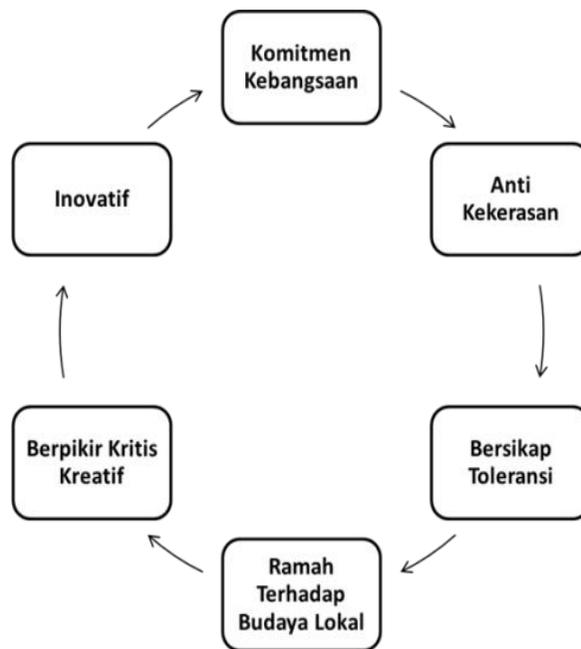
Menyikapi hal tersebut tentunya ADRI Bengkulu hadir adalah untuk berkontribusi memajukan provinsi Bengkulu salah satu upaya yang dilakukan dengan menanamkan nilai - nilai Moderasi bagi masyarakat umum tidak hanya bagi akademisi, karena nilai - nilai Moderasi bisa mewujudkan insan - insan yang moderat untuk memajukan Bengkulu diantaranya dengan nilai kebangsaan masyarakat Bengkulu akan mengerti dan memahami pentingnya peran masyarakat dalam mencintai bangsanya, menggunakan produk hasil karya bangsanya hingga siap membela bangsanya.

Kemudian nilai dari toleransi yaitu kita sadari bahwa Bengkulu adalah masyarakat yang majemuk dari aspek agama, social dan budaya sehingga sangat penting untuk bertoleransi atau saling menghormati dan menghargai. Tentunya penulis sudah merangkum ada lima hal mengapa pentingnya nilai - nilai moderasi bagi masyarakat provinsi Bengkulu yaitu; Menguatkan nilai - nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Mencegah timbulnya paham radikalisme, gerakan separatisme dan menolak bela Negara. Mewujudkan sikap bersahaja, toleransi, saling menghormati dan menghargai. Memajukan Pemerintahan Daerah dengan cara berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

C. Membangun Sikap Moderat Memajukan Provinsi Bengkulu

Pembangunan fisik infrastruktur ayng genjar dilakukan oleh Pemerintah Pusat dan Daerah bahkan dana Desa juga banyak digunakan untuk pembangunan, sehingga banyak menyedot anggaran yang tujuannya adalah bagaimana percepatan ekonomi nasional dan lahirnya entrepreneurship baru yang bisa memberikan kontribusi dalam memajukan bangsa dan Negara. Terlepas

dari hal tersebut pembangunan non fisik seperti menanamkan nilai nilai moderasi juga sangat penting, bila kita lihat dan perhatikan konflik yang terjadi di Sampit, Ambon, Aceh hingga Papua sangat menghambat pertumbuhan ekonomi dan bahkan bisa merusak stabilitas keamanan nasional, sehingga sangat penting gerakan nilai - nilai moderasi bagi masyarakat sehingga pembangunan fisik dan non fisik bisa sejalan dengan baik. Terlihat dalam bagan di bawah ini indicator nilai - nilai moderasi yang bisa kita terapkan pada masyarakat provinsi Bengkulu.



Gambar : Bagan yang menjadi indicator dalam mewujudkan Provinsi Bengkulu yang Moderat, sebagai wujud pembangunan sumber daya manusia

Salah satu tradisi local yang menjadi ciri khas dari provinsi Bengkulu adalah perayaan Tabot, dengan tujuan mengenang terjadinya peristiwa karbala, dimana terbunuhnya cucu Nabi Muhammad SAW yaitu sayyidina Husain. Di satu sisi ini adalah tradisi yang dilakukan oleh golongan Syiah, tetapi di satu sisi ii adalah budaya local yang sampai sekarang terus dilestarikan. Bagaiman sikap kita sebagai Insan yang moderat tentunya dengan menerapkan nilai akomodatif atau ramah terhadap budaya local, karena perayaan Tabot ini bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat Bengkulu, karena perayaan dilakukan selama

10 hari. Pentingnya menyikapi dengan bijaksana setiap kegiatan local yang ada untuk mengantisipasi terjadinya konflik.

Dikutip dari tulisan Person Pesona Renta (Renta, 2011) Perayaan Tabot di Bengkulu pertama kali dicetuskan oleh Syeh Burhanuddin atau sering dikenal dengan nama Imam Senggolo pada tahun 1685. Syeh Burhanuddin menikah dengan wanita Bengkulu. Kemudian anak, cucu dan keturunan dari Syeh Burhanuddin disebut sebagai keluarga Tabot, tentunya masih banyak sejarah yang bisa di gali tetapi penulis sampaikan secara singkat karena dalam tulisan ini ingin melihat nilai - nilai moderasi yang ada.

Sebagaimana sumber dari berbagai tulisan bahwa upacara Tabot dilaksanakan dari tanggal 1 sampai tanggal 10 Muharram setiap tahunnya. Inti atau makna dari upacara Tabot adalah untuk mengenang pemimpin Syi'ah dan kaumnya dalam upaya mengumpulkan potongan tubuh Husain, mengarak dan memakamkannya di Karbala, peristiwa yang sangat sadis dan mengharukan, menjadi catatan sejarah dan perenungan bagi kita. Istilah Tabot sendiri berasal dari bahasa Arab Tabut yaitu berarti kotak kayu atau peti.

Tradisi berkabung yang dibawa pekerja dari negara Madras dan Bengali mengalami percampuran atau akulturasi dengan budaya masyarakat Bengkulu setempat yaitu suku dari Rejang dan Lembak. Kemudian seiring dengan perkembangan zaman kemudian budaya tersebut dikenal dengan nama upacara Tabot. Pada saat ini terdapat tujuh belas kelompok Tabot yang hidup di daerah pesisir Bengkulu. Hal ini dikarenakan penyebaran ajaran Islam pertama kali dilakukan melalui daerah pesisir seperti halnya di daerah Aceh dan Sumatera Utara. Sampai sekarang keluarga Tabot secara rutin melakukan upacara Tabot yang merupakan warisan dari leluhur mereka dan menjadi pelajaran kehidupan.

Perayaan Tabot tentunya tidak sekedar perayaan, Tabot sendiri memiliki nilai - nilai yang bisa di terapkan di dalam masyarakat. Pentingnya akomodatif terhadap budaya dan relegi local dalam hal ini perayaan Tabot bisa menumbuhkan sikap kesadaran dan kebijaksanaan bagi kita, karena apa yang dilakukan oleh masyarakat terdahulu memiliki makna atau pelajaran kehidupan bagi kita.

Ada dua nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara Tabot, yaitu: nilai - nilai agama atau hal yang sacral bagi masyarakat pesisir Bengkulu, sejarah, dan sosial. Nilai-nilai agama dalam upacara Tabot yaitu: proses mengambil tanah, yang mengingatkan manusia akan asal penciptaannya, sebagai bentuk perenungan bagi setiap manusia akan kembali ke tanah tidak adayang kekal;

terlepas dari adanya pandangan bahwa ritual Tabot mengandung unsur penyimpangan dalam akidah, seperti penggunaan mantera - mantera dan ayat-ayat suci dalam prosesi mengambil tanah, namun padasubstansinya adalah adalah untuk menyadarkan manusia bahwa keberagaman tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai budaya atau taradisi; dan pelaksanaan upacara Tabot merupakan perayaan untuk menyambut tahun baru Islam, sebagai tanda syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Subhna wata'ala. (Renta, 2011)

Selain upacara Tabot ada juga pelestarian Tari Kejei suku rejang hal ini juga bagian dari sikap atau nilai moderasi yaitu akomodati terhadap budaya local dan religi local. Dikutip dari tulisan Suci Ramada Jayanti, Tari Kejai merupakan tari tradisi masyarakat yang sampai sekarang masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Rejang Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Tari ini yaitu menggambarkan pertemuan antara bujang gadis hingga mereka berjodoh. Tari Kejai ini ditarikan secara berpasangan antara perempuan dan laki-laki dengan pakaian yang sudah ditentukan nilai dan maknanya (Jayanti, 2019). Keberadaan tari Kejai sampai sekarang juga masih digemari dan dilestarikan oleh masyarakat Bengkulu dalam acara-acara besar masyarakat Rejang seperti dalam menyambut tamu - tamu penting dan berjasa dan pada upacara perkawinan di daerah Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Pada upaca perkawinan misalnya, gerakan Kejai ini memiliki makna salah satunya gerakan siap untuk berkenalan tetapi tidak boleh bersentuhan sebelum menikah, hal ini bagian dari ajaran Islam yang masuk dalam budaya Rejang yaitu tidak boleh bersentuhan yang tidak mahram.

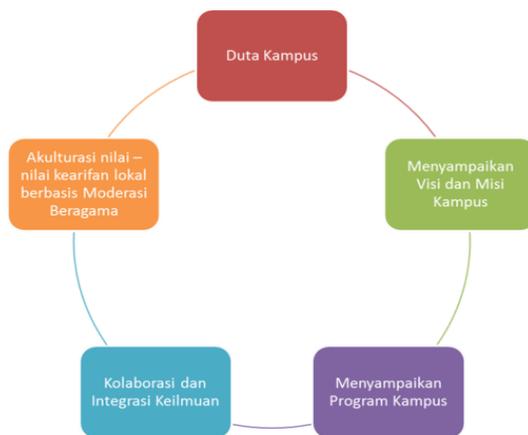
D. Penerapan Nilai - Nilai Moderasi di Perguruan Tinggi

Penerapan nilai - nilai moderasi di setiap perguruan tinggi sudah ada Rumah Moderasi Beragama dan Pusat Budaya dan Kajian Islam, yang menjadi wadah dalam menyampaikan nilai - nilai moderasi bagi setiap masyarakat kampus. Bagaimana bisa masyarakat menjadi moderat apabila akademisi belum moderat, karena proses diskusi dan pengkajian nilai - nilai moderasi adalah dari perguruan tinggi dengan bentuk penelitian - penelitian di masyarakat. Berbagai program - program moderasi menjadi kajian utama tanpa harus membuat moderasi sebagai mata kuliah baru, tetapi yang paling penting adalah meng-insersi nilai - nilai moderasi dalam setiap kegiatan kampus seperti kegiatan perkuliahan, penelitian dan pengabdian masyarakat yaitu KKN, selanjutnya program kampus merdeka atau merdeka belajar dengan internalisasi nilai - nilai moderasi kebangsaan dan kebangsaan.



Gambar : Pengabdian Masyarakat Berbasis Moderat di Perguruan Tinggi – Provinsi Bengkulu

Pentingnya kegiatan Pengabdian masyarakat berbasis moderasi beragama dan kebangsaan adalah program yang dijalankan di setiap perguruan tinggi melalui LPPM di seluruh Indonesia. Moderasi Beragama adalah konsep diri yang harus ditanamkan kepada setiap mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan, karena mahasiswa dan DPL adalah agent of change, langkah perubahan yang dilakukan oleh mahasiswa di setiap lokasi KKN atau kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah wujud dari moderasi beragama yang seutuhnya yaitu secara kaffah. (Sumarto, 2020)



Gambar : Student and Lecturer Exchange Kampus Moderat sebagai langkah dalam mengimplementasikan Merdeka Belajar Kebijakan dari Pemerintah

Moderasi Beragama sudah pada ruang lingkup kebijakan oleh Pemerintah sesuai dengan Keputusan Dirjen No. 7272 Tahun 2019; Buku Saku Tanya Jawab Moderasi Beragama, Buku Moderasi Beragama dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, karena pentingnya moderasi beragama untuk menjaga keutuhan NKRI begitu juga dengan masyarakat Bengkulu. Sebagaimana dipahami bahwa konsep Islam moderat dan Islam toleran merupakan konsep satu kesatuan konsep yang sama dan seiring sejalan, yaitu model keberagamaan Islam yang berkecenderungan ke arah jalan tengah dan kedamaian sebagaimana pesan universal Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, keberagamaan yang dapat menghargai pendapat yang berbeda, serta menolak model keberagamaan yang ekstrem dan radikal (Bangsa, 2019)

Pemahaman moderasi dalam ajaran Islam yaitu bermakna Wasathiyah sesuai dalam terminologi Islam, secara terperinci dijelaskan Yusuf Al-Qardawi sebagai sebuah sikap yang mengandung pengertian sikap adil, yang berkonsekuensi kualitas kesaksian dapat diterima. Perhatikan firman Allah Swt sebagai berikut:

Artinya: dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. al-Baqarah [2]: 143). (Departemen Agama, 2015)

Seharusnya dipahami bahwa konsep Wasathiyah berarti pula dasar kebaikan (dalil al-khairiyah), keutamaan dan keistimewaan dalam perkara kebendaan (al-maddiyat) dan kemaknawian (al-ma'nawiyat). Wasathiyah juga berarti tempat yang penuh keamanan yang jauh dari marabahaya. Demikian pula Wasathiyah juga memiliki pengertian sebagai sumber yaitu kekuatan, pusat persatuan, dan perpaduan. Hal ini yang menjadi bagian diskusi penting di perguruan tinggi yang mana akan disampaikan kepada masyarakat sebagai proses pembelajaran dan keteladanan. (Bangsa, 2019)

E. Penutup

Tentunya Provinsi Bengkulu dalam mewujudkan Insan – Insan Moderat sudah memiliki banyak potensi diantaranya; Memiliki potensi alam yang kaya. Kemajemukan masyarakatnya. Kekayaan budaya. Memiliki potensi sumber daya manusia unggul. Memiliki lembaga pendidikan yang berkembang. Daerah bersejarah dan pusat situs nasional dan dunia. Mewujudkan potensi tersebut yaitu dengan upaya Membangun Paradigma Keilmuan dan Pengamalan yang Moderat sebagai prinsip kehidupan. Dialog multikultural dan Kebangsaan secara berkelanjutan dan kebermanfaatn. Pengabdian masyarakat moderat dan kebangsaan menjaga dan merawat NKRI dan Kebhinekaan. Kolaborasi dengan setiap lembaga dengan menjalankan prinsip Moderat dan Kebangsaan.

Daftar Pustaka

- ADRI, P. d. (2020). Rapat Tim Formatur ADRI Bengkulu. Rejang Lebong, Bengkulu: Perkumpulan dan Ahli ADRI Bengkulu.
- Bangsa, K. K. (2019). Implemntasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Departemen Agama. (2015). Al-quran dan Terjemahannya. Semarang: CV Diponegoro.
- Jayanti, S. R. (2019). MAKNA TARI KEJAI DALAM UPACARA PESTA PERKAWINAN DI DESA TOPOS KECAMATAN TOPOS KABUPATEN REJANG LEBONG. E-Jurnal Sendratasik, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/105112/102035>.
- Kebudayaan, K. P. (2016, July 26). <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/07/tata-nilai-budaya-kerja-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan>. Retrieved February 21, 2021, from <https://www.kemdikbud.go.id/:https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/07/tata-nilai-budaya-kerja-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan>

- Renta, P. P. (2011). TABOT Upacara Tradisi Masyarakat Pesisir Bengkulu. Sabda, Volume 6, Nomor 1, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda>.
- RI, K. A. (2021, February 21). Kementerian Agama RI. Retrieved February 21, 2021, from <https://kemenag.go.id/>
- Rodli, A. F. (2021, February 21). <https://www.umaha.ac.id/transkrip-sambutan-rector/>. Retrieved February 21, 2021, from Universitas Maarif Hayim Latif: <https://www.umaha.ac.id/>
- Sari, I. P. (2017). HARMONI DALAM KEBHINEKAAN (Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Enggano Provinsi Bengkulu dalam Mengatasi Konflik). JURNAL ANTROPOLOGI: Isu-Isu Sosial Budaya, <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/84/76>.
- Sumarto. (2020). Insan Moderat Refleksi Beragama Berbangsan dan Bernegara. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi

Profil Penulis



Dr. Sumarto, M.Pd.I Lahir di Tarutung, 24 Maret 1990. Istri Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I selalu memberikan motivasi untuk selesainya buku ini. Putri yang pertama Mumtaz Nur Kholilah Al Faruq Pohan, putri yang kedua Balqis Zhafirah Muna Azizah Pohan dan Putri Ketiga Maryam Kayyisah As Siddiq Pohan. Riwayat pendidikan; S1 Komunikasi Penyiaran Islam dan Pendidikan Anvulen PAI di IAIN Padangsidempuan, S2 Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan S3 Manajemen Pendidikan Islam di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Kunjungan Studi : Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam. Kegiatan akademik luar negeri Short Course Community Outreach di India (Muslim Aligarh Univ., Doon Univ. Dehradun, Jamia Millia Islamia Univ. New Delhi dan Univ. Kashmir), Penguatan Reviewer di UNISSA Brunei Darussalam, Konfrensi Antar Bangsa di Brunei Darussalam, Konfrensi E-Commerce di New Delhi, SCCOB di Bromo UIN Sunan Ampel Surabaya, Pertemuan Ilmiah ICON UCE di UIN Sunan Ampel Surabaya, ICON UCE di UIN Maulana Malik Ibrahim. Founder Yayasan Literasi Kita Indonesia. Pimpinan Penerbit Literasiologi Indonesia. Editor in Chief Jurnal

Yayasan Literasi Kita Indonesia. Reviewer Penelitian dan Pengabdian Masyarakat DIKTIS Kementerian Agama RI. Dosen Pascasarjana IAIN Curup Ketua DPD Perkumpulan Ahli dan Dosen Republik Indonesia ADRI Provinsi Bengkulu. Direktur Penerbitan Rumah Produktif Indonesia RPI Press

Bab III

Menjaga Eksistensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Provinsi Bengkulu pada Masa New Normal

Dr. Arifah Hidayati, S.E., MM

A. Pendahuluan

Adanya Gerakan dukungan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Indonesia diterima dengan antusias oleh para pebisnis terutama entrepreneur muda atau industri perumahan (home industry) yang terus berkembang pesat dan mandiri. Pemerintah Indonesia mengeluarkan UU No. 20 pada 4 Juli 2008 yang berisi tentang penerapan UKM. Dengan adanya undang-undang tersebut maka usaha kecil dan menengah mempunyai landasan hukum yang kuat dan menjadi salah satu sektor ekonomi yang harus diberdayakan dan dikembangkan untuk memberikan kontribusi bagi pertumbuhan perekonomian nasional.

Pandemi Covid-19 telah melanda berbagai sektor, terutama di sektor ekonomi. Pada sektor ekonomi dampaknya bukan hanya dalam negeri tetapi juga global. Dana Moneter Internasional (IMF) bahkan memprediksi ekonomi global akan tumbuh minus 3%. Di Indonesia, hal ini tentunya juga akan berdampak signifikan terhadap industri pariwisata, sektor perdagangan dan industri termasuk usaha kecil dan menengah.

Menurut laporan dari Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), pandemi Covid-19 telah mempengaruhi perekonomian baik dalam penawaran maupun permintaan. Dampak terhadap sektor UMKM sangat signifikan.

Data berasal dari Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Provinsi Bengkulu menunjukkan data sebagai berikut:

B. Kondisi Eksisting UKM di Provinsi Bengkulu

No	Kabupaten/Kota	Jumlah
1	Kab. Bengkulu Selatan	26.750
2	Kab. Bengkulu Tengah	7.975
3	Kab. Bengkulu Utara	32.433
4	Kab. Kaur	6.591
5	Kab. Kepahiang	9.900
6	Kab. Lebong	7.691
7	Kab. Muko-muko	13.029
8	Kab. Rejang Lebong	32.580
9	Kab. Seluma	30.267
10	Kota Bengkulu	53.561
Total (Provinsi Bengkulu)		220.777

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu Tahun 2020

Pandemi Covid 19 di Provinsi Bengkulu berpengaruh terhadap geliat Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Beberapa sektor mengalami penurunan pertumbuhannya, terutama untuk sektor UKM pariwisata. Hal ini dikarenakan tidak ada wisatawan yang datang, maupun akibat event-event Provinsi Bengkulu yang batal digelar, misalnya Festival Bumi Rafflesia, dan Pesisir Pantai Panjang.

Era New Normal datang untuk memastikan respon cepat terhadap perubahan. Dunia usaha diharapkan lebih siap dalam menghadapi setiap krisis atau tantangan global. Kesiapan dan kemampuan beradaptasi dengan situasi yang ada diharapkan kegiatan usaha bisa terus berlangsung. Namun demikian, dengan keterbatasan pengetahuan membuat sebagian pelaku usaha kecil dan menengah di Provinsi Bengkulu tidak mampu bertindak dan beradaptasi dengan cepat.

Sejak kembali beraktivitas di era new normal, pemerintah terus melakukan stimulus untuk membangkitkan geliat ekonomi ini. Diantaranya, dari pemerintah

pusat yang mengucurkan berbagai bantuan. Mulai dari subsidi bunga yang dibayarkan pemerintah, adanya KUR tanpa agunan untuk usaha mikro melalui Bank BRI. Kemudian, untuk pelaku usaha UKM perorangan diberikan bantuan permodalan sebesar 2,4 juta per orang, tentunya dengan kriteria tertentu dan divalidasi oleh kementerian.

Usaha kecil dan menengah (UKM) sangat berpotensi dalam upaya memberdayakan masyarakat. Peran UKM tidak hanya sebagai pendukung kontribusi perekonomian nasional. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa usaha kecil dan menengah (UKM) memiliki peran strategis yang penting. Hal ini terlihat dari berbagai data empiris yang mendukung keberadaan dunia usaha yang mendominasi perekonomian Provinsi Bengkulu, yaitu setiap sektor ekonomi memiliki jumlah industri yang besar. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor internal (pelaku usaha) dan eksternal (pemerintah) yang mempengaruhi kinerja UMKM dimasa New Normal.
2. Merumuskan strategi dalam menjaga eksistensi UMKM dalam menghadapi masa New Normal di Provinsi Bengkulu.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Peneliti mengumpulkan dan mendeskripsikan semua fenomena yang terjadi akibat Covid-19 di masa new normal dan dampaknya terhadap operasional UKM di Provinsi Bengkulu.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari berbagai literatur (seperti buku, artikel, dan homepage) agar dapat mengakses data dan informasi terbaru terkait upaya menjaga eksistensi UKM di masa new normal. Teknik analisis melalui analisis deskriptif.

Selain itu, karena keterbatasan waktu dan materi yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa artikel terkait dan kemudian membuat kesimpulan dari beberapa di antaranya.

D. Hasil Dan Pembahasan

Secara konseptual definisi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam penelitian ini berpedoman pada UU No. 20 Tahun 2008 tentang usaha kecil dan menengah.

- a. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif mandiri, dijalankan oleh perseorangan atau badan usaha (bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan) dengan ketentuan sebagai berikut: (a) Harta kekayaan bersih melebihi Rp50.000.000 (50 juta rupiah) sampai dengan Rp500.000.000 (500 juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan yang digunakan untuk tempat usaha; (b) Pendapatan penjualan tahunan melebihi Rp300.000.000 (300 juta rupiah) sampai dengan Rp2.500.000.000 (2,5 milyar rupiah).
- b. Usaha menengah adalah usaha ekonomi berorientasi produksi mandiri, dilaksanakan oleh individu atau badan usaha, bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimilikinya, atau bukan merupakan bagian langsung atau tidak langsung dari aset bersih atau pendapatan penjualan dari usaha kecil atau usaha besar. Standar ini memenuhi ketentuan sebagai berikut: (a) Aset bersih melebihi Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan komersial, atau (b) Pendapatan penjualan tahunan melebihi Rp 2.500.000.000 (2,5 milyar rupiah) sampai dengan Rp 50.000.000.000 (50 milyar rupiah).

Jika melihat klasifikasi UKM Indonesia, terdiri dari:

1. Livelihood Activities, merupakan kegiatan yang mengacu pada sektor informal seperti pedagang kaki lima.
2. Micro Enterprise, merupakan kegiatan usaha mikro dimana pelaku usaha atau pengrajin tanpa memiliki ciri wirausaha.
3. Small Dynamic Enterprise, merupakan kegiatan usaha dimana pelaku usaha berjiwa kewirausahaan yang dapat menyerap tenaga kerja dan mengekspor produk yang dihasilkan.
4. Fast Moving Enterprise, merupakan kegiatan usaha yang berkembang pesat dan profesional, serta telah menjelma menjadi perusahaan skala besar.

Dengan diberlakukannya masa new normal atau tatanan baru, kebijakan pemerintah memberikan peluang pebisnis dapat melakukan kegiatan operasi bertahap di berbagai sektor bisnis selama pandemi Covid-19. Kebijakan ini memberikan angin segar bagi para pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) yang bersiap membuka kembali usahanya. UKM yang masih memiliki modal kerja sedang bersiap untuk memulai kembali usahanya, namun banyak usaha kecil

menengah yang tidak lagi memiliki modal kerja karena sudah mengeluarkan modal kerja untuk mendanai kebutuhan rumah tangga pada saat usahanya tutup.

Situasi ini menjadi masalah yang harus segera diselesaikan agar para peserta UMKM tersebut dapat melanjutkan kegiatannya. Dampak pandemi tersebut membuat para pelaku usaha bekerja keras untuk menjalankan usahanya sendiri dan mengurangi beban, tentunya hal ini membutuhkan stimulus dan relaksasi pemerintah.

Ekonomi Provinsi Bengkulu tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,02 persen jika dibandingkan tahun 2019. Dari sisi produksi, sektor usaha perdagangan besar dan eceran mengalami penurunan terbesar yaitu negatif 3,88%. Sedangkan dari sisi pengeluaran, belanja konsumsi LNPRM mengalami penurunan terbesar, yaitu minus 6,12%. Perekonomian Provinsi Bengkulu turun 2,39% pada triwulan IV tahun 2020 dibandingkan triwulan IV (2019). Dari sisi produksi, sektor usaha perdagangan besar dan eceran mengalami penurunan terbesar yaitu minus 9,34%. Dari sisi pengeluaran, ekspor barang dan jasa mengalami penurunan paling besar yaitu negatif 8,02%.

Selama ini, usaha kecil dan menengah terbukti mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit. Sebagian besar usaha kecil dan menengah tidak memiliki hubungan langsung dengan sektor keuangan domestik, apalagi dunia. Jika dikaitkan dengan situasi saat ini, diperkirakan omzet UMKM akan menurun, alasannya karena selama ini transaksi mengandalkan pertemuan tatap muka atau pertemuan fisik antara pembeli dan penjual untuk penjualan produk.

Usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan salah satu subsektor yang harus menjadi perhatian pemerintah dalam upaya menjaga eksistensi UMKM akibat Covid-19 dalam era new normal karena berperan sentral dalam menopang perekonomian di Provinsi Bengkulu. Peran tersebut dilakukan dengan langkah berikut:

1. Melibatkan perusahaan atau masyarakat yang membutuhkan bantuan dalam program bantuan sosial.
2. Mempercepat relaksasi restrukturisasi kredit bagi UKM yang kesulitan.
3. Perbankan menyusun rencana pembiayaan baru, terutama dalam hal investasi dan modal kerja.
4. Melalui penerapan prosedur protokol kesehatan yang ketat, usaha kecil dan menengah memiliki kesempatan untuk melanjutkan produksi dan melakukan aktivitas seperti biasa.

5. Pemerintah konsisten pada pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan dan memberikan sanksi terhadap pelanggaran agar masyarakat terbiasa dan disiplin.

Berdasarkan pantauan, tidak semua omzet penjualan UKM menurun sehingga harus menutup usahanya. Beberapa UKM bahkan omzet penjualannya meningkat karena mampu beradaptasi dengan produk dan menerapkan berbagai strategi pemasaran agar bisa bertahan. Beberapa hal yang dapat dilakukan pengusaha UKM agar mampu bertahan adalah responsif terhadap perubahan lingkungan, antara lain melalui:

- a. E-Commerce

Di era new normal, Karena orang lebih sering tinggal di rumah, metode penjualan langsung umumnya menurun. Salah satu cara untuk mempertahankan operasi bisnis, menarik lebih banyak konsumen dan memperluas pangsa pasar dan jaringan adalah e-commerce. Di era Revolusi Industri 4.0, pedagang beralih ke transaksi e-commerce.

- b. Digital Marketing

Penurunan jumlah konsumen di berbagai sektor ekonomi dan industri menuntut usaha kecil dan menengah untuk berpikir inovatif. Menggunakan internet saat pandemi Covid-19 sudah seperti kebutuhan, termasuk berbisnis. Pemasaran digital adalah promosi dan pencarian pasar melalui media digital online dengan menggunakan berbagai metode (seperti jejaring sosial).

- c. Perbaikan Kualitas Produk Dan Pelayanan

Peserta UKM harus meningkatkan kualitas produk untuk meningkatkan kepercayaan konsumen dan mengkomunikasikan secara mendalam tentang kualitas produk. Kualitas produk diartikan sebagai kemampuan suatu produk untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Oleh karena itu, bagi UKM, penting untuk secara rutin meningkatkan kualitas produk dengan menyesuaikan kebutuhan, ekspektasi dan keinginan konsumen. Selain meningkatkan kualitas produk, peserta UKM juga dapat meningkatkan kualitas layanan dan menambah jenis layanan, seperti delivery order dan layanan pembelian online, serta menggunakan hotline layanan penjualan produk yang mudah diakses konsumen.

d. Customer relationship marketing

Merupakan konsep strategi pemasaran yang dirancang untuk menjalin hubungan jangka panjang dengan pelanggan, yaitu memelihara hubungan yang kuat dan saling menguntungkan antara penyedia jasa dan pelanggan sehingga dapat terjalin transaksi berulang dan dapat terjalin loyalitas pelanggan. Selain itu, peserta UMKM juga dapat berkomunikasi dengan pelanggan melalui berbagai media promosi dan e-commerce yang intensif, seperti menjawab komplain penjualan atau menjawab respon konsumen dengan baik, yang juga dapat membentuk customer engagement yang positif.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, beberapa hal penting yang dapat dirumuskan sebagai dasar perumusan strategi dalam upaya mempertahankan eksistensi usaha kecil dan menengah di Provinsi Bengkulu, sebagai berikut:

a. Bantuan permodalan.

Adanya kebutuhan untuk memperluas skema kredit dengan bunga rendah, termasuk skema khusus yang kondisinya tidak membebani peserta komersial. Upaya pemerintah dalam memberikan modal kerja KUR (Kredit Komersial Rakyat) kepada para pelaku usaha melalui rencana ini merupakan salah satu rencana dan kegiatan strategis yang perlu dirumuskan untuk meningkatkan permodalan UMKM. Selain itu, UMKM selalu memanfaatkan jasa Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang sudah ada dan lembaga non-bank lainnya.

b. Ciptakan lingkungan usaha yang kondusif

Pemerintah perlu secara terus menerus mendorong terciptanya iklim yang kondusif bagi keberadaan/eksistensi UMKM. Beberapa upaya tersebut adalah menciptakan ketenteraman dan keamanan berusaha, dan keringanan pembayaran pajak. Praktik perizinan terpadu di beberapa daerah yang berhasil (best management practices) perlu di sosialisasikan, diadopsi, dan diadaptasi sesuai dengan konteks lokal agar memudahkan pelaku UMKM.

c. Pelatihan/Bimtek/Pembimbing pendamping.

Pengusaha UMKM perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui kegiatan pelatihan teknis / pendampingan yang mencakup beberapa aspek penting seperti kewirausahaan, manajemen, administrasi dan keuangan, serta keterampilan teknis produksi dan

pengendalian kualitas. Kegiatan pemantauan dan evaluasi secara berkala harus dilakukan untuk menentukan keberhasilan dan penyelesaian rencana kegiatan para pemangku kepentingan yang terlibat.

d. Informasi pasar dan jaringan pemasaran.

Perlu memberikan kemudahan pemerintah berupa UMKM sentra yang menyediakan pusat informasi pasar. Selama ini pelaku usaha memiliki akses yang berbeda terhadap informasi pasar (asimetris informasi) dan informasi, seperti informasi mengenai harga produk dan permintaan pasar.

e. Sosialisasi dan promosi produk.

Untuk mempermudah penjualan produk Usaha Kecil dan Menengah (UKM), pemerintah perlu menyesuaikan diri dengan situasi tersebut dengan memperbolehkan pelaku usaha lain untuk rutin mempromosikan produk UKM sebagai mitra usaha. Salah satu bentuk dukungan pemerintah adalah dengan konsisten mengikutsertakan produk UKM di pameran lokal, nasional dan internasional.

f. Konstruksi Sistem.

Para pihak (stakeholders) dan dunia usaha (pelaku UKM) membutuhkan kerjasama dan koordinasi yang harmonis untuk menjaga konsistensi dalam merangkum permasalahan dan tantangan lokal terkait upaya penguatan kelembagaan UKM issue terkini level nasional

E. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi usaha kecil, dan menengah masa pandemi terus menyebabkan penurunan kapasitas produksi dan pendapatan. Pada masa new normal diharapkan dapat terus eksis dengan dukungan semua pihak terkait (stakeholders). UKM dapat menjaga eksistensinya melalui bebearapa faktor baik internal maupun eksternal.
2. Gejala di era globalisasi telah membawa dampak yang sangat besar pada hampir semua aspek kehidupan, salah satunya adalah bidang pemasaran. Untuk menjaga eksistensi UMKM perlu dilakukan transformasi model bisnis dari model tradisional menjadi model digital.
3. Perlu dirumuskan kebijakan untuk melindungi UMKM agar dapat mempertahankan daya saingnya melalui dukungan pemerintah terhadap peraturan dan kebijakan bisnis UMKM.

Daftar Pustaka

Ahmad Muharrom .2020. Adu Strategi dan Lentur Menghadapi Kondisi Perekonomian, Rajawali Press, Jakarta.

Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu Tahun 2020

Data UMKM. Diakses dari <http://www.depkop.go.id/data-umkm>. Diakses pukul 18.46 wib tanggal 11 Januari 2021

Ety Rochaety, dkk .2009. Metodologi Penelitian Bisnis. Mitra wacana Media, Jakarta.,

Longenecker, Justin G. Carlos W Moore and Petty J William.2001. Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil. Jakarta: Salemba Empat.Edisi II

Moleong Lexy J. .2016. Metodologi Penelitian Kuantitatif, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sirait, Justin T., Raharjo P .2009. Mengelola dan mengembangkan Sumber Daya Manusia Dalam Persaingan Global, Mitra Wacana Media, Jakarta

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tambunan, Tulus T.H. 2012. Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu-isu Penting. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta.

Profil Penulis

ARIFAH HIDAYATI, lahir 26 Mei 1965 di Curup. Gelar sarjana diraih pada tahun 1990, di Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu. Gelar Magister Manajemen dalam Ilmu Pemasaran, diraih pada tahun 2003, di Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu, dan Gelar Doktorat di raih pada tahun 2020 dalam Bidang Manajemen Pemasaran, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu. Penulis bertugas sebagai tenaga pengajar di Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu [UNIHAZ]. Saat ini Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNIHAZ. Sebelumnya pernah menjabat sebagai Wakil Rektor 2 dan Ketua Lembaga Penjaminan Mutu UNIHAZ. Semasa kuliah mulai sejak tingkat sarjana [S1] sampai dengan Doktorat [S3] penulis aktif sebagai pengurus di berbagai organisasi, selain itu juga aktif mengikuti berbagai training, workshop dan seminar dengan tema ekonomi, serta aktif sebagai narasumber pada level regional maupun nasional.

Memutus Mata Rantai Kemiskinan Melalui Pendidikan di Provinsi Bengkulu

Dr. E. Ahmad Soleh, S.E., M.si & Dr. Suwarni, S.Kom., M.Pd.

A. Pendahuluan

Kemiskinan masih menjadi permasalahan terbesar yang dihadapi oleh negara berkembang dan menjadi perhatian dunia khususnya Indonesia. Pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu menyediakan lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Trend pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2001-2020 cenderung mengalami penurunan. Kondisi ini diperparah dengan pandemi Covid-19 yang berdampak pada berbagai perubahan perilaku, aktivitas ekonomi dan pendapatan penduduk. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 berkontraksi senilai -2,07% jika dibanding dengan tahun sebelumnya dan merupakan pertumbuhan terendah selama dua puluh tahun terakhir. Terdapat 29,12 juta penduduk usia kerja atau sebesar 14,28% terdampak Covid-19 pada Agustus 2020. Fenomena ini memberikan tambahan atas jumlah orang miskin baru. Pada September 2020, jumlah penduduk miskin di Indonesia sejumlah 27,55 juta jiwa atau sebesar 10,19% lebih tinggi dari periode sebelumnya yakni September 2019 sejumlah 24,79 juta jiwa atau dengan persentase sebesar 9,22%. Peningkatan kemiskinan di perkotaan (1,32% poin) jauh lebih tinggi jika dibanding dengan kemiskinan di perdesaan yaitu sebesar 0,60% poin (BPS, 2021).

Bengkulu merupakan salah satu provinsi dengan persentase penduduk miskin yang tinggi. Pada tahun 2020, persentase penduduk miskin mencapai

15,30%. Hal ini menjadikan Bengkulu sebagai provinsi dengan persentase penduduk miskin tertinggi ke tujuh di tingkat nasional dan tertinggi ke dua di wilayah Sumatera. Terjadi trend penurunan pertumbuhan ekonomi provinsi Bengkulu sejak tahun 2001-2020 dengan nilai rata-rata sebesar 5,29% per tahun. Pertumbuhan ekonomi tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar -0,02% jika dibanding dengan tahun sebelumnya dan merupakan nilai pertumbuhan terendah selama dua puluh tahun terakhir. Namun demikian, penurunan pertumbuhan tahun 2020 merupakan penurunan pertumbuhan ekonomi terkecil jika dibanding dengan provinsi lain di wilayah Sumatera (BPS, 2021).

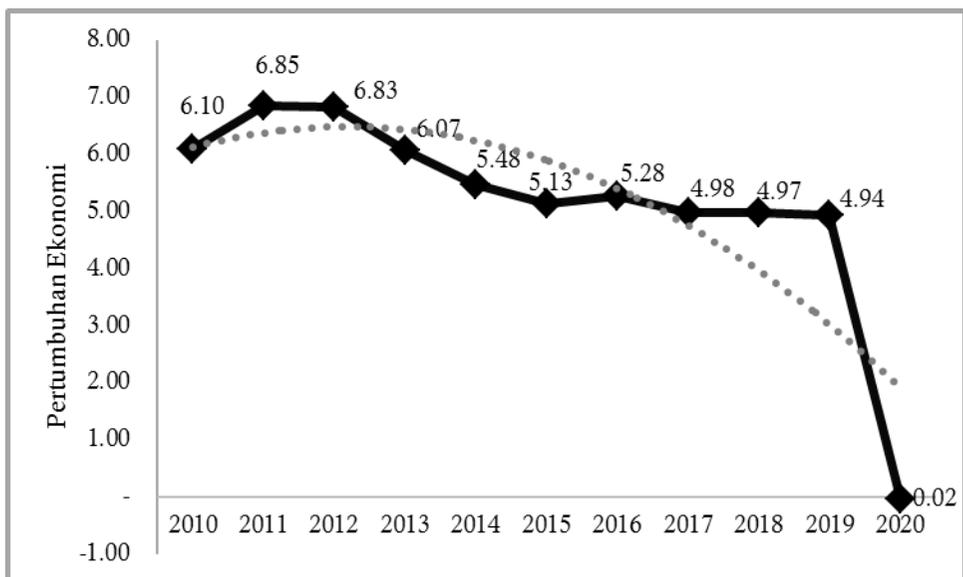
Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks (Martin & Petersen, 2018). Kemiskinan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan seperti pendapatan, pendidikan, kesehatan, akses barang dan jasa, kondisi geografis, gender serta kondisi lingkungan (Ustama, 2009). Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan. Berdasarkan hasil sensus penduduk provinsi Bengkulu Tahun 2020 menunjukkan bahwa provinsi Bengkulu masih dalam masa bonus demografi. Terdapat 70,74% penduduk usia produktif (15-64) tahun. Namun, sebagian besar penduduk memiliki pendidikan yang rendah bahkan tidak memiliki ijazah. Kuantitas dan kualitas pendidikan dipercaya menentukan efisiensi dan produktivitas perekonomian (Nazamuddin, 2013). Penduduk yang lebih berpendidikan memiliki kemungkinan lebih besar untuk dipekerjakan, secara ekonomi lebih produktif dan karenanya memiliki pendapatan yang lebih tinggi (Berg, 2008).

Kontribusi pendidikan terhadap pembangunan ekonomi menjadi semakin menarik untuk didiskusikan dan diteliti. Studi literatur memberikan bukti empiris bahwa pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (Awan, et. al, 2011; Aziz dkk, 2016; Margareni dkk, 2016; Jacobus dkk, 2018; Manoppo dkk, 2018; Sakinah dan Pudjianto, 2018; dan Hasibuan dkk, 2019). Berg (2008) juga menjelaskan bahwa terdapat bukti nyata bahwa pendidikan dapat mengurangi kemiskinan. Namun, kemiskinan hanyalah salah satu dari beberapa faktor yang menghalangi akses ke pendidikan yang berkualitas.

A. PEMBAHASAN

1. Pertumbuhan Ekonomi, Kependudukan dan Ketenagakerjaan di Provinsi Bengkulu

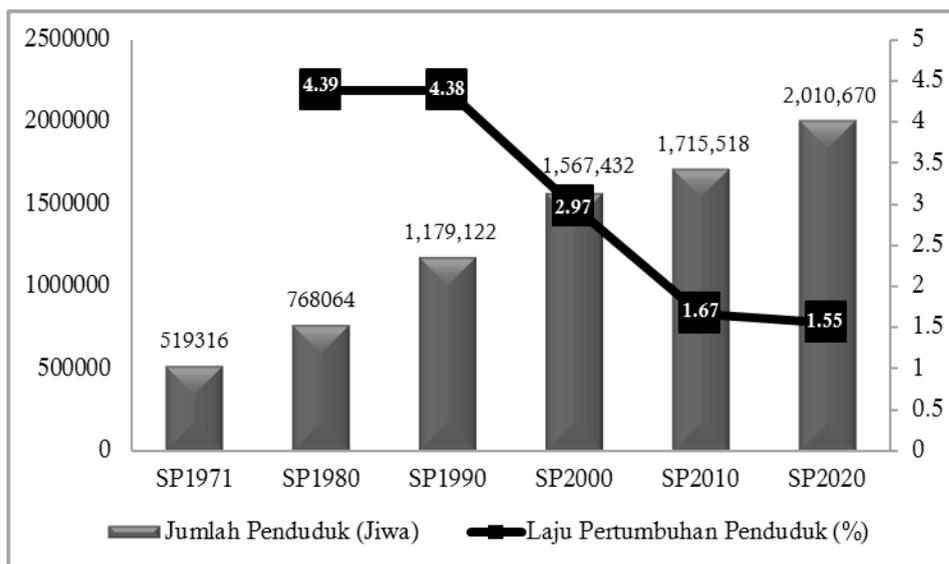
Pertumbuhan ekonomi provinsi Bengkulu kurun waktu tahun 2010-2020 menunjukkan tren yang menurun (Gambar 1). Rata-rata pertumbuhan sebesar 5,15% per tahun. Pandemi Covid-19 memberi dampak terhadap perekonomian provinsi Bengkulu tahun 2020. Perekonomian provinsi Bengkulu yang diukur berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 46,34 triliun. Pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 0,02% jika dibanding dengan tahun 2019. Dari sisi produksi, penurunan tertinggi pada lapangan usaha perdagangan besar dan eceran mencapai -3,88%. Sedangkan dari sisi pengeluaran, penurunan tertinggi dicapai komponen pengeluaran konsumsi LNPRRT sebesar -6,12%. Struktur perekonomian provinsi Bengkulu hingga tahun 2020 masih didominasi oleh tiga lapangan utama yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan (28,36%); Perdagangan besar dan eceran (14,46%); dan administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar 10,13% (BPS, 2021).



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bengkulu Tahun 2010-2020

Hasil sensus penduduk 2020 provinsi Bengkulu menunjukkan bahwa jumlah penduduk provinsi Bengkulu sebanyak 2.010.670 jiwa. Pertumbuhan penduduk sebesar 1,55% jika dibanding dengan SP2010. Penduduk laki-laki

(51,18%) lebih tinggi dibanding penduduk perempuan (48,82%). Sebaran penduduk tertinggi masih terkonsentrasi di kota Bengkulu (18,58%). Sebagian besar penduduk provinsi Bengkulu merupakan usia produktif dan ini merupakan salah satu modal pembangunan. Sebagian besar penduduk didominasi oleh generasi Z (29,16%) dan milenial (26,86%). Kedua generasi tersebut merupakan usia produktif dan menjadi peluang dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi (BPS, 2021).



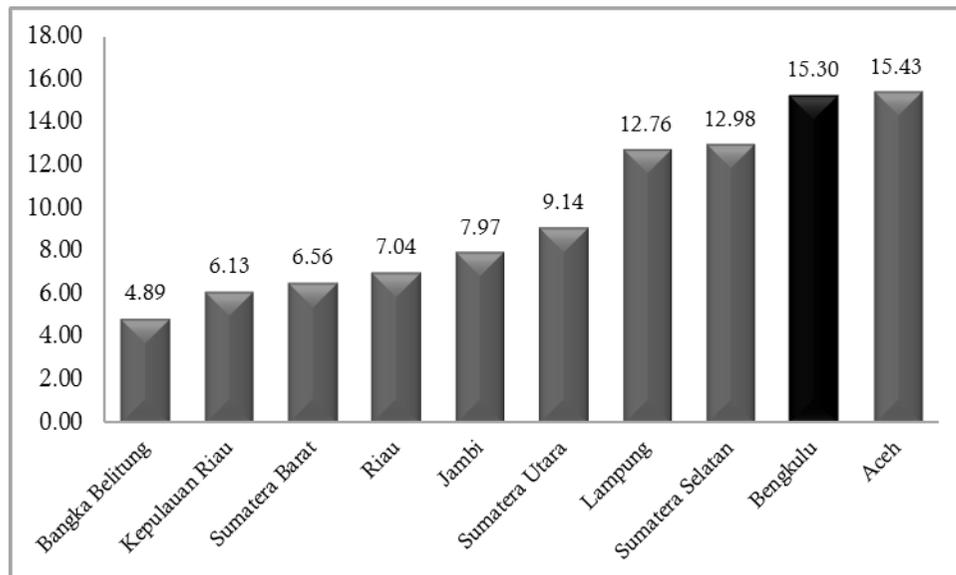
Gambar 2. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Provinsi Bengkulu Tahun SP1971-SP2020

Pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja baru guna mengurangi pengangguran. Namun, kontraksi pertumbuhan ekonomi diiringi dengan peningkatan pengangguran. Jumlah pengangguran bulan Agustus 2020 sebesar 43.800 jiwa lebih tinggi dari periode Februari (34.800) jiwa. Sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perburuan masih cukup dominan dalam menyerap tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja di sektor tersebut sebesar 488.900 atau sebesar 46,7%. Sedangkan jika dilihat dari status pekerjaan utama, lebih banyak bekerja dengan status buruh karyawan yaitu sebanyak 278.900 jiwa atau sebesar 26,64%. Sebagian besar penduduk yang bekerja sebagian besar memiliki pendidikan yang rendah yaitu pendidikan SD ke bawah mencapai 39,12% dan

bekerja pada sektor informal.

2. Kemiskinan dan Ketertinggalan di Provinsi Bengkulu

Salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) untuk 2016-2030 diantaranya adalah mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk. Pemerintah berkomitmen meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia diantaranya melalui pengentasan kemiskinan. Namun, salah satu yang menjadi permasalahan di provinsi Bengkulu adalah tingginya angka kemiskinan dan ketertinggalan. Jumlah penduduk miskin di provinsi Bengkulu pada September 2020 mencapai 305.997 orang. Persentase penduduk miskin mencapai 15,30% sehingga menjadikan Bengkulu sebagai provinsi dengan persentase kemiskinan tertinggi ke dua di wilayah Sumatera setelah provinsi Aceh dan tertinggi ke tujuh di tingkat nasional. Terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin sebesar 7.993 orang dibanding September 2019. Peningkatan penduduk miskin di perkotaan (5.879 orang) lebih tinggi dari peningkatan penduduk miskin di perdesaan (2.114 orang).



Gambar 3. Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Pulau Sumatera September 2020

Provinsi Bengkulu masih termasuk dalam kategori sebagai daerah tertinggal. Hal tersebut ditunjukkan dengan capaian Indeks Pembangunan Desa (IPD) hanya mencapai 58,54% di bawah capaian IPD wilayah Sumatera sebesar 60,02%. Capaian ini menempatkan Bengkulu sebagai provinsi dengan IPD terendah ke dua di wilayah Sumatera. Sejumlah 1.341 desa di provinsi Bengkulu, 12,75% merupakan desa tertinggal. (Badan Perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah Provinsi Bengkulu, 2020). Melalui program pembangunan infrastruktur dan meningkatnya investasi, diharapkan akan mengurangi pengangguran sehingga akan meningkatkan pendapatan dan konsumsi masyarakat yang akan berdampak pada penurunan kemiskinan. Selain itu program bantuan sosial seperti PKH, JKN KIS, KIP dan BNPT akan membantu mengurangi beban pengeluaran masyarakat miskin sehingga akan berdampak pula pada penurunan angka kemiskinan.

Lebih lanjut, komitmen Pemerintah Provinsi Bengkulu dalam program pengentasan kemiskinan sebagaimana tertuang dalam dalam Rancangan Awal RKPD Provinsi Bengkulu Tahun 2021. Salah satu dari program prioritas tahun 2020 adalah pengentasan kemiskinan dan peretasan ketertinggalan yang dilakukan dengan tiga bentuk pendekatan yaitu (1) Bantuan Masyarakat Miskin melalui bantuan langsung terhadap keluarga miskin dan keluarga hampir miskin; bantuan pendidikan berupa beasiswa dan pendidikan anak usia dini; pemberian pelayanan kesehatan yang ditunjuk; bantuan tunai penanggulangan pengangguran sementara; dan bantuan permodalan untuk kelompok rumah tangga miskin; (2) Pembangunan Sarana dan Prasarana Desa Tertinggal melalui pembangunan sarana dan prasarana untuk pemerataan pendidikan; kesehatan; dan ekonomi desa; dan (3) Pemberdayaan Masyarakat Miskin.

3. Pendidikan di Provinsi Bengkulu

Permasalahan pembangunan sebagaimana tertuang dalam Rancangan Awal RKPD Provinsi Bengkulu Tahun 2021 diantaranya adalah provinsi Bengkulu hingga saat adalah tingkat kemiskinan yang cukup rentan. Tingginya penyerapan tenaga kerja di sektor informal serta rendahnya pendidikan menjadi salah satu penyebabnya. Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2020, sebagian besar penduduk provinsi Bengkulu dengan pendidikan SD/MI ke bawah mencapai 39,12%. Sebagian kecil penduduk berpendidikan di tingkat perguruan tinggi.

Tabel 1. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/Kota dan Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki Tahun 2020

Kabupaten/Kota	Ijazah/STTP Tertinggi yang Dimiliki								Jumlah
	Tidak Mempunyai Ijazah	SD/MI	SMP/MTs	SMA/SMK	SMK/MAK	Diploma I dan Diploma II	Akademi / Diploma III	Diploma IV/S1/S2/S3	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Bengkulu Selatan	12,08	23,19	24,13	27,49	2,13	0,31	2,07	8,59	100,00
Rejang Lebong	15,57	28,31	21,25	21,64	5,30	0,52	1,19	6,23	100,00
Bengkulu Utara	20,18	28,49	21,52	17,04	4,74	0,11	1,30	6,62	100,00
Kaur	18,74	23,08	20,51	25,01	2,36	0,30	1,29	8,70	100,00
Seluma	16,67	29,09	22,60	22,43	2,61	0,35	0,50	5,74	100,00
Mukomuko	16,77	25,71	23,06	20,56	2,91	0,76	1,25	8,98	100,00
Lebong	22,66	25,33	21,06	19,18	4,17	0,28	0,18	6,46	100,00
Kepahiang	19,92	24,47	18,96	23,76	3,50	0,33	1,78	7,28	100,00
Bengkulu Tengah	22,94	24,30	21,17	20,57	3,26	0,48	1,29	5,98	100,00
Kota Bengkulu	6,00	10,96	19,66	32,51	5,91	0,34	3,12	21,51	100,00
BENGGKULU	15,71	23,41	21,30	23,61	4,10	0,37	1,62	9,88	100,00

Geda, et. al (2001) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga (khususnya sekolah menengah atas dan perguruan tinggi) merupakan faktor terpenting yang berhubungan dengan kemiskinan. Kurangnya pendidikan adalah faktor yang menyebabkan kemungkinan menjadi miskin lebih tinggi. Dengan demikian, promosi pendidikan sangat penting dalam mengatasi masalah kemiskinan moderat dan ekstrim. Secara khusus, pendidikan dasar dianggap sangat penting dalam mengurangi kemiskinan moderat dan ekstrim terutama di perdesaan. Untuk meningkatkan peluang pendapatan masyarakat miskin harus fokus pada investasi di bidang pertanian. Karena lingkungan ekonomi makro penting dalam menentukan produktivitas investasi tersebut, stabilitas makroekonomi dan politik merupakan prasyarat untuk mengatasi kemiskinan. Hal ini relevan dengan fenomena yang terjadi di provinsi Bengkulu. Terdapat 18,58% penduduk bermukim di kota Bengkulu, sedangkan selebihnya tersebar di sembilan kabupaten yang secara umum bermukim di daerah perdesaan dengan bertumpu pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Biyase & Zwane

(2018) dalam studinya juga menjelaskan bahwa investasi dalam pendidikan dan meningkatkan ekonomi penduduk perdesaan (wilayah perdesaan tradisional) harus terus dilakukan dan menjadi fokus utama pengentasan kemiskinan.

Awan, et. al (2011) dalam studinya juga menjelaskan bahwa pencapaian pendidikan merupakan penentu penting dari kejadian kemiskinan dan harus dipertimbangkan terutama dalam melaksanakan program pengentasan kemiskinan. Peningkatan yang konsisten dalam peluang seseorang untuk keluar dari kemiskinan seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan yang berarti bahwa dengan meningkatnya prestasi pendidikan, kemungkinan seseorang menjadi miskin akan menurun. Seiring dengan bertambahnya pengalaman, keahlian seseorang dalam bidang tertentu, meningkatkan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Usuka (2019) dalam studinya lebih menyoroti peran penting pemimpin dalam program pengentasan kemiskinan.

Abdullatif & Omar (2017) menjelaskan bahwa realitas ekonomi dan sosial di negara berkembang menunjukkan bahwa terdapat banyak siklus. Ada "lingkaran setan" untuk tingkat pendidikan rendah. Diawali dengan tingkat pendidikan yang rendah serta keterampilan teknis yang terbatas menghasilkan penghasilan yang juga rendah, dengan demikian berdampak pada tingkat pendidikan yang rendah. Terdapat "lingkaran setan" pada tingkat pendapatan dan gizi riil yang lebih rendah yang mengakibatkan tingkat kesehatan dan kemiskinan yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat investasi. Namun Berg (2008) menjelaskan bahwa kemiskinan hanyalah salah satu dari beberapa faktor yang menghalangi akses ke pendidikan yang berkualitas.

Berdasar kajian atas berbagai permasalahan pembangunan khususnya bidang pendidikan dan memperhatikan tujuan SDGs, agenda pembangunan nasional dan permasalahan pembangunan di provinsi Bengkulu, maka isu atas rendahnya kualitas dan kuantitas layanan dasar pendidikan menjadi penting dalam perumusan kebijakan. Perlu dilakukan peningkatan dan penyebaran layanan pendidikan kepada seluruh masyarakat; peningkatan sarana dan prasarana; peningkatan kualitas pendidikan melalui kualitas dan kuantitas tenaga pengajar; kualitas pembelajaran; pemerataan kualifikasi dan pemetaan guru; dan penempatan serta kesejahteraan tenaga pengajar. Selanjutnya, belum optimalnya peranan usaha kecil, menengah dan koperasi (UMKM). Program pembangunan yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan peran UMKM yaitu dengan peningkatan keterampilan para pelaku UMKM yang dapat dilakukan melalui

pelatihan dan pendidikan, pendampingan dan penguatan kelembagaan secara berkelanjutan.

B. PENUTUP

Bengkulu merupakan provinsi dengan mayoritas penduduk didominasi oleh generasi Z dan milenial. Generasi dalam usia produktif ini diharapkan menjadi peluang untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru untuk mengurangi pengangguran belum sepenuhnya terwujud. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya angka pengangguran. Pandemi Covid-19 pada tahun 2020 turut memperburuk kondisi perekonomian. Pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi hingga peningkatan pengangguran dan kemiskinan. Bengkulu sebagai salah satu provinsi dengan persentase penduduk miskin tertinggi ke dua di wilayah Sumatera. Hal ini kian menjadikan kemiskinan sebagai salah satu prioritas dalam rencana pembangunan. Kemiskinan merupakan permasalahan pembangunan yang kompleks. Bonus demografi provinsi Bengkulu yang merupakan salah satu modal pembangunan justru sangat membutuhkan perhatian pemerintah. Sebagian besar tenaga kerja terserap di sektor informal dengan tingkat pendidikan yang rendah. Melalui peningkatan kualitas pendidikan diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Serangkaian kebijakan pemerintah, kerjasama stakeholders, dan investasi pendidikan diperlukan guna mewujudkan tercapainya pendidikan yang berkualitas secara inklusif dan merata. Pendidikan menjadi salah satu agenda penting dalam memutus mata rantai kemiskinan di provinsi Bengkulu.

Daftar Pustaka

- Abdullatif., Aseel Sabah and Omar, Rusdi Bin. (2017). Theories of Poverty to the Integrative Theory. A Comparative Analysis: Accordance to the Situation of Iraq. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 22(5), 47-50.
- Awan, Masood Sarwar., Malik, Nouman., Sarwar, Haroon., and Waqas, Muhammad. (2011). Impact of Education on Poverty Reduction. *International Journal of Academic Research*. 3(1), 659-664.

- Aziz, Gamal Abdul., Rochaida, Eny., dan Warsilan. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Manajemen*, 12(1), 29-48.
- Badan Perencana, Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Bengkulu. (2020). Rancangan Awal Rencana Kerja Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu Tahun 2021. Bengkulu; Pemerintah Provinsi Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Bengkulu. Bengkulu: Badan Pusat Statistik.
- . (2021). Berita Resmi Statistik Provinsi Bengkulu. 4 Januari 2021. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- . (2021). Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bengkulu Tahun 2020. No. 14/2/17/XX, 5 Februari 2021. Bengkulu: Badan Pusat Statistik.
- . (2021). Hasil Sensus Penduduk 2020 Provinsi Bengkulu. No. 8/1/17/1, 21 Januari 2021. Bengkulu: Badan Pusat Statistik.
- . (2021). Profil Kemiskinan Provinsi Bengkulu September 2020. No.15/2/17/XV, 15 Februari 2021. Bengkulu: Badan Pusat Statistik.
- Berg, Servaas Van Der. (2008). *Poverty and Education*, UNESCO: International Academy of Education and International Institute for Education Planning.
- Biyase, Mduduzi and Zwane, Talent. (2018). An Empirical Analysis of The Determinants of Poverty and Household Welfare in South Africa. *The Journal of Developing Areas*. 52(1), 115-131.
- Geda, Alemayehu., Jong, Niek de., Mwabu, Germano., and Kimenyi, Mwangi S. (2001). *Determinants of Poverty in Kenya: A Household Level Analysis*. The Institute of Social Studies and The Kenya Institute for Public Policy Research and Analysis (KIPPRA).

- Hasibuan, Sarah Nita., Juanda, Bambang., dan Mulatsih, Sri. (2019). Analisis Sebaran dan Faktor Penyebab Kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), 79-91.
- Jacobus, Elvira Handayani., Kindangen, Paulus., dan Walewangko, Een N. (2018). *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*. 19(9), 1-16.
- Manoppo, Juergen J.E., Engka, Daisy S.M., dan Tumangkeng, Steeva Y.L. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 18(2), 216-225.
- Margareni, Ni Putu Ayu Purnama., Djayastra, I Ketut., dan Yasa, I.G.W Murjana. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali. *PIRAMIDA*. XII(1), 101-110.
- Martin, Adam., dan Petersen, Matias. (2018). Poverty Alleviation as an Economic Problem, *Cambridge Journal of Economics*. 43, 205-221.
- Nazamuddin. (2013). Kontribusi Pendidikan Terhadap Pembangunan Ekonomi: Kasus Provinsi Aceh. *Jurnal Pencerahan*. 2(2) 86-97.
- Sakinah, Nur dan Pudjianto, Hary. (2018). Determinants of Poverty in East Java Metropolitan Area in 2010-2016. *EKO-REGIONAL*. 13(2), 32-40.
- Ustama, Dicky Djatnika. (2009). Peran Pendidikan Dalam Pengentasan Kemiskinan. "DIALOGUE" *Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik*, 6(1), 1-12.
- Usuka, Karl. (2019). An Analysis of the Determinants of Poverty in India and South Africa. *Global Majority E-Journal*. 10(2), 100-115.

Profil Penulis



Ahmad Soleh, merupakan Dosen Tetap Fakultas Ekonomi Universitas Dehasen Bengkulu. Lahir di Sidodadi tanggal 01 Desember 1981. Gelar Sarjana Ekonomi diperoleh dari Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu tahun 2004. Gelar Magister Perencanaan Pembangunan diperoleh dari Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu tahun 2012. Gelar Doktor Ekonomi diperoleh dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu tahun 2020.



Suwarni, merupakan Dosen Tetap Fakultas Ekonomi Universitas Dehasen Bengkulu. Lahir di Keban Agung, 11 April 1970. Gelar Sarjana Komputer diperoleh dari Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Dehasen tahun 2004. Gelar Magister Manajemen diperoleh dari Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu tahun 2011. Gelar Doktor Manajemen Pendidikan diperoleh dari Program Pasca Sarjana Universitas Islam Nusantara tahun 2014.

Kajian Pembangunan Daerah di Kabupaten Bengkulu Selatan Sebagai Landasan Kebijakan Pembangunan (Studi Pembangunan Berbasis Sumberdaya Alam)

Dr. Septi Rindawati, MM

Pengelolaan pembangunan Di Kabupaten Bengkulu Selatan haruslah bertujuan untuk meningkatkan dan menjaga kesinambungan produktifitas potensi-potensi sumberdaya alam serta kelestariannya dalam rangka menumbukembangkan perekonomian daerah. Ada beberapa permasalahan yang perlu dilakukan identifikasi yaitu: Potensi sumberdaya alam, kelembagaan, dan kemampuan sumberdaya manusia. Dalam artikel ini lebih dititik beratkan terhadap potensi sumberdaya alam dan kelembagaan.

Menjawab peluang dan tantang serta kendala diatas pembangunan Kabupaten Bengkulu Selatan pasca pemekaran perlu melakukan reposisi pembangunan dengan pengelolaan pembangunan yang bertumpu pada kemampuan sumberdaya yang ada di daerah diharapkan pembangunan dapat berjalan secara optimal.

Kendala lainnya yang terdapat yaitu; Selain itu beberapa kendala terhadap pembangunan daerah yaitu; (i) banyak pengambil kebijakan mempunyai tujuan yang tidak terkait dengan startegi pembangunan daerah, (ii) hambatan sumberdaya (resources barrier) yaitu tidak efisien dan efektifnya pengalokasian dana yang tidak terkait dengan strategi pembangunan daerah, (iv) kebijakan

management pembangunan banyak mengambil keputusan yang sifatnya taktis jangka pendek

Menjawab peluang dan tantang serta kendala diatas pembangunan Kabupaten Bengkulu Selatan pasca pemekaran perlu melakukan reposisi pembangunan dengan pengelolaan pembangunan yang bertumpu pada kemampuan sumberdaya yang ada di daerah diharapkan pembangunan dapat berjalan secara optimal.

Adapun hal-hal yang perlu direkomendasikan kepada pengambil kebijakan adalah sebagai berikut : Pemerintah daerah bersama-sama DPRD haruslah mengambil kebijakan untuk merumuskan konsep Rencana Startegi Pembangunan Daerah (Renstrada) untuk menentukan prioritas sasaran pembangunan kedepan (lima tahun) sebagai pedoman kegiatan pembangunan dan evaluasi kegiatan pembangunan daerah dan Perlu adanya perubahan cara pandang DPRD maupun Pemerintahan daerah perubahan tersebut adalah berupa: Persaingan; Pelayanan; dan Berjiwa wiraswasta;

Pemerintah haruslah juga bertindak memposisikan sebagai lembaga beroeriantasi pengembangan dan pengali potensi - potensi sumberdaya alam serta mendorong potensi sumberdaya alam di produksi secara efsien dan dijadikan sebagai komoditas unggulan yang berdaya saing serta berkelanjutan dan tetap memperhitungkan alokasi dan potensi lestari sumberdaya.

A. Pendahuluan

Dikeluarkannya UU No.22 tahun 1999 tentang Pemerintahaa daerah dan UU No.25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antar Pemerintah Pusat dan Daerah. Undang-undang tersebut dimaksudkan untuk memberikan wewenang pada daerah dalam menata manajemen pemerintahan dan pembangunan. Kebijakan UU No.22 1999 memberikan perspektif untuk berkembangnya pembangunan didaerah. Hal ini disebabkan pemerintah daerah dapat langsung melakukan perencanaan maupun pelaksanaan pembangunan, termasuk penentuan kebijakan pembangunan sesuai dengan aspirasi yang berkembang didalam masyarakat. Selain itu otonomi daerah mendorong pemerintah daerah untuk dapat membiayai pembangunan daerahnya dengan kemampuan daerah itu sendiri.

Bersamaan di berlakukannya UU otonomi daerah dilakukan pemekaran wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan dari satu menjadi tiga kabupaten (Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Seluma dan Kabupaten Kaur) ketiga daerah tersebut telah diberikan wewenang dalam menata pembangunan daerah dan pemerintahan.

Implikasi berlakunya pemekaran wilayah tersebut telah membawa perubahan terhadap sistem pemerintahan dan pengelolaan pembangunan di Kabupaten Bengkulu Selatan. Hal ini menyebabkan Kabupaten Bengkulu Selatan perlu melakukan penataan kembali pemerintahan dan pembangunan yang selama ini pembangunan dan pemerintahan terpusat di Kabupaten Bengkulu Selatan dengan adanya pemekaran cakupan pembangunan tidak seperti dulu.

Pemekaran tersebut bagi Kabupaten Bengkulu Selatan sebagai tantangan dan peluang. Sebagai tantangan dengan terjadinya pemekaran berarti berkurangnya sumberdaya dan sekaligus berkurangnya pendapatan dari daerah yang telah dimekarkan. Sehingga berdampak terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Bengkulu Selatan. Sebagai peluang pasca pemekaran tersebut Kabupaten Bengkulu Selatan akan lebih fokus melakukan pengelolaan pembangunan yang cakupannya tidak terlalu membutuhkan renteng kendali dalam pengelolaan serta lebih mengoptimalkan sumberdaya yang telah ada sekaligus mengali potensi sumberdaya baru untuk ditumbuh kembangkan secara efektif dan efisien. Hal ini disebabkan selain potensi sumberdaya alam Kabupaten Bengkulu selatan didukung oleh infrastruktur yang relatif sudah tertata dengan baik dan akan lebih cepat melakukan kegiatan pembangunan daerah. Dalam rangka pembangunan daerah Kabupaten Bengkulu Selatan perlu melakukan kembali identifikasi masalah dan pemetaan potensi sumberdaya terutama sumberdaya alam. Ada beberapa permasalahan yang perlu dilakukan identifikasi yaitu: Potensi sumberdaya alam, kelembagaan, dan kemampuan sumberdaya manusia. Dalam artikel ini lebih dititik beratkan terhadap potensi sumberdaya alam dan kelembagaan.

Tantang berlakunya otonomi daerah besarnya harapan untuk menjawab krisis yang multi dimensi melanda bangsa Indonesia. Kebijakan otonomi daerah sebagai jalan keluar untuk memecahkan persoalan-persoalan multi krisis yang sedang terjadi. Namun kebijakan otonomi daerah tersebut masih belum seragam tentang pemahamannya terutama implementasi wewenang yang diberikan

terhadap pemerintah daerah Kota dan Kabupaten. Hal ini menyebabkan sering terjadi kontra produktif dalam menjalankan otonomi daerah. Contoh Perda Kabupaten Tapin (tentang sumbangan pihak ketiga hasil tambang batu bara) Perda Kabupaten Sidenreng Rappang (No.31 tentang Partisipasi dan sumbangan pihak ketiga), Perda Kabupaten Kampar (No.23 tahun 2000 tentang sumbangan wajib pengusaha perkebunan) yang direkomendasi oleh Dep Keuangan untuk dicabut. Kasus-kasus tersebut menunjukkan Pemda belum memfokuskan pembangunan dan pemberdaya potensi daerah itu sendiri. Kendala lainnya yang terdapat yaitu; Selain itu beberapa kendala terhadap pembangunan daerah yaitu; (i) banyak pengambil kebijakan mempunyai tujuan yang tidak terkait dengan strategi pembangunan daerah, (ii) hambatan sumberdaya (*resources barrier*) yaitu tidak efisien dan efektifnya pengalokasian dana yang tidak terkait dengan strategi pembangunan daerah, (iv) kebijakan management pembangunan banyak mengambil keputusan yang sifatnya taktis jangka pendek

Menjawab peluang dan tantang serta kendala diatas pembangunan Kabupaten Bengkulu Selatan pasca pemekaran perlu melakukan reposisi pembangunan dengan pengelolaan pembangunan yang bertumpu pada kemampuan sumberdaya yang ada di daerah diharapkan pembangunan dapat berjalan secara optimal.

B. Kajian Pustaka

1. Pendekatan Teori Basis

Anwar, A. (2016:20) Untuk mengetahui potensi ekonomi sumberdaya dan aktivitasnya disuatu daerah salah satu metode analisisnya dengan menggunakan teori basis. Pada umumnya kegiatan ekonomi suatu wilayah dapat dikategorikan sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis dalam kegiatan ekonomi yaitu dimana kegiatannya melayani pasar di wilayahnya sendiri maupun pasar diluar wilayahnya. sedangkan sektor non basis kegiatannya hanya dapt melayani wilayahnya sendiri. Untuk melakukan pengukuran apakah sektor itu basis atau non basis diberikan nilai LQ (*location Quotient*). LQ 1.

2. Strategi Pengelolaan

Arsyad, L. 2009, Otonomi daerah yang diberikan oleh Pemerintah Pusat merupakan kesempatan daerah dalam mengimplementasikan pemanfaatan sumberdaya alamnya secara optimal dengan tetap memperhatikan keberlanjutan

sumberdaya alam tersebut. Untuk dapat meningkatkan pemanfaat sumberdaya pertanian diatas beberapa langkah strategis yang diperlukan yaitu; (i) efektifitas pengaturan, (ii) efisiensi ekonomi, (iii) penguatan sosial ekonomi.

3. Efektifitas Pengaturan

Budiharsono Sugeng. (2012:56) Pengelolaan pembangunan dimasa otonomi daerah pada saat ini memberikan keleluasaan pada pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan pembangunan. selain itu pemerintah daerah akan lebih mudah melakukan pengendalian terhadap pembangunan wilayah sehingga dapat lebih memusatkan sasaran yang hendak dicapai. beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam pengaturan pengelolaan pembangunan yang efektif adalah; penguatan kelembagaan berupa penguatan kelembagaan secara structure of roles maupun penguatan kelembagaan sebagai gugus aturan (rule of conduct).

4. Efisiensi Ekonomis

Pengelolaan pembangunan dilakukan secara efisiensi ekonomi yang berarti pemanfaatan pembangunan dapat mendorong peningkatan nilai dalam ukuran uang dari pengeluaran pemerintah untuk diterima oleh pembayaran pajak, dengan nilai outputnya menjadi bertambah besar dari pemanfaatan sejumlah sumberdaya tertentu. peningkatan efisiensi tergantung dari perancangan yang baik dari keenam faktor yaitu: (1) Alokasi dan akumulasi anggaran belanja, (2) penentuan sumber-sumber pendapatan, (3) penentuan belanja pengeluaran sesuai renstrada (4) pemantau dan pengendalian serta pengawasan.

Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam pengelolaan pembangunan yang efisien selain yang telah diuraikan diatas dapat melakukan pembatasan-pembatasan (limted entry) terhadap pemanfaatan sumberdaya yang telah melebihi daya dukung ekologis dan daya dukung ekonomi, serta daya dukung sosial, seperti sumberdaya perikanan laut dapat dilakukan pembatasan jika telah melampaui daya dukung ekologis sumberdaya perikanan laut.

5. Penguatan dan Pengembangan Sosial ekonomi Budaya

Fauzi A., (2014:35). Pengelolaan pembangunan di masa otonomi daerah lebih mengutamakan pemerataan pendapatan masyarakat dan peningkatan pendapatan. Selain itu pemerintah tidak saja sebagai pengatur dan pengendali namun harus lebih berperan sebagai fasilitator, dan Pemerintah juga memberikan

keleluasaan kepada masyarakat dalam pengembangan potensi yang ada dilingkungannya terutama sumberdaya alam dan mendorong partisipasi masyarakat dan menumbuhkembangkan kearifan lokal sebagai pendorong pembangunan sosial ekonomi didalam masyarakat

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah gabungan antara metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif menggunakan pendekatan sumber (Institusional Research),

2. Informan, Populasi dan Sampel

Informan penelitian ini adalah pelaksana kebijakan (implementor) Pembangunan bidang sosial dalam wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan dengan pendekatan purposive sampling. Adapun populasi dan sampel penelitian ini adalah masyarakat dalam wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan

3. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data tentang: (1) implementasi Kebijakan Pembangunan di Kabupaten Bengkulu Selatan, (2) kualitas implementasi pelayanan publik bidang sosial di kabupaten Bengkulu Selatan, (3) kepuasan masyarakat terhadap pembangunan di kabupaten Bengkulu Selatan. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah implementor dan masyarakat pengguna pelayanan publik bidang pembangunan di kabupaten Bengkulu Selatan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

- a) Daftar pertanyaan berstruktur (pedoman wawancara) dan FGD (Focus Group Discussion) untuk memperoleh data/informasi yang bersifat kualitatif dari informan.
- b) Daftar pertanyaan (Questioner) untuk memperoleh data / informasi dari masyarakat pengguna Khusus untuk pemeriksaan keabsahan data kualitatif mengikuti kriteria yang diajukan oleh Nasution (1992) dan Moleong (1993) yaitu dengan memperhatikan derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability),

kebergantungan (dependability), dan kepastian data (confirmability). Selanjutnya, untuk memperoleh data yang kredibel, peneliti merujuk kepada rekomendasi Guba dan Lincoln (1991) dengan mengambil tiga teknik yaitu mengadakan triangulasi dengan tiga cara, yaitu: (1) triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek kebenaran data yang diperoleh dari informan satu dengan informan lainnya, (2) triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek kebenaran data yang diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda yaitu teknik wawancara dan teknik dokumentasi, dan (3) triangulasi metode yang dilakukan dalam bentuk pengumpulan data tentang peran implementator dalam pengimplementasian kebijakan publik dasar bidang sosial di kota Makassar.

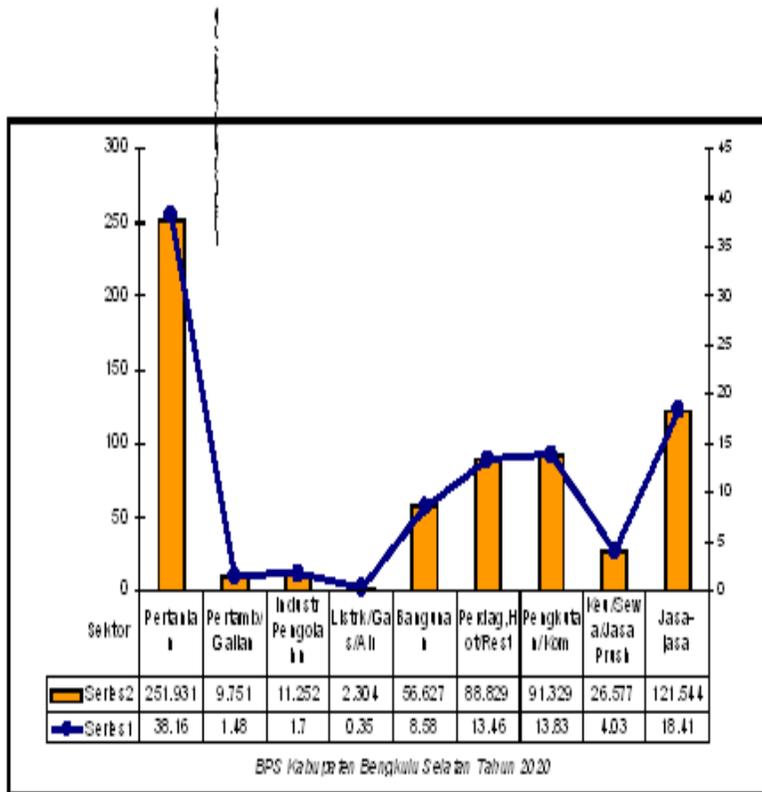
5. Teknik Analisis Data

Menganalisis implementasi kebijakan pemerintah dalam pelayanan publik dasar bidang pembangunan di Kabupaten Bengkulu Selatan digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

D. Penelitian Dan Pembahasan

1. Perkembangan Perekonomian Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan.

Kontribusi terhadap perekonomian daerah Kabupaten Bengkulu Selatan yang terbesar yaitu sektor pertanian (tanam pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan) namun sektor-sektor tersebut kontribusinya terhadap perekonomian daerah umumnya masih dibersifat agraris. Perkembangan perekonomian daerah selengkapnya disajikan dalam Grafik Tabel berikut ini.

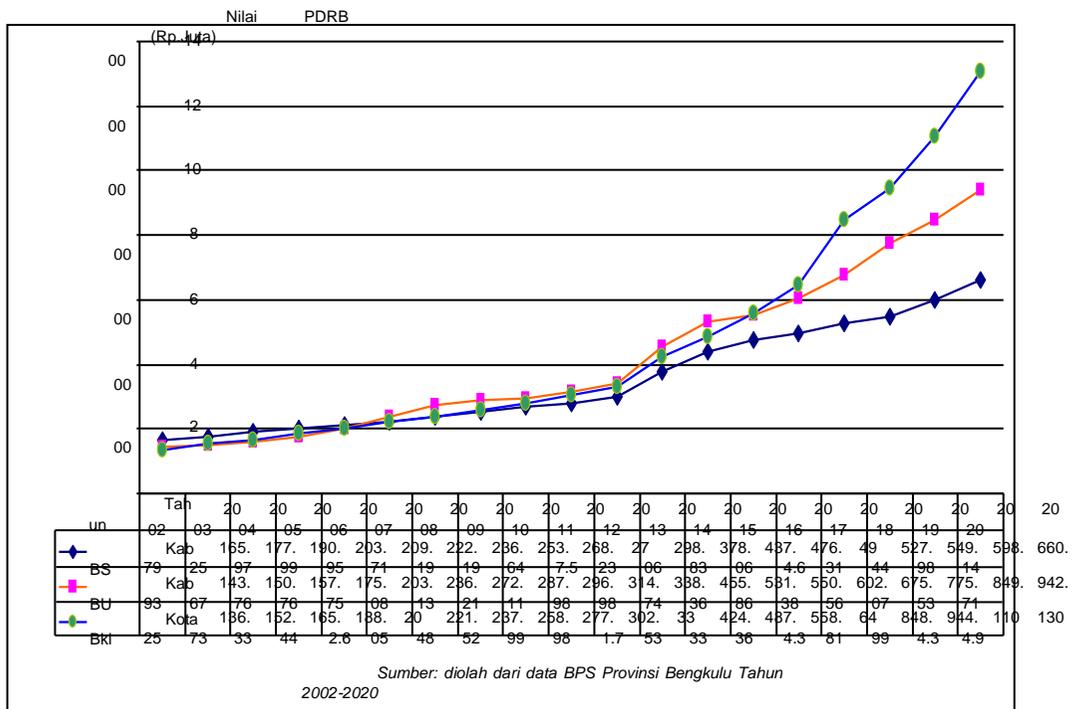


Gambar Grafik Tabel 1. Kontribusi Sektor-Sektor PDRB Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2020

Grafik tabel diatas menunjukkan kontribusi yang terbesar terhadap PDRB wilayah adalah sektor pertanian dan selanjutnya sektor-sektor jasa-jasa (pemerintah umum) pengangkutan, perdagangan, dan bangunan. Kelima sektor tersebut berperan terhadap perkembangan perekonomian daerah.

Sementara itu jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi daerah di Provinsi Bengkulu (Kota Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Utara) alasan kedua daerah tersebut dijadikan sandingan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Bengkulu Selatan secara karakteristik untuk Kabupaten Bengkulu Utara hampir sama walaupun beberapa komunitas ada perbedaan namun secara umum karakteristiknya sama. Sedangkan Kota Bengkulu adalah sebagai Ibu Kota

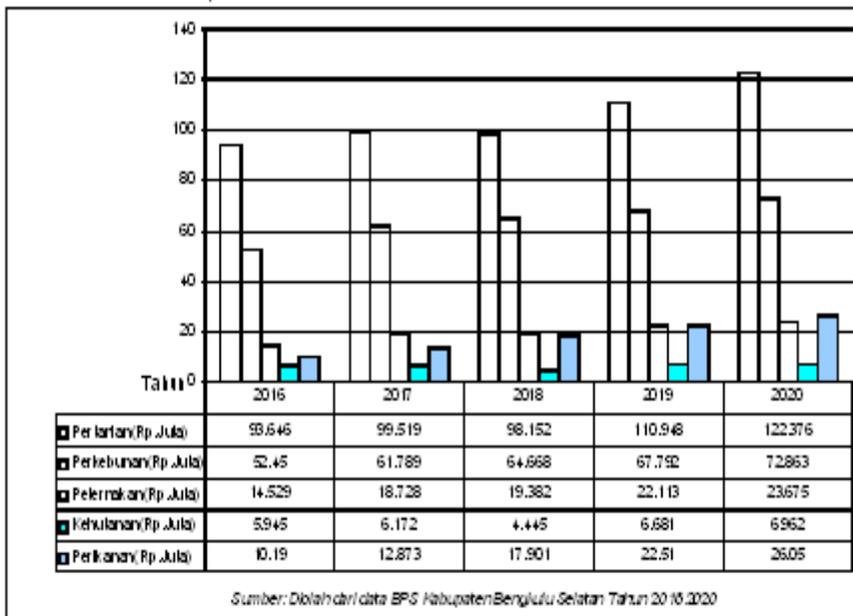
Provinsi dapat menjadi standar dalam pertumbuhan ekonomi di Wilayah Provinsi Bengkulu. Kecenderungan pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Bengkulu Selatan terhadap perekonomian kedua daerah tersebut mengalami penurunan. Selengkapnya disajikan dalam gambar berikut ini.



Grafik Tabel diatas pada tahun 2002-2020 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkulu Selatan lebih tinggi dari kedua daerah (Kota Bengkulu dan Kabupaten Bengkulu Selatan). Pada tahun 2002 -2020 pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Bengkulu Selatan semakin tertinggal dengan daerah lain di Provinsi Bengkulu. Hasil pengamatan kecenderungan tertinggalnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkulu Selatan salah satu asumsi tertinggalnya pertumbuhan perekonomian daerah hal ini akibat adanya pengaruh Gravitasi Kota Bengkulu terhadap Daerah kabupaten Bengkulu Selatan.

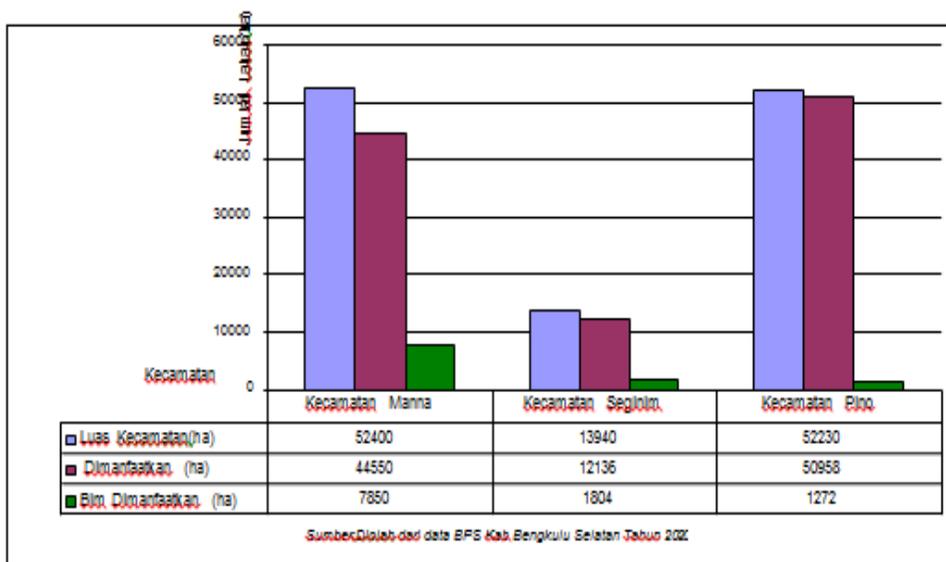
2. Potensi dan Peran Sumberdaya Kabupaten Bengkulu Selatan

Sesuai dengan tujuan otonomi daerah yang telah diuraikan terdahulu pembangunan didaerah haruslah mampu mengali dan mengelola sumberdaya daerah terutama sumberdaya alam. Dengan berbasis sumberdaya alam. Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian daerah dan menumbuhkan sentra produksi baru dalam mengerakan perekonomian daerah. Sumberdaya alam terdiri dari sumberdaya yang dapat diperbaharui (renewable resources) dan sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui (non- renewable resources). Potensi yang dimanfaatkan didaerah Kabupaten Bengkulu Selatan pada umum sumberdaya yang dapat diperbaharui (renewable resources). Pembangunan Kabupaten Bengkulu Selatan dimasa otonomi daerah haruslah bertumpu pada sumberdaya alam yang dapat diperbaharui. Disebabkan sumberdaya tersebut (tanam pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan) telah terbukti sebagai motor penggerak perekonomian daerah tersebut. Selengkapny disajikan gambar berikut.



Gambar 3. PDRB Pertanian Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016-2020

Gambar 3. Grafik tabel diatas menunjukkan dari 5 sektor yang mengalami pertumbuhan secara nyata (tanam pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan). Dalam rangka melakukan reposisi sumberdaya pertanian perlu dikaji kembali kondisi dan pemanfaatan didaerah Kabupaten Bengkulu Selatan. Selengkapnya disajikan dalam gambar berikut ini.



Gambar 4. Kondisi Pemanfaatan lahan Kecamatan Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2020

Gambar 4. diatas menunjukkan luasan lahan yang belum termanfaatkan diseluruh kecamatan yaitu; kecamatan Manna (Manna, Kota Manna, Kedurang) seluas 7.850 ha dan kecamatan seginim seluas 1.804 ha, dan kecamatan pino/pino raya seluas 1.272 ha. Dari data-data tersebut secara kuantitas luas lahan yang belum termanfaatkan relatif kecil namun dengan perencana yang terpadu potensi-potensi tersebut dapat menjadi kekuatan pertumbuhan baru dalam pembangunan di daerah. Hal ini perlu dicermati dalam pengembangan pembangunan berbasis sumberdaya adalah kemampuan untuk mengimplementasikan rencana strategis yang telah dibuat dan yang paling

mendasar pengembangan pembangunan tersebut haruslah sesuai dengan visi dan misi daerah. sumberdaya terutama bidang pertanian tidaklah terlalu luas Untuk tercapainya hal tersebut dengan melakukan pengakajian pemanfaatan dan pengembangan sumberdaya dibidang pertanian secara optimum terutama pengkajian kesesuain potensi dan sasaran yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan kedepan terutama ruang wilayah dan perencanaan pembangunan wilayah.

E. Kesimpulan Dan Saran

Pengelolaan pembangunan Di Kabupaten Bengkulu Selatan haruslah bertujuan untuk meningkatkan dan menjaga kesinambungan produktifitas potensi-potensi sumberdaya alam serta kelestariannya dalam rangka menumbukembangkan perekonomian daerah

Saran-Saran

- 1) Pemerintah daerah bersama-sama DPRD haruslah mengambil kebijakan untuk merumuskan konsep Rencana Startegi Pembangunan Daerah (Renstrada) untuk menentukan prioritas sasaran pembangunan kedepan (lima tahun) sebagai pedoman kegiatan pembangunan dan evaluasi kegiatan pembangunan daerah.
- 2) Perlu adanya perubahan cara pandang DPRD maupun Pemerintahan daerah perubahan tersebut adalah:
 - Persaingan; di era globalisasi dan diterapkan undang - undang otonomi daerah memaksa antar wilayah telah terjadi persaingan oleh karena itu pemerintah haruslah mengefisienkan pengeluaran serta mampu menciptakan pelaung untuk mendorong perekonomian daerah tumbuh dan sekaligus mendapatkan pendapatan, terutama dalam pemanfaatan sumberdaya alam maupun jasa dan industri.
 - Pelayanan; pemerintah dan DPRD haruslah menyadari telah terjadi pergeseran cara pandang masyarakat dengan adanya percepatan informasi dan kominikasi yang mendunia, sehingga masyarakat bisa membandingkan keadaan antar wilayah antar negara dalam pelayanan publik, untuk itu pemerintah haruslah meningkatkan pelayanan publik, penegakan hukum, keterbukaan dan melakukan pemecahaan masalah didalam masyarakat secara proaktif dan menghinadri

seminimum mungkin adanya benturan dalam masyarakat.

- Berjiwa wiraswasta; Pemerintah haruslah juga bertindak memposisikan sebagai lembaga beroeriantasi pengembangan dan pengali potensi - potensi sumberdaya alam serta mendorong potensi sumberdaya alam di produksi secara efisien dan dijadikan sebagai komoditas unggulan yang berdaya saing serta berkelanjutan dan tetap memperhitungkan alokasi dan potensi lestari sumberdaya.

Daftar Pustaka

- Anwar, A. 2016. Kebijakan Desentralisasi Fiskal Suatu Kerangka Pemikiran Sebagai Salah Satu Aspek Penting Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah. Makalah disampaikan pada Simposium Nasional "Forum Mahasiswa Pascasarjana Indonesia" di Institut Pertanian Bogor 15-17 Pebruari 2001.
- Arsyad, L. 2009. Ekonomi Pembangunan. Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Budiharsono Sugeng. 2012. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan. Cetakan Pertama PT Pradnya Paramita Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Bengkulu Selatan Dalam Angka. Penerbit Badan Pusat Statistik Bengkulu Selatan.
- Fauzi A., 2014. Kumpulan Pemikiran Kebijakan Ekonomi Perikanan Dan Kelautan. Penerbit PT. HUP Bandung.
- Undang-Undang Otonomi Daerah 1999. 2000. UU.NO.22 TH.1999 tentang Pemerintahan Daerah. UU NO.25 TH.1999 tentang Perimbangan Keuangan Anatar Pemerintahan Pusat Dan Daerah. Jakarta: Penerbit Restu Agung.

Profil Penulis

Dr, Ir, Septi Rindawati. S.Sos. MM. lulus S1 di Administrasi Negara (STIA) Bengkulu, S1 di Program Study Agronomy (UNIB), Lulus S2 di Program Sumber Daya Manusia (STIE) Widyajayakarta. Lulus S3 di Program Ilmu Pemerintahan (Univ. Padjadjaran). Saat ini dosen tetap di STIA Bengkulu mengampu mata kuliah Metodologi penelitian dan Statistik Sosial. Menjadi staf pengajar di Program Pascasarjana Administrasi Publik UNHAZ Bengkulu dan menjadi tutor Tatap Muka dan Tutor online di Universitas Terbuka pada program S1 dan S2, Penulis juga tergabung dalam organisasi profesi dosen, ADRI, Ikatan Dosen Republic Indonesia dan Dosen menulis.

Bab VI

Hybrid Learning: Solusi Pembelajaran Bahasa di Era New Normal

Dr. Lina Tri Astuty Beru Sembiring, M. Pd

A. Pendahuluan

Munculnya COVID-19 diakhir tahun 2019, memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat dunia pada umumnya. Seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk bidang pendidikan ikut terimbas dengan adanya pandemi ini. Menurut Hidayatullah (2020), pendidikan merupakan salah satu sektor penting yang merasakan efek terburuk dari munculnya pandemi. Sistem pembelajaran berubah drastis dari sistem tatap muka menjadi sistem pembelajaran jarak jauh. Para pendidik termasuk dosen dituntut untuk menjadi agen pendidikan yang mampu berimprovisasi dan berinovasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan sistem online learning yang sebelumnya baru digunakan sebagian karena dianggap rumit mau tidak mau harus diimplementasikan secara penuh dan bahkan dianggap sebagai solusi terbaik. Dosen maupun mahasiswa harus siap untuk menggunakan sistem pembelajaran ini.

Pada perguruan tinggi di Indonesia khususnya di Bengkulu, sistem pembelajaran online memang bukan merupakan sesuatu hal yang baru. Beberapa perguruan tinggi bahkan sudah terbiasa menggabungkan sistem pembelajaran online dan tatap muka jauh hari sebelum pandemi terjadi. Namun, perpindahan yang sangat cepat dari sistem pembelajaran tatap muka menjadi sistem

pembelajaran online penuh, memberikan efek yang luar biasa. Banyak sekali perguruan tinggi yang belum siap dengan perpindahan sistem pembelajaran ini. Menurut Adedoyin&Soykan (2020) pihak perguruan tinggi, dosen, dan mahasiswa yang selama ini belum mengadopsi sistem pembelajaran online, memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri kedalam sistem pembelajaran ini selama masa pandemi. Permasalahan yang paling sering timbul adalah kurangnya kompetensi digital dan minimnya ketersediaan informasi mengenai proses pembelajaran secara online.

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata kuliah wajib pada perguruan tinggi yang harus ditempuh oleh seluruh mahasiswa dari berbagai jurusan. Penguasaan bahasa inggris yang baik dipercaya mampu mendukung keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan. Seperti diketahui, bahasa inggris merupakan bahasa yang digunakan dan diakui diseluruh dunia. Ia memiliki peran penting dibanyak sector kehidupan seperti bidang Kesehatan, ekonomi, politik, pendidikan dan sosial budaya (Nishanthi, 2018). Tidak mengherankan jika sumber-sumber ilmu pengetahuan seperti buku dan jurnal banyak yang ditulis dengan bahasa inggris sebagai bahasa pengantarnya. Oleh karena itulah, kemampuan bahasa inggris yang baik akan memudahkan mahasiswa dalam mencari dan memahami referensi terbaru terkait perkembangan bidang ilmu yang ditekuninya.

Di masa pandemi covid-19, semua perguruan tinggi melaksanakan proses belajar-mengajarnya secara online termasuk dalam pembelajaran bahasa inggris. Dosen dan mahasiswa memanfaatkan media online selama pandemi berlangsung demi memperkecil kemungkinan terjadinya penyebaran virus. Sistem pembelajaran ini memberikan tantangan yang besar tidak hanya kepada mahasiswa namun juga terhadap dosen sebagai pengajar. Menurut Feldman dalam Adedoyin (2020) tantangan yang dihadapi selama sistem pembelajaran online ini antara lain kecemasan dan kekawatiran siswa dalam menghadapi situasi pandemi, kondisi siswa baik secara sosial maupun secara ekonomi akibat pandemi, serta ketidaksiapan dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan jarak jauh. Dalam pembelajaran bahasa terutama bahasa inggris, komunikasi yang baik antara dosen dan mahasiswa merupakan hal yang sangat penting. Dengan ditiadakannya perkuliahan tatap muka secara langsung akan menjadi tantangan yang berat dalam pembelajaran Bahasa khususnya bahasa inggris.

Masa New Normal merupakan waktu dimana pembiasaan baru dimulai pada masyarakat setelah berlangsungnya pandemi covid 19. Menurut Buheji (2020) di masa new normal masyarakat dituntut untuk menjadi pribadi yang kreatif, inovatif dan produktif ditengah segala ketidakpastian yang terjadi. Tantangan yang muncul disepanjang tahun akibat berlangsungnya pandemi menuntut semua elemen masyarakat untuk menjadi semakin tangguh menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul. Dalam bidang pendidikan termasuk didalamnya dalam bidang pembelajaran bahasa inggris, masa new normal merupakan masa dimana transisi model pembelajaran terjadi. Sebelum munculnya covid 19, secara umum sistem pembelajaran bahasa inggris di Indonesia dilaksanakan dengan sistem tatap muka. Pengajar dan siswa bertemu setiap hari di sekolah dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Namun kemudian, munculnya pandemi Covid 19 mengakibatkan perubahan secara besar besaran terhadap tatanan sistem pendidikan di dunia termasuk Indonesia. Lembaga pendidikan terutama di perguruan tinggi berbalik arah dengan melaksanakan sistem pembelajaran online secara penuh. Sistem pembelajaran menjadi kocak-kacir karena ketidaksiapan banyak pihak dalam penerapan pembelajaran online secara penuh. Memasuki masa new normal dimana interaksi secara langsung dimungkinkan meskipun masih dibatasi memberikan angin segar bagi dosen dan mahasiswa. Di masa ini, dibutuhkan sistem pembelajaran yang bisa mengakomodasikan kebutuhan akan pertemuan tatap muka namun tidak menghilangkan kebermanfaatannya yang didapatkan selama pembelajaran dengan sistem online. Selain itu, sistem pembelajaran yang digunakan juga tetap harus mengedepankan pentingnya pembatasan interaksi langsung yang terlalu sering antar siswa dan dosen pengajar. Berdasarkan hal ini pembelajaran Hybrid learning merupakan solusi dalam menghadapi masa new normal.

B. Pembelajaran Online di Perguruan Tinggi: Prospek dan Tantangannya

Pembelajaran online merupakan salah satu bagian dari sistem pembelajaran E-Learning. Menurut Nguyen (2015) sistem pembelajaran online merupakan sistem pembelajaran jarak jauh dimana proses pembelajaran dilaksanakan melalui media internet yang ditunjang dengan berbagai macam bentuk teknologi. Pembelajaran online ini juga mencakup penggunaan berbagai jenis program yang dimanfaatkan oleh dosen dan mahasiswa untuk

menyampaikan materi pembelajaran serta sebagai sarana yang memfasilitasi interaksi antara pengajar dan siswa.

Dalam praktek pelaksanaannya, pembelajaran online termasuk pembelajaran mata kuliah bahasa inggris harus menghadapi berbagai macam tantangan. Menurut Pasha&Kamarova (2020), tantangan ini muncul akibat minimnya komunikasi antara siswa dengan dosen serta antara siswa dengan siswa lainnya, kurangnya tanggung jawab dan disiplin siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, respon yang kurang cepat terhadap munculnya masalah-masalah teknis yang terjadi, adanya gangguan pada jaringan internet, keterbatasan ketersediaan perangkat teknologi yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran, kurangnya pelatihan teknis dalam pemanfaatan teknologi bagi dosen, serta minimnya umpan balik dosen terhadap mahasiswa. Minimnya komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran bahasa secara online terjadi karena proses pembelajaran jarak jauh yang secara otomatis menciptakan pola komunikasi tidak langsung yang pada akhirnya juga mengurangi interaksi antara dosen dan siswa. Interaksi antar siswapun dapat dipastikan juga berkurang karena keterbatasan ruang dan waktu. Dengan pembelajaran online ini, siswa lebih banyak melakukan self study serta menghabiskan waktunya didepan computer. Hal inilah yang menyebabkan menurunnya kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi antar siswa yang merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, keterbatasan ketersediaan perangkat teknologi, gangguan jaringan internet, kurangnya pelatihan teknis, dan minimnya umpan balik dari dosen menyebabkan turunnya rasa tanggung jawab siswa serta disiplin mereka dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan. Banyaknya kesulitan yang mereka temui dalam proses pembelajaran menimbulkan rasa frustrasi dan kelelahan. Minimnya umpan balik dari dosen semakin memperparah keadaan. Siswa menjadi semakin malas karena tidak cukup mendapat perhatian dan merasa bahwa mengerjakan tugas yang diberikan bukanlah suatu hal yang penting. Dengan munculnya masalah-masalah ini, maka sangat dibutuhkan terobosan-terobosan dari para pendidik sehingga masalah ini tidak berkepanjangan. Jika tidak diselesaikan sesegera mungkin maka dapat dipastikan akan menghambat perkembangan kompetensi dari seluruh peserta didik.

Setelah membahas mengenai tantangan yang dihadapi dosen dan mahasiswa selama masa pembelajaran online, adalah juga merupakan hal yang

sangat penting untuk mengetahui hal positif apa yang ditimbulkan oleh pembelajaran online. Mengetahui kedua sisi akibat dari sistem ini akan membantu pihak-pihak berwenang termasuk juga dosen dan mahasiswa untuk dapat memberikan penilaian objektif terhadap model pembelajaran jarak jauh ini. Nguyen (2015) menyatakan beberapa manfaat yang bisa didapatkan oleh dosen dan mahasiswa dari adanya sistem pembelajaran online antara lain adalah keefektifan penggunaannya dalam mendidik siswa dan kemampuannya dalam menekan biaya yang ditimbulkan dalam proses pembelajaran. Sistem pembelajaran online dianggap efektif karena dengan sistem ini dosen dan mahasiswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja selama jaringan internet dan teknologi pendukungnya seperti ponsel maupun laptop tersedia. Proses pembelajaran juga tidak terikat ruang dan waktu. Dosen dapat menyediakan berbagai macam bentuk materi dan sumber belajar yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa. Materi dan sumber belajar yang diaksespun tidak hanya yang berskala nasional namun juga berskala internasional. Dengan kemudahan akses informasi ini, diharapkan kemampuan berbahasa siswa dapat meningkat dengan cepat dan dapat pula bersaing dengan skala pendidikan internasional. Selain itu, dengan tidak adanya pembelajaran dikelas jumlah pengeluaran yang ditimbulkan selama pembelajaran konvensional dapat ditekan dengan mudah. Dosen dan mahasiswa tidak perlu lagi mengeluarkan biaya-biaya rutin yang biasanya harus dikeluarkan selama pembelajaran konvensional. Hal ini memberikan peluang yang lebih luas kepada masyarakat untuk lebih mudah dalam mengakses pendidikan. Tidak hanya dosen dan mahasiswa, institusi juga mendapatkan banyak manfaat dari sistem pembelajaran online. Sistem ini memberi mereka kesempatan untuk mendapatkan siswa lebih banyak lagi karena hilangnya keterbatasan ruang dan waktu yang selama ini sering menjadi kendala saat pelaksanaan pembelajaran konvensional.

C. *Hybrid Learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris

Kebutuhan akan teknologi dan program komputer merupakan hal mutlak dalam sistem pembelajaran online termasuk dalam kegiatan belajar mengajar mata kuliah bahasa inggris. Seorang dosen harus mampu menguasai teknologi sehingga kemudian dapat memadukannya dengan metode pembelajaran yang ada. Dengan kemampuan ini dosen dapat memperkaya pengetahuan mahasiswa sekaligus memberikan pengalaman belajar yang tidak biasa pada mahasiswa.

Dengan adanya teknologi pula dosen dapat menciptakan metode belajar yang inovatif sehingga mengikuti perkembangan zaman. Namun demikian, kebutuhan akan dilaksanakannya pertemuan tatap muka didalam kelas juga sangat dibutuhkan. Siswa dan dosen perlu melakukan interaksi langsung sehingga terjalin komunikasi yang baik antara dosen dan mahasiswa. Kebutuhan sosialisasi antar mahasiswa pun dapat diwujudkan dengan adanya pertemuan tatap muka.

Dimasa new-normal dimana pertemuan tatap muka mungkin dilakukan namun dengan pembatasan, dosen harus mampu menerapkan pola pembelajaran yang memfasilitasi pembelajaran langsung dengan tatap muka maupun melalui media online. Untuk mewujudkan hal ini maka menggunakan metode Hybrid learning merupakan salah satu solusi terbaik. Hybrid learning merupakan pola pembelajaran yang 30-80% pertemuannya dilaksanakan secara online (Seaman, 2003). Secara garis besar, ia menyatakan bahwa hybrid learning terjadi jika desain pembelajaran dan materi ajar diberikan secara online. Pertemuan tatap muka dilaksanakan hanya untuk mempertegas materi-materi yang sudah diberikan secara online. Selain itu pertemuan tatap muka juga dilaksanakan hanya untuk memberikan kesempatan kepada dosen dan mahasiswa untuk berinteraksi secara sosial. Lebih lanjut, menurut Graham (2006) Hybrid learning diartikan sebagai sistem pembelajaran yang mengkombinasikan antara pertemuan langsung atau pertemuan tatap muka dengan pertemuan online. Menurutnya dengan sistem pembelajaran ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dari segi pengajaran, fleksibilitas dan akses terhadap pembelajaran, dan juga menghemat pengeluaran yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu dengan sistem hybrid learning dapat meningkatkan pola interaksi sosial, serta memudahkan dosen untuk memberikan umpan balik terhadap siswa.

Memanfaatkan Hybrid learning sebagai salah satu solusi pembelajaran bahasa Inggris dalam menghadapi masa new normal merupakan hal yang tidak terelakkan. Dengan memadukan pembelajaran tatap muka dan penggunaan media online, sistem ini diyakini bisa memfasilitasi siswa dalam menguasai bahasa asing. Dengan menggunakan pembelajaran Hybrid learning, kontak fisik antar personal bisa dibatasi tanpa menghilangkanan kebermanfaatn pembelajaran tatap muka. Dziuban et.al (2018) melakukan penelitian yang membandingkan antara penggunaan metode pembelajaran tatap muka, online learning, dan juga hybrid learning. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa diantara ketiga model pembelajaran ini, hybrid learning merupakan model pembelajaran yang

paling unggul dibandingkan kedua model yang lain. Keunggulan ini terlihat dalam beberapa aspek. Pertama, dari aspek kognitif. Aspek kognitif merupakan salah satu aspek utama yang digunakan sebagai alat ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Pada umumnya penilaian hasil belajar dalam aspek ini diukur dengan menggunakan tes. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hasil tes dari siswa yang mengikuti pembelajaran dengan hybrid learning lebih unggul daripada siswa dikelas online maupun kelas tatap muka. Dengan menggunakan hybrid learning, siswa mengakui bahwa mereka merasa lebih mudah untuk memahami pelajaran.

Kedua, dari aspek afektif, yang merupakan ranah yang berkaitan dengan emosi yang ada dalam diri siswa baik itu berupa perasaan, keinginan, serta sikap siswa terhadap sesuatu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menyampaikan persepsi yang baik terhadap sistem pembelajaran hybrid. Mereka menyatakan bahwa hybrid learning membantu mereka untuk lebih mudah untuk memahami materi yang diberikan. Sumber belajar yang mereka dapatkan bukan hanya dari dosen namun juga dari berbagai sumber online yang tersedia. Hal-hal yang mereka belum pahami dalam pembelajaran online dapat ditanyakan kemudian dijelaskan oleh dosen ketika mereka berada di dalam kelas. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa sistem pembelajaran hybrid learning diterima dengan sangat baik oleh siswa. Terakhir adalah pada aspek psikomotor yang mewakili bagaimana kreatifitas siswa dalam memodifikasi dan menyesuaikan keterampilannya berdasarkan pembelajaran yang didapatkan. Diketahui bahwa kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide mereka meningkat dengan pesat setelah pembelajaran dengan sistem hybrid learning. Sistem ini membantu menciptakan situasi belajar yang baik dan menyenangkan sehingga siswa lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat maupun menyampaikan rasa ingin tahu mereka terhadap materi yang diberikan. Dengan keterbukaan ini, maka tujuan belajar menjadi lebih mudah untuk dicapai.

D. Kesimpulan

Hybrid learning merupakan salah satu solusi terbaik pembelajaran bahasa dalam menghadapi masa new normal. Sistem pembelajaran ini tidak saja memfasilitasi kebutuhan akan pembatasan sosial skala besar, namun juga untuk tetap memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi sehingga memenuhi kebutuhan pengembangan kemampuan

komunikasi mereka. Selain itu, sistem pembelajaran Hybrid Learning juga diketahui mampu memenuhi kebutuhan perkembangan tiga aspek penting dalam perkembangan siswa yaitu pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan hybrid learning siswa mendapatkan semua kebermanfaatan dari pembelajaran online seperti kemudahan akses materi, fleksibilitas ruang dan waktu serta kemandirian dalam belajar. Pengalaman dan kebermanfaatan dari pembelajaran tatap mukapun tidak luput mereka dapatkan seperti mudahnya mendapatkan umpan balik dari dosen, baiknya pola komunikasi dan interaksi antar siswa dan dosen, serta meningkatnya rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Adedoyin&Soykan (2020). Covid-19 pandemic and online learning: the challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*, DOI: 10.1080/10494820.2020.1813180.
- Buheji, Mohamed. (2020).The New Normal: A New Era Full of Inspiration and Resilience after COVID-19. *International Journal of Inspiration & Resilience Economy*, 4(2): 0-0
https://www.researchgate.net/publication/342888752_The_New_Normal_-_A_New_Era_Full_of_Inspiration_and_Resilience_after_COVID-19 DOI: 10.5923/j.ijire.20200402.00.
- Graham, C.R. (2006). Blended learning systems: Definition, current trends, and future directions. In C.J. Bonk, & C.R. Graham (Eds.) *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs* (pp. 3-21). San Francisco, CA: Pfeiffer/John Wiley and Sons, Inc.
- Hidayatullah. (2020).Impact Corona Virus Outbreak Towards Teaching and Learning Activities in Indonesia. Jakarta: Salam Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i.

Nguyen.(2015). The Effectiveness of Online Learning: Beyond No Significant Difference and Future Horizons. *Merlot Journal of Online Learning and Teaching*, Vol 11 No.02 https://jolt.merlot.org/Vol11no2/Nguyen_0615.pdf.

Nishanthi, Rajathurai. (2018). Important of learning English in today world. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development*.Volume-3.10.31142/ijtsrd19061. https://www.researchgate.net/publication/329505353_Important_of_learning_English_in_today_world.

Pesha & Kamarova. (2020).Online Education: Challenges and Opportunities for Developing Key Competencies of the 21st Century During the COVID-19 Pandemic. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 486 *Proceedings of the Research Technologies of Pandemic Coronavirus Impact (RTCOV 2020)*.

Seaman, J. (2003), The Sloan survey of online learning. *Perspectives in Quality Online Education*, 2(4). Retrieved from <http://www.aln.org/publications/view/v2n4/datav2n4.htm>.

Profil Penulis



Lina Tri Astuty Beru Sembiring lahir di Kedung Jati, Jawa Tengah 07 Desember 1985. Menyelesaikan Sarjana pendidikan Bahasa Inggris di FKIP Universitas Bengkulu pada tahun 2007, Magister Pendidikan di program Pascasarjana Universitas Bengkulu pada tahun 2012, dan Program Doktor Ilmu Pendidikan Bahasa (Inggris) di Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang tahun 2020. Bekerja sebagai dosen tetap sekaligus menjabat sebagai wakil dekan Fakultas KIP di Universitas Dehasen Bengkulu periode 2020-Skrng. Penelitian, publikasi Ilmiah serta pengabdianya berfokus pada Pengajaran Bahasa (Inggris) terutama pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman.

Bab VII

Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui *Videoblog*

Lisa Rakhmanina, M.Pd., Dian Kusumaningrum, M.Pd. & Melati, M.TPd

A. Latar Belakang

P erbedaan jarak antar negara di dunia sekarang ini sudah semakin menyempit. Semua negara menjadi tidak berbatas, dan internet menjadi titik awal penyebabnya. Internet juga memainkan peran yang sangat signifikan di dalam dunia pendidikan, karena sejumlah sekolah menerapkan pembelajaran berbasis internet. Proses pendataan dan administrasi sekolah juga saat ini sudah berubah ke bentuk digital. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, pendekatan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sejumlah sekolah telah banyak melibatkan teknologi di dalamnya.

Beberapa tahun terakhir ini, internet telah menjadi tantangan paling menarik dalam kehidupan manusia. Banyak hal yang dapat dilakukan dengan menggunakan internet, antara lain: mengirim pesan, mengobrol, berselancar, menghubungi (menelepon) dan bahkan melakukan panggilan video. Internet juga membantu manusia dalam memberi semangat untuk diri mereka sendiri dengan berbagi cerita di dalam laman mereka masing-masing. Kegiatan ini dinamakan blogging. Sekarang ini, blogging telah menjadi trending topic di kalangan komunitas pengguna internet. Fenomena ini sangat populer. Weblog atau blog adalah sebuah bentuk teknologi yang mengizinkan penulisan jurnal pribadi secara daring, dapat dipublikasikan dan dilihat dalam laman internet (Mutmainna, 2016). Dalam beberapa tahun terakhir, blogging telah meningkatkan minat para pengguna internet (Gao, Tian, & Huang, 2010). Sejak tahun 1997, blogging telah menjadi tren yang merebak dengan cepat dan tulisan dalam blog merupakan

tulisan biasa yang dipublikasikan ke dalam laman internet yang berisikan pengalaman, pandangan dan pendapat (Parker & Pfeiffer, 2005). Akhir-akhir ini, terdapat banyak masyarakat yang telah mempunyai laman blog pribadi mereka sendiri.

Dalam konteks Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing, penggunaan blog telah menjadi alat pembelajaran Bahasa (Aydin, 2014). Aydin (2014) menerangkan sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan blog telah memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan interaksi antar murid dan antara guru dan murid dalam belajar Bahasa asing. Blog membangun partisipasi dan memiliki potensi untuk menjadikan kelas belajar sebagai tempat untuk berdemokrasi karena para murid mendapatkan kesempatan yang sama di dalam kelas (Mutmaina, 2016). Blog dapat dikatakan sangat bermanfaat, terutama pada bagian proses pembiasaan kepada murid. Bahkan, sejumlah besar pendidik asing telah menerapkan teknologi ini ke dalam kelas Bahasa mereka.

Blog memberikan kesempatan yang luas untuk mengembangkan kemampuan Bahasa Inggris seseorang (Mutmainna, 2016). Blog juga dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara seseorang. Ada banyak penelitian yang berkaitan dengan pengaruh blog dengan kemampuan berbicara murid. Hasil penelitian tersebut menyepakati bahwa blog adalah alat yang efektif dalam pengembangan kemampuan berbicara siswa.

Videoblogging menjadi tren baru dalam dunia blog. Videoblog atau sering disingkat vlog adalah sebuah bentuk blog dengan video sebagai medianya (Wikipedia, 2008). Videoblog adalah sebuah blog yang menggunakan video sebagai sumber utamanya bukan teks. Videoblog menawarkan pengalaman berseluncur di dunia maya yang lebih kaya daripada blog teks biasa, karena vlog menggabungkan film, suara, gambar bergerak, dan teks, untuk menambahkan informasi – dan perasaan – yang dibagikan kepada para pengguna. Kebanyakan masyarakat yang mempunyai blog biasanya menggambarkan sejumlah topik yang beragam, misalnya: kegemaran, tips, monolog sederhana dan sebagainya. Ini menjadi salah satu alasan mengapa vlog sering dinamakan jurnal atau buku harian daring atau online diaries.

Buku harian daring tersebut yang kebanyakan menggunakan keahlian berbicara merupakan tujuan utama belajar bahasa asing. Vlog menawarkan laman pribadi yang nyaman untuk mempraktekkan Bahasa asing yang sedang dipelajari. Video daring memberikan kesempatan yang luas bagi penggunanya untuk

mempraktekkan kemampuan berbahasa mereka dimanapun meskipun dengan persiapan awal yang sederhana namun mereka tetap terlibat di dalamnya (Thomas, 2009). Videoblog telah memberikan banyak dampak positif dalam peningkatan kemampuan para pembelajar Bahasa asing, khususnya pada bagian akurasi, fluensi, dan aksen kebahasaan. Mayoritas vlog adalah oral atau lisan, sehingga kemampuan berbicara merupakan komponen utama yang ditekankan.

Keahlian berbicara merupakan inti dari pembelajaran Bahasa asing. Berbicara itu sendiri merupakan salah satu keahlian produktif yang menjadi tolak ukur hasil pertama yang dinilai pada diri masyarakat yang mempelajari Bahasa asing. Keahlian ini dianggap yang paling penting yang harus dikuasai para pelaku bisnis dan pegawai pemerintahan karena keahlian ini menjadi alat komunikasi utama di dunia. Sehingga, keahlian berbicara ini dianggap sangat penting ketika berhubungan dengan keluaran dari proses pembelajaran Bahasa asing. Namun, pengajaran dan evaluasi kegiatan berbicara sering kali diabaikan. Bahkan dalam beberapa ujian kelas Bahasa asing, keahlian berbicara juga hilang karena objektivitas kegiatan berbicara ini sering dipertanyakan. Tujuan utama belajar Bahasa asing adalah ketika si pembelajar dapat secara lisan mengungkapkan idenya melalui berbicara dengan menggunakan Bahasa asing tersebut.

B. Pembahasan

1. Konsep Berbicara

Keahlian berbicara merupakan jantung dari setiap pembelajaran Bahasa asing. Berbicara sama seperti menulis termasuk dalam kategori keahlian Bahasa produktif. Berbicara adalah tujuan utamanya. Dapat berbicara dengan menggunakan Bahasa asing yang sedang dipelajari merupakan luaran atau tujuan sederhana dari belajar Bahasa asing tersebut. Berbicara adalah 'proses membangun dan berbagi makna melalui penggunaan simbol-simbol verbal dan non-verbal dalam konteks yang beragam' (Chaney, 1998, p. 13). Keahlian ini dianggap sangat krusial namun bermanfaat. Kebutuhan akan keahlian berkomunikasi yang handal bagi pengusaha dan pegawai pemerintahan selama konferensi dan kegiatan lainnya akan sangat terbantu.

Belajar berbicara dapat dikatakan sedikit sulit. Keahlian ini membutuhkan pembelajar untuk mempelajari aspek lainnya, antara lain: tata bahasa, lafal ucapan, dan kosa kata. Keahlian berbicara ini juga sedikit memaksa para pembelajar untuk memahami kapan, dimana, menfapa dan bagaimana caranya

menggunakan Bahasa asing. Proses ini tampaknya sering diabaikan oleh pembelajar Bahasa, meskipun kesemua hal tersebut sangatlah penting.

Prinsip Berbicara sebagai alat komunikasi lisan, adalah sebagai berikut (Bizcom_coach, 2015):

- Gunakan Bahasa tubuh: ketika berbicara, si pembicara harus dapat menarik perhatian penonton melalui komunikasi visual yang positif. Kontak mata, senyuman, anggukan, gerakan jari dan sebagainya sangatlah penting dalam meraih perhatian penonton.
- Buat intisari pidato: Sebelum menyampaikan topic pembicaraan (pidato), pembicara harus membuat intisari pembicaraan. Hal ini akan memudahkan dalam mengorganisasi topik pembicaraan, mengatur waktu dan mengatasi masalah yang ada.
- Mengontrol emosi: pembicara harus dapat mengatasi dan mengatur perasaannya dalam membangun atau membuat pidato menjadi efektif. Pembicara yang emosinya tidak dapat diatur akan mengganggu penonton dan membingungkan pembicara itu sendiri.
- Pengucapan yang jelas: Pengucapan yang jelas sangatlah penting, tentunya dengan diimbangi oleh nada dan irama bicara yang baik.
- Suara yang alami+ Berbicara harus dilakukan dengan nada suara yang alami. Jika dilakukan sebaliknya, akan mengganggu pesan yang akan disampaikan. Suara si pembicara harus jelas dan menyenangkan.
- Presisi. Pesan yang akan disampaikan harus jelas dan benar. Kata-kata yang khusus harus lebih dipilih untuk digunakan daripada kosakata yang berat dan ambigu.
- Tahapan yang masuk akal: dalam berbicara, konsep haruslah diorganisir dengan sangat baik sehingga para penonton akan mendapatkan pesan yang jelas.
- Lakukan persiapan. Pembicara harus mempersiapkan diri sebelum tampil di depan masyarakat luas. Sebelumnya, si pembicara harus mengetahui apa topiknya, siapa subjek penontonya, waktu, tempat dan sebagainya. Rencana yang baik tentunya akan menarik perhatian penonton.
- Hindari kebiasaan jelek: Pembicara harus menghindari tingkah laku atau kebiasaan jelek, jika dia memilikinya karena hal tersebut akan mengganggu penonton. Menciptakan suara yang tidak beraturan berulang

kali, jari-jari yang gelisah, kepala goresan, gerakan tubuh yang tidak beraturan dan sebagainya harus dihindari pada saat berbicara.

- Menggunakan kata-kata yang mudah dan tepat: Kata-kata menyampaikan makna yang benar-benar berbeda bagi individu yang berbeda dalam banyak hal. Komunikasi ucapan sebagian besar merupakan komunikasi berbasis kata. Pembicara harus berhati-hati dalam memilih kata-kata. Kata-kata yang sederhana dan umum seharusnya bisa digunakan dalam pidato. Kata-kata yang mengandung makna yang sama sekali berbeda harus dihindari.
- Menggunakan Alat Bantu Visual: Alat bantu visual akan membuat pidato menarik perhatian dan lebih hidup. Si pembicara dapat menggunakan slide, proyektor, papan tulis dan lainnya untuk membentuk pidato yang hidup.
- Menekankan pada topik yang dibicarakan: Pembicara harus menekankan topik yang diperlukan agar penonton akan memperhatikan pidatonya dengan penuh perhatian.
- Berbicara Perlahan: Pembicara harus berbicara perlahan sehingga penonton hanya akan melihatnya. Jika pembicara menyampaikan pidatonya dengan sangat cepat, penonton bisa gagal untuk mengetahui atau mengikutinya seketika.

2. Konsep Blog

Menurut Kamus Inggris Oxford Online kata "blog" berarti "Laman web yang sering diperbarui yang terdiri dari pengamatan pribadi, kutipan dari sumber lain, dan lainnya, yang biasanya dijalankan oleh satu orang, dan biasanya dengan hyperlink ke situs lain; sebuah jurnal online atau buku harian. " Weblogs "atau" Blogs "adalah jenis teknologi yang memungkinkan penulisan jurnal pribadi secara daring yang dapat dipublikasikan dan dilihat melalui web (Mutmainna, 2016). Weblog sering dimodifikasi halaman web dimana entri data terdaftar dalam urutan kronologis terbalik (Herring et al., 2004). Pada dasarnya, blog berbasis internet dan penulis mengelola berandanya sendiri.

Armstrong dkk. (2004) mencantumkan beberapa karakteristik dari blog yaitu sebagai berikut:

- Kemudahan penggunaannya, dimana penulis bisa mempublikasikan ke web tanpa menggunakan kode pemrograman apapun.

- Tidak perlu menginstal perangkat lunak server pada mesin pengguna.
- Pengguna memiliki kontrol yang luas atas bagaimana tampilan dan operasinya.
- Setiap kali pengguna mengedit blognya hasilnya akan segera diperbarui dan tersedia Lainnya
- Seperti situs web lainnya, blog bisa langsung ditautkan dan dinavigasi.

Menurut Nardi dkk. (2004) seperti yang dikutip, di blog orang karena beberapa alasan. Blogger yang berpartisipasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa blog berfungsi sebagai:

- Dokumenter kehidupan mereka melalui mana mereka menerbitkan informasi terbaru tentang kegiatan dan acara,
- Komentar sebagai cara orang mengekspresikan pendapat pribadi mereka dan membuat suara mereka didengar,
- Catharsis sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan dan emosi,
- Muses dimana orang menyusun pemikiran mereka melalui tulisan, membentuk tulisan mereka dengan audiens mereka dan membuat arsip,
- Forum komunitas dimana blogger membagikan karya mereka kepada orang lain dan merefleksikan tulisan lainnya juga.

3. Konsep *Videoblog* dan Aplikasinya di Kelas

EDUCAUSE Learning Initiative (2005) mendefinisikan videoblog sebagai log web (blog) yang menggunakan video daripada teks atau audio sebagai sumber media utamanya. Videoblog adalah aktivitas blogging untuk merujuk pada aktivitas blogging; Vlog ke posting dan video; dan videobloggers untuk mereka yang memproduksi dan menerbitkan vlog di blog mereka. Videoblogging jauh lebih kaya dan populer daripada weblog biasa karena vlog menawarkan begitu banyak pengalaman kepada para pengguna, meliputi: film, suara, teks dan gambar. Vlog bisa menggabungkan mereka dan menciptakan lebih banyak pengalaman pribadi karena para vloggers dapat mengungkapkan perasaan mereka ke dalam cerita dan film dokumenter yang tercermin dalam video.

Orang membuat vlog karena beberapa alasan. "Videobloggers adalah seniman, pembuat film, pakar teknologi dan jurnalis warga yang pergi keluar dan melaporkan berita bahwa jaringan berita utama mungkin telah diabaikan atau

tidak dilaporkan" (Bryant, 2006, hal 12). Bryant (2006) mencantumkan beberapa alasan untuk videoblogging: Menjaga kontak dengan teman dan kerabat jauh; Ego-membelai; Pengarsipan sejarah keluarga dan wawancara; Membicarakan tentang isu-isu dalam kehidupan mereka; Belajar lebih banyak tentang teknologi video digital; Meningkatkan kehadiran kelompok minoritas secara online; Membuat orang tertawa (untuk komedi vloggers); Membuat teman baru secara daring; Menghasilkan uang (videoblogging sebagai pekerjaan) dan untuk mempromosikan bisnis sebagai sarana untuk mengantarkan produk (hal. 16-17).

Proses videoblogging relatif sederhana bagi mereka yang mengerti program komputer. Videoblogger harus terbiasa dengan hal-hal yang berkaitan dengan alat editing dan juga proses blogging. Ketika videoblogger pertama kali berencana membuat video pendek, ia harus membuat film pendek, mengeditnya dengan perangkat lunak pengeditan, memiliki situs blog, mengunggah video, dan mendapatkan tanggapan dari penonton yang berlangganan vlog-nya. Ada banyak situs utama yang memberikan situs pribadi, seperti contoh: wordpress, blogspot, yahoo, Youtube dan banyak lainnya. Biasanya, vlogger mengedit video sebelum proses upload (unggah) dilakukan. Semakin profesional seorang vlogger, semakin baik kualitas video yang diunggah. Poin utama video yang diunggah melalui videoblogging adalah transfer pesan. Inilah posisi dimana komentar biasanya penting.

Secara kasar, siklus hidup vlog didefinisikan sebagai terdiri dari tiga tahap (Gao, dkk, 2010) yaitu sebagai berikut:

- **Memproduksi:** Pada tahap ini, vlogger membuat dan mengedit video, dan mengunggahnya ke situs hosting dan kemudian sebuah vlog baru dihasilkan. Terkadang, vlogger bahkan bisa mengedit video secara daring, tanpa perangkat lunak yang diinstal secara lokal.
- **Posting:** Vlog baru didistribusikan secara online, dan mulai dikenali di dunia vlog dan sering dihubungkan oleh vlog lainnya. Pada tahap ini, vlog bisa dilihat dan dikomentari oleh vlogger lainnya. Beberapa vlog bahkan menjadi otoritas di bidang tertentu. Daripada selalu harus mengingat untuk mengunjungi sebuah situs, pembaca vlog dapat mengonfirmasi perangkat lunak peramban RSS (Situs Web Ringkasannya untuk berlangganan secara otomatis ke pembaruan tepat waktu.
- **Pengarsipan:** Bila vlog sudah usang atau kehilangan kegunaan, arsip akan diarsipkan atau bahkan dihapus.

Dengan demikian, dengan pertumbuhan eksplosif vlog di seluruh dunia, beberapa tantangan diajukan untuk teknologi vlogging, yang diringkas sebagai berikut:

- Isu pendukung dasar: Tantangan pertama terutama membahas infrastruktur dan teknik pendukung dasar untuk vlogging. Untuk memudahkan vloggers merancang dan menggunakan vlog, solusi yang mungkin berkisar dari sekadar mengintegrasikan alat textblogging dengan pengiriman video secara daring, untuk menggabungkan berbagai sistem dan layanan multimedia yang berbeda-beda pada semua tahap vlogging.
- Nilai tambah: Jadi tantangan kedua adalah kebanyakan tentang teknologi multimedia yang bisa diberikan pada vlogging (tidak ke bidang yang jauh lebih luas, Web 2.0) dan sebaliknya. Dalam pengertian ini, dengan acuan pada tantangan ini sebagai isu nilai tambah, dibandingkan dengan "isu pendukung dasar".
- Masalah lama: Kemudahan dengan siapa saja dapat melihat dan mengunggah video ke YouTube dan situs hosting vlog serupa juga menimbulkan masalah hak cipta, moral, dan hukum potensial.
- Isu aplikasi insentif: Dalam proses pengembangan vlogging, kesuksesan YouTube tidak diragukan lagi merupakan salah satu tonggak utama, terutama karena ini menciptakan platform aplikasi insentif yang dapat memberikan pengalaman pengguna yang lebih baik seputar berbagi klip video dan menerbitkan vlog secara daring.

4. Videoblog dalam Dunia Pendidikan

Di era teknologi modern yang menantang ini, videoblog agak menjanjikan. Guru sekaligus siswa sangat senang mengajar dan belajar menggunakan konsep dasar teknologi. Guru dapat menyiapkan bahan ajar mereka dalam hal video, mengunggahnya di internet, dan mintalah siswa mereka untuk berlangganan dengan kata kunci yang sangat terlindungi sehingga hanya siswa terpilih yang boleh berlangganan. Kondisi utama hanya satu, guru harus sangat akrab dengan internet dan videoblog. Guru juga bisa membuat siswa mengakses vlog mereka untuk substitusi kelas, tugas, dan banyak lagi.

Siswa juga mendapatkan manfaat dengan vlog ini. Vlog bisa membantu mereka meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka. Siswa bisa lebih baik dalam bercerita, mengekspresikan ide, dan lain-lain. Siswa juga bisa dilibatkan dalam videoblog, sebagai tugas proyek. Tugas proyek ini dianggap efektif bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan komunikasi personal mereka dalam bahasa asing. Sebagai contoh: guru memberi instruksi untuk membuat monolog singkat tentang pengenalan diri. Selanjutnya, siswa diminta untuk merekam monolog mereka, mengeditnya, dan mengunggahnya di internet di laman blog pribadi mereka. Guru bisa mengevaluasinya secara pribadi di rumah atau di manapun dia bisa melakukannya, karena mereka memiliki gadget sendiri di tangan mereka. Lebih lanjut, keberadaan video tersebut juga dapat dilihat atau ditonton orang banyak karena tersedia secara maya.

Videoblogging menawarkan pengalaman besar bagi para guru dan siswa serta orang tua. Orangtua bisa memantau aktivitas anak-anak mereka dalam belajar hanya dengan mengikuti telepon seluler mereka. Videoblogging bisa menjembatani kebutuhan guru dan siswa dalam belajar di era digital ini. Manfaat lain dari videoblogging di dunia pendidikan adalah sebagai berikut:

- Videoblog bisa memenuhi kebutuhan belajar bagi siswa.
- Videoblog sebagai alat untuk refleksi pembelajaran.
- Videoblog sebagai cara untuk mendemonstrasikan pemahaman tentang berbagai konsep.
- Videoblog sebagai alat untuk kerja kolaboratif, menciptakan komunitas belajar.
- Videoblogging untuk pengisahan cerita digital.
- Videoblogging untuk meningkatkan literasi media.
- Videoblogging dan jurnalisme siswa.

C. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dapat ditarik dari pembahasan makalah ini, antara lain: Pertama, secara umum, strategi atau teknik videoblogging merupakan cara efektif untuk mengajarkan ketrampilan berbicara berbahasa Inggris kepada siswa atau peserta didik. Kedua, strategi atau teknik ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih dapat tampil lebih percaya diri. Dengan memiliki laman vlog pribadi sendiri, peserta didik akan lebih tertantang untuk mengkesplorasi ketrampilan berbicaranya, terutama di depan kamera. Ketiga, strategi

videoblogging direkomendasikan untuk diterapkan di kelas ketrampilan berbicara berbahasa Inggris. Strategi ini dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, disiplin, interaksi social, kewaspadaan belajar dan motivasi.

Daftar Pustaka

- 7 Things You Should Know About Videoblogging. (2005). EDUCAUSE Learning Initiative, EDUCAUSE. Diambil dari: <http://www.educause.edu/ir/library/pdf/ELI7005.pdf>.
- Armstrong, L, Berry, M. & Lamshed, R. (2004). Blogs as Electronic Learning Journals., e-Journal of Instructional Science and Technology (e-Jist). 7:1, dari http://www.usq.edu.au/electpub/ejist/docs/Vol7_No1/CurrentPractice/Blogs.htm.
- Aydin, S. (2014). The use of blogs in learning English as a foreign language. *Mevlana International Journal of Education (MIJE)*, 4(1), pp. 244-259. Diambil dari: <http://mije.mevlana.edu.tr/>.
- Bizcom_coach. (2015). How to improve your speaking skills in communication. Diambil dari: <http://bizcommunicationcoach.com/how-to-improve-your-speaking-skills-in-communication/>.
- Bryant, S. C. (2006). *Videoblogging for Dummies*. John Wiley & Sons
- Chaney, A.L., & T.L. Burk. (1998). *Teaching oral communication in grades K-8*. Boston: Allyn & Bacon.
- Mutmainna, M. (2016). Implementing blogs as a learning tool in ASIAN EFL/ESL learning context. *BRAC University Journal*, XI(1), 27-35.
- Nardi, B., Schiano, D., Gumbrecht, M., & Swartz, L. (2004). Why We Blog. *Communications of the Association for Computing Machinery*. December. Pp. 41-46. Retrieved, from http://www.darrouzetnardi.net/bonnie/pdf/Nardi_why_we_blog.pdf.
- Frank Nack. (2005). *Media impact. Video blogging: Content to the max*. (Conrad

Parker dan Silvia Pfeifer). Published by the IEEE Computer Society.
http://www.kfish.org/publications/VideoBlogging/IEEE_MultiMedia_2005_04-VideoBlogging.pdf.

Gao, W., et al. (2010). Vlogging: A Survey of Videoblogging Technology on the Web. *ACM Computing Surveys*, (42)4. Hal: 15.1 – 15.55.

Herring, S., Scheidt, L., & Bonus, S. (2004). Bridging the Gap: A Genre Analysis of Weblogs, *Proceedings 37th Annual HICSS Conference, Big Island, Hawaii, January, 2004*. Diambil dari: http://www.zephoros.org/alterity/archives/2004/11/herring_scheidt.html.

Profil Penulis



Lisa Rakhmanina, M.Pd. lahir di kota kecil Lahat, pada 2 November 1983. Beliau adalah anak ketiga dari lima bersaudara. Pendidikan Dasar hingga Menengah ditempuh di Tanjung Enim, Sumatera Selatan. Pendidikan Strata 1 ditempuhnya di Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Sriwijaya lulus di tahun 2006. Pada tahun 2008, beliau melanjutkan studinya di Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Negeri Surakarta (UNS) di Solo. Karier sebagai pendidik dimulai ketika beliau masih aktif menjadi mahasiswa di Universitas Sriwijaya, mengajar di sebuah lembaga kursus yaitu Budiwijaya. Kemudian, beliau pindah ke Bengkulu dan memulai karier di sana di sejumlah institusi pendidikan, antara lain di lembaga kursus Bahasa Inggris Colorado, di Sekolah Keperawatan dan sebagai Dosen tetap di Universitas Prof. Hazairin SH. Dalam kariernya, beliau pernah menjabat sebagai Kepala Laboratorium Bahasa dan Kepala Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Prof. Hazairin SH. Selama ini, beliau aktif mengikuti sejumlah pertemuan ilmiah baik di tingkat nasional maupun internasional. Beliau juga aktif melakukan penelitian dan penulisan ilmiah.



Dian Kusumaningrum, M.Sc., M.Pd. lahir di Palembang, pada tanggal 2 Desember 1983. Beliau merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Pendidikan Dasar hingga Menengah ditempuh di kota Palembang, Sumatera Selatan. Pendidikan Strata 1 ditempuhnya di Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Sriwijaya dan lulus di

tahun 2006. Pada tahun 2007 hingga 2009, beliau melanjutkan pendidikan Strata 2 di Magister Kajian Pariwisata di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Beliau diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil pada tahun 2008 dan ditugaskan menjadi Guru di SMA Negeri 1 Indralaya Selatan, kabupaten Ogan Ilir. Pada tahun 2012 hingga 2014, beliau melanjutkan studi Strata 2 pada Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Sriwijaya. Karier sebagai pendidik dimulai ketika beliau masih aktif menjadi mahasiswa di Universitas Sriwijaya, mengajar di sebuah lembaga kursus yaitu Gloria English Course. Dalam perjalanan karirnya, beliau pernah mengajar di sejumlah institusi pendidikan yaitu Universitas Bina Darma dan Universitas Terbuka, juga di sekolah lainnya. Beliau juga aktif mengikuti sejumlah pertemuan ilmiah, baik di tingkat nasional dan internasional.



Melati, S.Pd M.TPd, lahir di Karang Jaya Curup pada tanggal 28 Desember 1986, anak ke-5 dari Enam bersaudara. Pendidikan Dasar dan Menengah ditempuh di SDN 48 Curup, SMP Negeri 7 Sambirejo Curup, dan SMA Negeri 2 Kota Curup. Pendidikan S1 di tempuh pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu lulus tahun 2008. Pada tahun 2015 mendapat gelar M.TPd di Teknologi Pendidikan dari Pascasarjana Universitas Bengkulu. Karier sebagai pendidik dimulai pada tahun 2015 sebagai dosen tetap Yayasan Semarak, FKIP Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu. Saat ini menjabat sebagai Ketua Editor Jurnal Ilmiah Terakreditasi SINTA 4, *Edu-Ling: Journal of English Education and Linguistics*. Selama ini penulis aktif mengikuti berbagai pertemuan ilmiah baik di tingkat nasional maupun internasional. Buku yang pernah diterbitkan diantaranya adalah Buku "*English One Using Linguistics and Communicative Activity*."

Strategi *Problem Posing* dan *Self Efficacy* Kreatif Sebagai Alat untuk Membangun Kreativitas Matematika Siswa

Dr. Risnanosanti, M.Pd.

A. Pendahuluan

Kemampuan berpikir kreatif merupakan topik yang menarik dan banyak dikaji oleh para ahli saat ini, sebagian besar kajian ataupun penelitian yang dilakukan mengenai kreativitas dalam pembelajaran matematika berkaitan dengan pengalaman siswa pada saat mempelajari konsep-konsep baru. Namun para peneliti masih kurang memperhatikan kreativitas yang ada pada beberapa orang terkemuka (*big-C creativity*, (Levenson, 2013)). Jenis kreativitas seperti *big-C creativity* berkonsentrasi pada interpretasi yang bermakna secara pribadi berdasarkan pengalaman, tindakan, dan kejadian yang dialami oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung ((Levenson, 2013); (Runco, 1996)). Untuk memfasilitasi siswa mendapatkan kreativitas secara personal dapat dilakukan dengan melakukan intervensi dalam kegiatan pembelajaran, misalnya dengan memberikan tugas pengajuan masalah (*problem posing*), memberikan masalah terbuka (*Open-Ended*), dan juga memberikan tugas yang mempunyai banyak penyelesaian (*multi-solution tasks*).

Hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif intervensi dalam pembelajaran yang dilakukan terbukti dapat menumbuhkan kreativitas matematis siswa ((R Leikin, 2014); (Roza Leikin & Elgrably, 2020); (Silver, 1997)). Beberapa hasil penelitian yang menyarankan pemberian *problem posing* sebagai intervensi yang paling menjanjikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif

matematis siswa ((Albert, L., R., & Kim, 2013); (Roza Leikin & Elgrably, 2020); (Sriraman, 2005); (Van Harpen & Sriraman, 2013)). Problem posing menunjukkan sebagai alat bantu terbaik untuk memfasilitasi munculnya tiga indikator dari kemampuan berpikir kreatif (kefasihan, keluwesan dan kebaruan (Silver, 1994).

Adanya hasil penelitian yang mengidentifikasi problem posing sebagai suatu strategi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis, namun masih berfokus pada hasil kreativitas kognitif dan masih kurang memperhatikan aspek afektif seperti *self-efficacy*, *beliefs*, atau sikap terhadap kreatif matematis (Cai & Leikin, 2018). Padahal untuk menghasilkan ide baru tidak hanya membutuhkan pemikiran yang kreatif tetapi juga membutuhkan keyakinan yang tak tergoyahkan untuk bertahan pada ide kreatif tersebut (Bandura, 1997). Oleh karena itu diperlukan suatu kajian yang mendalam mengenai dampak intervensi problem posing dalam pembelajaran matematika terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, dan juga adakah keterkaitan antara hasil kreatif matematis siswa secara kognitif (kefasihan, keluwesan, dan kebaruan) dengan hasil secara afektif (*self-efficacy* kreatif).

B. Self-Efficacy Kreatif

Konsep *self-efficacy* kreatif muncul sebagai perluasan dari teori Bandura (Bandura, 1997) berkenaan dengan membangun *self-efficacy*. *Self-efficacy* kreatif didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif (Tierney & Farmer, 2002). Hasil penelitian terhadap lulusan perguruan tinggi menunjukkan adanya keterkaitan antara *self-efficacy* kreatif dengan kemampuan berpikir kreatif dan menghasilkan temuan bahwa *self-efficacy* kreatif yang tinggi merupakan suatu kondisi yang diperlukan untuk menghasilkan ide-ide baru. Menghasilkan ide-ide baru membutuhkan kemampuan berpikir kreatif dan rasa yang tergoyahkan sehingga mampu bertahan. Jadi *self-efficacy* kreatif adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan matematisnya untuk menghasilkan ide-ide kreatif dalam matematika.

Setiap manusia (khususnya siswa) mempunyai potensi untuk menghasilkan ide-ide yang kreatif (Sternberg, 2004), oleh karena itu membutuhkan fasilitasi dari guru agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya (Risnanosanti, 2016). Tanpa fasilitasi guru, siswa akan berkembang dengan *self-efikasi* kreatif yang rendah pada kemampuan mereka untuk memecahkan masalah secara kreatif (Maier & Curtin, 2004). Siswa

dengan self-efficacy kreatif tinggi menerapkan lebih banyak strategi kognitif dan meta-kognitif, berusaha lebih keras, bertahan lebih lama, bertahan dalam menghadapi kesulitan, memiliki kecemasan yang lebih rendah, dan berhasil lebih baik dari siswa yang memiliki self-efficacy kreatif rendah (Risnanosanti, 2016).

Guru dapat memfasilitasi dengan cara memberikan tugas yang menuntut kemampuan kognitif dan diarahkan untuk memunculkan kreativitas. Bagi siswa dengan self-efficacy kreatif yang tinggi tugas akan dimaknai sebagai suatu kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam dirinya. Namun bagi siswa yang mempunyai self-efficacy yang rendah tugas yang diberikan menjadi ancaman yang harus dihindari. Siswa yang memiliki self-efficacy kreatif yang rendah menyerah dengan cepat ketika diberi tugas yang menantang, dan menuntut kreativitas.

Tugas yang menuntut kemampuan berpikir kognitif dan diarahkan pada kreativitas dapat mendorong kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam matematika. Pemberian tugas dari guru dapat menggunakan berbagai strategi seperti menggunakan pemodelan matematika, problem posing, dan soal open-ended. Semua strategi tersebut dapat memfasilitasi tumbuh kembangnya kemampuan kreatif matematis siswa (Roza Leikin & Elgrably, 2020). Problem posing adalah salah satunya kegiatan pembelajaran yang paling disarankan untuk menggabungkan berbagai tugas kreativitas dan memberikan peluang bagi siswa untuk menjaga kreativitas matematikanya, memberikan kemungkinan penalaran yang baru dan juga luwes (Roza Leikin, 2018).

C. Kemampuan Berpikir Kreatif dan *Problem Posing*

Kreativitas dalam matematika sebagai produk dari berpikir kreatif matematis merupakan suatu kategori khusus dari kreativitas umum. Pengukuran kreativitas matematika diadopsi dari Torrance (Torrance, 1966) dari tiga dimensi utama yang ada dalam kreativitas umum yaitu kefasihan, keluwesan dan kebaruan. Penggunaan problem posing dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis dilakukan dengan memberikan tugas pengajuan masalah yang memuat kefasihan matematika (menghasilkan sebanyak mungkin masalah), keluwesan matematika (mengajukan masalah yang dapat diselesaikan dalam berbagai macam cara/pendekatan), dan orisinalitas matematis (mengajukan masalah yang berbeda).

Kebaruan dalam kemampuan berpikir kreatif seringkali menjadi perdebatan, misalnya, (Sriraman, 2008) mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk menghasilkan karya asli matematika, (Chamberlin & Moon, 2005) mendefinisikannya sebagai kemampuan luar biasa untuk menghasilkan penyelesaian masalah matematika dengan menerapkan pemodelan. Berdasarkan kajian terhadap beberapa referensi definisi kemampuan kreatif matematis khususnya untuk indikator kebaruan didefinisi "menghasilkan ide atau produk matematika baru, yang baru bagi siswa tersebut tetapi mungkin belum tentu baru bagi orang lain."

Definisi di atas, penekanannya adalah pada perkembangan intelektual siswa dalam kemampuan matematika yang sejalan dengan keterampilan problem posing atau melakukan perluasan masalah yang diberikan. Problem posing bukan hanya alat yang memungkinkan siswa untuk mewujudkan kemampuan kreatif, tetapi juga menyediakan sarana bagi siswa untuk mengembangkan penalaran dan pengetahuan matematis mereka (Kopparla et al., 2019). Definisi tentang kemampuan berpikir kreatif dan self-efficacy kreatif matematis menjadi dasar untuk mendefinisikan kreativitas matematis sebagai suatu aksi dari siswa dilihat dari sisi kognitif (yaitu, kefasihan, fleksibilitas, dan orisinalitas) dan sisi afektif (misalnya, self-efficacy kreatif), yang memungkinkan seseorang untuk berubah dan mewujudkan ide matematika imajinatifnya. Sehingga untuk mengukur kreativitas matematis siswa dapat dilakukan melalui hasil kognitif (kefasihan, keluwesan, dan kebaruan) dan hasil afektif (self-efficacy kreatif).

Guru harus mempertimbangkan berbagai bentuk kegiatan problem posing jika fokus pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan kreatif matematis dan self-efficacy kreatif siswa (Roza Leikin et al., 2009). Pengajuan masalah dapat merujuk pada pembuatan masalah matematika baru atau reformulasi atau perluasan masalah yang diberikan (Silver, 1994). Kegiatan pengajuan masalah bisa dilaksanakan sebelum, selama, dan/atau setelah kegiatan pemecahan masalah berbasis matematika (Silver, 1994).

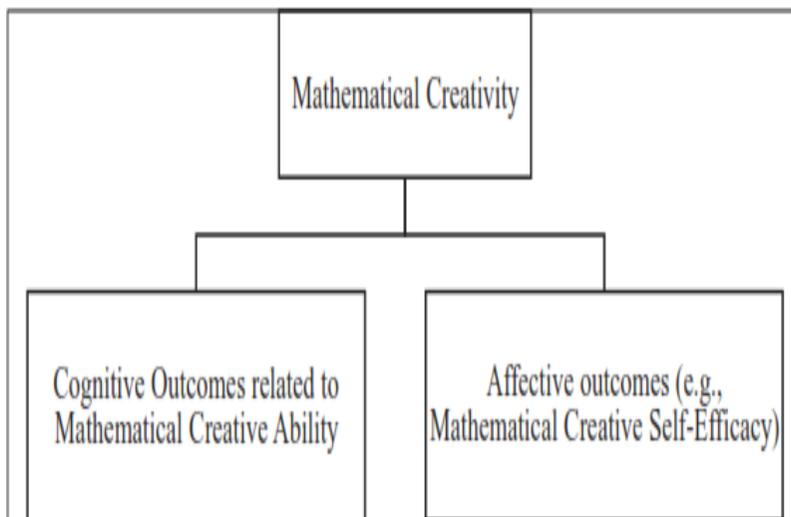
Model situasional problem-posing terdiri dari tiga aspek: bebas-mengoreksi masalah berdasarkan skenario kehidupan nyata tertentu; semi-terstruktur-menyelesaikan skenario terbuka dengan menerapkan pengetahuan dan pengalaman matematika sebelumnya; dan terstruktur-membuat masalah yang mirip dengan masalah yang diberikan dengan skenario yang sangat spesifik.

Penting untuk dicatat bahwa tidak semua aktivitas pengungkapan masalah menuntut kemampuan kognitif dan tugas yang mengarah pada kreativitas. Sebaliknya, guru harus merancang masalah memposisikan tugas dengan hati-hati sehingga siswa dapat menemukan banyak kesempatan untuk mengembangkannya kemampuan berpikir kreatif dan disposisi siswa terhadap kreativitas dalam matematika.

Contoh kasus: Seorang guru memberikan sebuah skenario agar siswa dapat mengajukan pertanyaan matematika. Skenarionya adalah: Budi 21 tahun lebih muda dari ayahnya dan ayahnya 19 tahun lebih muda dari Kakek Budi. Jumlah usia ketiganya adalah 119. Skenario ini belum dapat mengembangkan kreativitas siswa. Namun jika guru menghilangkan perbedaan usia dan memberikan skenario yang lebih terbuka bagi siswa, seperti, "Jumlah usia tiga generasi (misalnya, Ayah, anak, dan cucu) dalam sebuah keluarga adalah 120. Menghapus kondisi kesenjangan usia membuat tugas lebih menuntut kemampuan kognitif dan mengarah pada kreativitas serta memungkinkan siswa untuk secara kreatif memikirkan berbagai solusi dan menjelaskan alasannya sehingga orang lain memahami pertanyaan / ide matematika yang dihasilkan.

Selain tugas yang diberikan guru, beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi pengembangan kreativitas siswa. Misalnya, lingkungan kelas yang memberi siswa kesempatan bekerja dalam kelompok akan menawarkan kesempatan tambahan bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran kreatifnya dalam matematika dan memberikan pandangan yang positif terhadap kreativitas matematika ((Levenson, 2013); (Molad et al., 2020)). Dari sudut pandang sosio-konstruktivis, para ahli menyarankan untuk mengembangkan kreativitas matematika siswa melalui berbagai interaksi yang terjadi saat mengerjakan tugas.

Perpaduan antara kemampuan kreatif matematis dan self-efficacy kreatif adalah kreativitas matematika. Pengukuran kemampuan kreatif matematis siswa dilakukan dengan cara menganalisis skor hasil kefasihan, keluwesan, dan kebaruan siswa dalam menyelesaikan masalah (Roza Leikin & Elgrably, 2020). Hal ini membutuhkan adanya self-efficacy kreatif matematis sebagai faktor afektif. untuk memahami secara mendalam struktur kompleks kreativitas matematika yang dilakukan. Keterkaitan antar faktor dalam kreativitas matematika terlihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Kreativitas Matematika (Silver, 1997)

D. Alat Ukur Kreativitas Matematika Siswa

Alat ukur untuk kreativitas Matematika siswa terdiri dari dua bagian yaitu tes kemampuan kreatif matematis dan skala self-efficacy kreatif. Kemampuan berpikir kreatif matematis dapat dilakukan dengan memberikan tes problem-posing ataupun tes kemampuan berpikir kreatif lainnya. Self-efficacy kreatif diukur menggunakan skala penilaian diri.

1. Skala *Self-Efficacy* Kreatif Matematis

Self-efficacy kreatif matematis siswa diukur dengan tiga item yang dapat diadopsi dari instrumen self-efficacy kreatif (Tierney & Farmer, 2002) dalam skala mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Skala self-efficacy Kreatif dibangun berdasarkan definisi kreativitas umum dan konsep self-efficacy (Bandura, 1997). Item-item dimaksudkan untuk diukur keyakinan individu tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan ide-ide matematika yang baru. Contoh item yang ada dalam skala self-efficacy kreatif diantaranya adalah "Saya memiliki keyakinan terhadap kemampuan saya untuk memecahkan matematika masalah secara kreatif", dan "Saya merasa bahwa saya dapat mengembangkan ide matematika orang lain".

2. Tes *Problem Posing* matematis

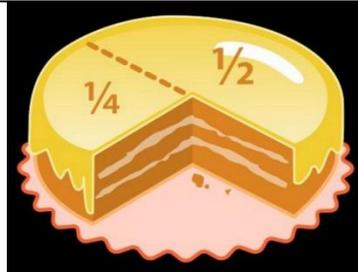
Tes problem posing dirancang secara khusus untuk menilai kemampuan kreatif matematis siswa. Ada tiga jenis situasi problem posing: bebas, semi-

terstruktur, dan terstruktur. Berikut adalah contoh-contoh dari tugas problem posing yang dapat mengembangkan kreativitas matematika siswa.

Contoh 1

Lihatlah gambar disamping:

1. Buatlah permasalahan berdasarkan gambar yang ada?
2. Selesaikanlah permasalahan/soal yang diajukan pada pertanyaan nomor 1



Sumber :
<https://rumusbilangan.com/bilangan-pecahan/>

Contoh 2

Adi dan Ani pergi ke kantin untuk makan siang. Mereka berdua mempunyai uang jajan sebesar Rp.50.000. Buatlah sebanyak mungkin permasalahan dengan menggunakan daftar menu yang ditunjukkan di bawah ini. Kemudian berikan penyelesaian dari permasalahan yang dibuat.

MENU	
Makanan	Minuman
1. Nasi Goreng (Rp. 15.000)	1. Es Jeruk/Hangat (Rp. 8.000)
2. Nasi Soto Ayam (Rp. 18.000)	2. Es Teh/Hangat (Rp. 7.000)
3. Nasi Pecel Lele (Rp. 17.500)	3. Air Minum Botol (Rp. 5.000)
4. Nasi Ayam Geprek (Rp. 20.000)	4. Aneka Juice (Rp. 10.000)

Contoh 3

Pak Edo adalah seorang petani yang sukses, Beliau mempunyai banyak hewan ternak. Suasana di peternakan Pak Edo terlihat seperti pada gambar dibawah ini. Buatlah sebanyak mungkin permasalahan dengan menggunakan

daftar menu yang ditunjukkan di bawah ini. Kemudian berikan penyelesaian dari permasalahan yang dibuat.



Sumber: https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.pnggg.com%2Fid%2Fpng-dkdrp&psig=AOvVaw1tYQ-vm8MVEpeBH6FjoRG&ust=161431306095000&source=images&cd=vfe&ved=0CAIQjRxqFwoTCND_1I-XhO8CFQAAAAAdAAAAABAD

Sebagai bahan referensi dalam menilai kemampuan berpikir kreatif melalui problem posing yang dibuat siswa dapat digunakan rubrik sebagai berikut (diadopsi dan adaptasi dari Torrance 1966).

Tabel 1. Rubrik Skoring Kemampuan Berpikir Kreatif melalui Problem Posing

Indikator	0	10	20	30	40	Nilai
Kefasihan	Pengajuan masalah tidak tepat dan tidak sesuai	Siswa mengajukan satu masalah yang sesuai dan tepat	Siswa mengajukan dua masalah yang sesuai dan tepat	Siswa mengajukan tiga masalah yang sesuai dan tepat	Siswa mengajukan lebih dari tiga masalah yang sesuai dan tepat	
Keluwesannya	Pengajuan masalah tidak tepat dan	Siswa menerapkan satu pendekatan	Siswa menerapkan dua pendekatan untuk mengajukan	Siswa menerapkan tiga pendekatan untuk mengajukan	Siswa menerapkan lebih dari tiga pendekatan untuk	

	tidak sesuai	untuk mengajukan masalah di antara semua masalah yang dihasilkan	kan masalah di antara semua masalah yang dihasilkan	kan masalah di antara semua masalah yang dihasilkan	mengajukan masalah di antara semua masalah yang dihasilkan	
Kebaruan	Pengajuan masalah tidak tepat dan tidak sesuai	siswa mengajukan masalah unik yang diajukan oleh kurang dari 40% dari total keseluruhan siswa di kelas	siswa mengajukan masalah unik yang diajukan oleh kurang dari 30% dari total keseluruhan siswa di kelas	siswa mengajukan masalah unik yang diajukan oleh kurang dari 20% dari total keseluruhan siswa di kelas	siswa mengajukan masalah unik yang diajukan oleh kurang dari 10% dari total keseluruhan siswa di kelas	

E. Diskusi

Penerapan problem-posing sebagai intervensi untuk pengembangan kreativitas matematis siswa dan sebagai alat untuk mengukur kemampuan kreatif mereka dalam matematika. Terdapat kekhawatiran apakah problem-posing sebagai alat ukur yang dapat memunculkan potensi kreatif siswa dalam matematika (Kontorovich, 2011); (Singer & Voica, 2015). Hal ini didasari oleh

pendapat dari (Van Harpen & Sriraman, 2013) menyatakan bahwa “mungkin tidak ada korelasi yang konsisten antara kreativitas dan kemampuan problem-posing matematika. Namun, temuan dari beberapa hasil penelitian lainnya menegaskan bahwa ketiga indikator kreativitas (kefasihan, keluwesan, kebaruan) dapat diukur dengan baik melalui tugas-tugas problem posing dalam matematika.

Pengajuan masalah disarankan sebagai sarana untuk meningkatkan kreativitas dan bakat siswa untuk pemecahan masalah. Sejumlah penelitian terbatas (misalnya, (Kopparla et al., 2019) telah menunjukkan hal itu siswa sekolah dasar mendapatkan manfaat dari intervensi problem-posing yang membantu perkembangan kemampuan matematika mereka. Namun, masih ada beberapa pertanyaan. Misalnya, apa dampak dari intervensi problem posing terhadap kemampuan kreatif matematika siswa sekolah dasar? Atau, apakah ada efek diferensial dari intervensi problem-posing pada kreativitas matematika siswa berdasarkan tingkatan kelas?

Beberapa hasil dari penelitian menunjukkan bahwa intervensi problem posing, tidak terkait dengan tingkatan kelas, dan berpengaruh positif terhadap kemampuan kreatif matematis siswa. Berdasarkan pengalaman para ahli intervensi problem posing dalam kegiatan pembelajaran berbanding lurus dengan kreativitas siswa. Siswa yang tidak mendapatkan problem posing cenderung memiliki skor kreativitas yang lebih rendah. Ketika siswa diberikan kesempatan yang menantang secara kognitif melalui problem posing, maka siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk membangun pemahaman konseptual yang dalam dan bermakna, dan ini dapat mendorong siswa untuk mewujudkan kreativitas matematika.

Pengaruh positif dari intervensi problem posing dalam pembelajaran matematika menjadi dasar untuk mendorong lebih banyak sekolah untuk mengimplementasikannya. Salah satu yang harus diperhatikan adalah bagaimana guru akan mengimplementasikan tugas problem-posing dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu guru harus berlatih menjadikan strategi problem posing sebagai suatu kebiasaan positif yang harus dilakukan guru dalam mengajar matematika.

F. Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan di atas diperoleh simpulan bahwa ada dua hal yang dapat mempengaruhi kreativitas siswa dalam belajar

matematika yaitu intervensi strategi problem posing dan self-efficacy kreatif siswa. Apabila kedua hal tersebut dapat difasilitasi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran matematika maka kreativitas siswa akan dapat berkembang dengan maksimal.

Daftar Pustaka

- Albert, L., R., & Kim, R. (2013). Developing Creativity Through Collaborative Problem Solving. *Journal of Mathematics Education at Teachers College*, 4(2), 32–28.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control* (W. H. Freeman (ed.)). Henry Holt & Co.
- Cai, J., & Leikin, R. (2018). Call for papers: Educational Studies in Mathematics special issue. *Educational Studies in Mathematics*, 99(3), 243–244. <https://doi.org/10.1007/s10649-018-9858-8>.
- Chamberlin, S., & Moon, S. (2005). Model-Eliciting Activities as a Tool to Develop and Identify Creatively Gifted Mathematicians. *Journal of Secondary Gifted Education*, 17. <https://doi.org/10.4219/jsge-2005-393>.
- Kontorovich, I. (2011). Indicators of creativity in mathematical problem posing: How indicative are they?.
- Kopparla, M., Bicer, A., Vela, K., Lee, Y., Bevan, D., Kwon, H., Caldwell, C., Capraro, M. M., & Capraro, R. M. (2019). The effects of problem-posing intervention types on elementary students' problem-solving. *Educational Studies*, 45(6), 708–725. <https://doi.org/10.1080/03055698.2018.1509785>.
- Leikin, R. (2014). Challenging mathematics with multiple solution tasks and mathematical investigations in geometry. In & S. L. (Eds. . In Y. Li, E. A. Silver (Ed.), *Transforming mathematics instruction* (pp. 59–80). NY: Springer.

- Leikin, Roza. (2018). Openness and Constraints Associated with Creativity-Directed Activities in Mathematics for All Students: A Focus on Technology, Creativity and Affect (pp. 387-397). https://doi.org/10.1007/978-3-319-99861-9_17.
- Leikin, Roza, Berman, A., & Koichu, B. (2009). Creativity in Mathematics and the Education of Gifted Students. <https://doi.org/10.1163/9789087909352>.
- Leikin, Roza, & Elgrably, H. (2020). Problem posing through investigations for the development and evaluation of proof-related skills and creativity skills of prospective high school mathematics teachers. *International Journal of Educational Research*, 102, 101424. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.04.002>.
- Levenson, E. (2013). Tasks that may occasion mathematical creativity: teachers' choices. *Journal of Mathematics Teacher Education*, 16(4), 269-291. <https://doi.org/10.1007/s10857-012-9229-9>.
- Maier, S. R., & Curtin, P. A. (2004). Self-Efficacy Theory: A Prescriptive Model for Teaching Research Methods. *Journalism & Mass Communication Educator*, 59(4), 351-364. <https://doi.org/10.1177/107769580405900405>.
- Molad, O., Levenson, E. S., & Levy, S. (2020). Individual and group mathematical creativity among post-high school students. *Educational Studies in Mathematics*, 104(2), 201-220. <https://doi.org/10.1007/s10649-020-09952-5>.
- Risnanosanti, R. (2016). Self Efficacy Mahasiswa terhadap Matematika dan Pembelajaran Berbasis Kegiatan Lesson Study. *Jurnal Elemen*, 2(2), 127. <https://doi.org/10.29408/jel.v2i2.316>.
- Runco, M. A. (1996). Personal creativity: Definition and developmental issues. *New Direction for Child Development*, 72, 3-30.
- Silver, E. A. (1994). On Mathematical Problem Posing. For the Learning of Mathematics, 14(1), 19-28.

- Silver, E. A. (1997). Fostering creativity through instruction rich in mathematical problem solving and problem posing. *ZDM*, 29(3), 75–80. <https://doi.org/10.1007/s11858-997-0003-x>.
- Singer, F., & Voica, C. (2015). Is Problem Posing a Tool for Identifying and Developing Mathematical Creativity? 141–174. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6258-3_7.
- Sriraman, B. (2005). Are Giftedness and Creativity Synonyms in Mathematics? *Journal of Secondary Gifted Education*, 17(1), 20–36. <https://doi.org/10.4219/jsge-2005-389>.
- Sriraman, B. (2008). The characteristics of mathematical creativity. *ZDM - International Journal on Mathematics Education*, 41, 13–27. <https://doi.org/10.1007/s11858-008-0114-z>.
- Sternberg, R. (2004). Culture and Intelligence. *The American Psychologist*, 59, 325–338. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.5.325>.
- Tierney, P., & Farmer, S. M. (2002). Creative Self-Efficacy: Its Potential Antecedents and Relationship to Creative Performance. *The Academy of Management Journal*, 45(6), 1137–1148. <https://doi.org/10.2307/3069429>.
- Torrance, E. P. (1966). Torrance tests of creative thinking. Norms-technical manual. Research edition. Verbal tests, forms A and B. Figural tests, forms A and B. Personnel Press.
- Van Harpen, X. Y., & Sriraman, B. (2013). Creativity and mathematical problem posing: an analysis of high school students' mathematical problem posing in China and the USA. *Educational Studies in Mathematics*, 82(2), 201–221. <https://doi.org/10.1007/s10649-012-9419-5>.

Profil Penulis



Dr. Risnanosanti, M.Pd, lahir di Palembang pada tanggal 21 Januari 1968, anak ke-2 dari tiga bersaudara. Pendidikan Dasar dan Menengah ditempuh di SDN 116 Kota Palembang, SMP Negeri 5 Kota Palembang, dan SMA Negeri 10 Kota Palembang. Pendidikan S1 di Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Sriwijaya lulus tahun 1991. Pada tahun 1999 mendapat gelar M.Pd Pendidikan Matematika dari Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. Gelar Doktor Pendidikan Matematika diperoleh dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2010. Pada tahun 2015 terpilih untuk mengikuti kegiatan STOLS for ITTEP V di Jepang. Karier sebagai pendidik dimulai pada tahun 1992 sebagai dosen pegawai negeri yang dipekerjakan (dpk) pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Dalam perjalanan kariernya pernah menjabat sebagai Ketua Laboratorium Micro Teaching FKIP UMB, Ketua Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UMB, Ketua Laboratorium Matematika FKIP UMB. Saat ini menjabat sebagai Kepala Bagian Penelitian pada LPPM UMB. Selama ini penulis aktif mengikuti berbagai pertemuan ilmiah baik di tingkat nasional maupun internasional. Beberapa buku yang pernah diterbitkan diantaranya adalah Pengenalan Aplikasi Geogebra, Dasar-dasar Belajar AMOS (Struktural Equation Modeling) dan & Hari Mahir Mengolah Data Statistik dengan IBM Statistik SPSS 26.

Peran Strategis Manajemen Sumber Daya Manusia

Dr. Onsardi, MM. CHCM

A. Pendahuluan

Pengaruh berubahnya kondisi bisnis, struktur organisasional dan berubahnya kepemimpinan telah memaksa departemen sumber daya manusia untuk memperluas perspektif mereka atas peran dan fungsi mereka dalam waktu yang sangat singkat. Ketika perusahaan bergerak hanya mementingkan obsesinya lalu menjadi fokus pada konsumen, misi dan peran organisasi, maka mereka telah dipaksa untuk membuat perubahan atas struktur organisasional mereka. Secara tradisional, sebuah departemen sumber daya manusia diorganisasikan sebagai departemen staf yang melayani jalur operasi. Perubahan dalam ekspektasi kepemimpinan memandatkan sebuah peran baru bagi profesional Human Resource Management, dan apabila para profesional sumber daya manusia tidak berubah, maka mereka akan mendapat bom kritik (Amstrong, M., dan Taylor, 2014).

Berbagai efek perubahan mengharuskan organisasi perusahaan untuk membuka pintu terhadap perubahan dan budaya kerjanya agar supaya sigkron antara tujuan yang dirumuskan terhadap rumusan strategi dan kebijakan yang sesuai dan selaras dengan perubahan lingkungan bisnis, karena organisasi perusahaan sangat bergantung pada kemampuan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Artinya perusahaan harus mampu mengembangkan strategik dan kebijakan yang efektif dan jelas untuk merespon

setiap perubahan yang terjadi pada suatu organisasi (Wayne, Dean Mondy R, 2016., Jackson, S.E. & Schuler, 2015).

Fungsi manajemen yang ada akan lebih mendukung keberhasilan perumusan kebijakan dan strategi organisasi, dan salah satu bidang fungsi strategis yang menjadi perhatian adalah manajemen sumber daya manusia atau human capital management. (Schuler, 2017).

Seperti pendapat banyak pakar manajemen bisnis dan human capital management, pendekatan strategis untuk manajemen sumber daya manusia harus mencakup perumusan dan penerapan serangkaian kebijakan dan tindakan yang konsisten. Kebijakan dan tindakan ini akan menentukan sumber daya manusia perusahaan, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan kolektif pekerja. Berkontribusi pada pengembangan mencapai kinerja perusahaan (Amstrong, M., dan Taylor, 2014., Bamberger, P. & Meshoulam, 2000., Jackson, S.E. & Schuler, 2015).

Sedangkan menurut (Arthur, 2012) dari perspektif strategi pengelolaan sumber daya manusia, asumsi yang paling mendasar adalah keberhasilan perusahaan dipengaruhi oleh perilaku pengelolaan sumber daya manusia perusahaan. Banyak literatur tentang management human capitas strategic yang menekankan pentingnya Management human rerources sebagai sumber keunggulan bersaing (Barney, 2011., Pfeffer, 2019; Snell, S., Youndt, M., and Wright, 2016; Lawler, 2018). Bersama-sama, mereka menunjukkan bahwa penekanan yang lebih besar seharusnya diberikan pada pengembangan modal sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan semakin manajemen meyakini bahwa manajemen sumber daya manusia memberikan kontribusi terhadap keberhasilan perusahaan, maka perannya akan semakin terintegrasi dalam proses perencanaan strategis perusahaan. nilai manajemen sumber daya manusia juga memiliki dampak pada bermacam kebijakan manajemen sumber daya manusia (Butler, Ferris., & Napier, 2019., Noe, Raymon A., Jon R. Hollenbeck, Barry Gerhat, 2015).

Berpijak pada kenyataan itu, maka misi organisasi perusahaan selain berorientasi pada pelayanan yang efektif juga menata bagian sumber daya manusia yang berobsesi tinggi pada kualitas, kemampuan dalam memberikan pelayanan, untuk kesejahteraan staf. Namun, selama praktik dan kebijakan pengelolaan sumber daya manusia / hubungan ketenagakerjaan tidak dapat memberikan keadilan dan manfaat bagi pekerja, peningkatan peran dan kualitas

sumber daya manusia tidak dapat menjamin peningkatan kinerja perusahaan. (Onsardi, O., & Juita, 2020).

Schuler, (2017) dalam satu tulisan ilmiahnya, mencoba menjawab keraguan terhadap peran dan fungsi manager sumber daya manusia dengan mengajukan pendapat bahwa manajemen human resource perlu melakukan transformation dari sebuah social function yang terfokus pada kegiatan personnel administration semata, menuju kearah sebuah team work antara manager sumber daya manusia dengan manager-manager lini yang lain, khususnya dalam menangani masalah bisnis yang berhubungan dengan peran sumber daya manusia.

Perubahan paradigma bisnis menuntut adanya perubahan dalam pengelolaan aktivitas organisasi. Ruang lingkup aktivitas organisasi perusahaan yang memerlukan metode manajemen baru yaitu human capital management. Sudut pandang manajemen sumber daya manusia yang telah kuno harus ditinggalkan dan disesuaikan dengan management bisnis yang kekinian. Pandangan lama melihat sumber daya manusia sebagai posisi yang tidak penting, sedangkan pandangan sekarang ini bahwa sumber daya manusia sebagai aspek penting yang menjadi aset bagi perusahaan. (Ancok, 2002).

Ulrich, (1996) memberikan suatu konsep peran manajemen sumber daya manusia sebagai business partner bukan hanya sebagai pengatur dan pengelola administrative, tetapi juga sebagai mitra strategik (strategic partner), pakar administrasi (Administrative Expert), pakar karyawan (employee champion) dan sebagai agen perubahan (change agent). Dan apabila agenda yang akan datang dalam hal penciptaan nilai (creating value) datangnya dari human resource management, maka peran terbaru dari human resource management perlu didefinisikan lebih lanjut. Menurut (Ulrich, 1996) beberapa tahun belakangan ini peran human resource management telah mengalami pergeseran, yang digambarkan dalam terminologi transisi, sebagai berikut;

- Operasi ke strategis
- Kualitatif menjadi kuantitatif
- Pengawasan menjadi kemitraan
- Peran untuk jangka pendek menjadi peran jangka panjang
- Bersifat administratif menjadi konsultatif
- Berorientasi fungsional menjadi berorientasi bisnis
- Terfokus dalam organisasi menjadi secara eksternal
- Bersifat Reaktif menjadi proaktif

- Terfokus kegiatan menjadi pada solusi

Seharusnya pakar manajemen sumber daya manusia dapat memainkan peran sebagai peran operasional maupun peran strategis, mereka bertindak sebagai penetap kebijakan sekaligus mitra dan dapat bertanggungjawab terhadap tujuan yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif dari sasaran jangka pendek ataupun jangka panjang perusahaan.

Apabila semua faktor potensial baik eksternal maupun internal seperti diuraikan diatas telah di manage secara baik, maka human resource management akan menjadi instrumen strategis untuk men-support tercapainya kinerja perusahaan yang ditetapkan. Dalam perspektif ini, kebijakan dan praktek manajemen human resource management merupakan aktifitas unit fungsional perusahaan, bukan hanya fungsi bidang sumber daya manusia saja. Didalam pendekatan strategik human resource management, setiap manajer adalah human resource management manager (Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan, 2002). Keterkaitan dan kebersamaan dengan fungsi lain dalam organisasi tersebut menggeser keberadaan dan domain bidang sumber daya manusia menjadi multifunctional dan interfunctional.

Salah satu hal yang sering menjadi isu sentral penyebab tidak tercapainya kinerja pelayanan yang sesuai dengan harapan pelanggan adalah strategi di bidang human resource management. Berhubungan dengan hal tersebut ada beberapa upaya yang perlu dilakukan secara sungguh-sungguh, di antaranya melalui reposisi peran human resource management agar tidak terkesan berperan sebagai unit pelaksana administrasi kepegawain saja, namun harus berperan sebagai business partner perusahaan.

Perusahaan yang mencari profit tentu saja akan menerapkan peran strategic sumber daya manusia untuk mencapai keunggulan bersaing yang telah ditetapkan perusahaan itu sendiri. Schuler, (2017) dan (Ulrich, 1996, 1997), mengelompokkan peran strategik manager Human Resource Management berikut ini:

1. Sebagai partner manajer. Maksudnya manajer departemen sumber daya manusia adalah mitra bagi manager-manager lini lainnya serta karyawan dalam melaksanakan aktivitas organisasi dan saling bahu membahu untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

2. Sebagai ahli bidang administrasi. Maksudnya manager sumber daya manusia mempunyai kemampuan yang tinggi tentang administrasi yang mengerti seluk-beluk administrasi yang dijalankan pada perusahaan dimana ia bekerja. Mempunyai keahlian dalam menata dan mengatur serta mengarsipkan dokumen-dokumen perusahaan yang setiap saat kapan dibutuhkan oleh organisasi dapat dengan cepat ditemukan.
3. Sebagai pakar karyawan. Artinya seorang manager human resources management yang selalu menginginkan keberhasilan, serta mempunyai prestasi yang baik, mempunyai keahlian dan kecakapan dapat menjadi contoh dan tauladan bagi karyawan perusahaan. Selalu memotivator dan memfasilitasi sumber daya manusia di perusahaan yang memerlukan bimbingan jika mengalami kesulitan dan permasalahan dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Sebagai agent perubahan. Artinya manger human resources management yang menjadi pelopor pembaharuan dan perubahan stregic bisnis perusahaan dan selalu menginisiasi strategi baru untuk mencapai keunggulan perusahaan.

B. Manajemen Sumber Daya Manusia

Penelitian para ahli bidang pengembangan peran human resouce mnagement secara eksklusif telah dilaksanakan di dunia barat. Para peneliti telah mengeksplorasi dampak strategi bisnis organisasional pada strategik manajemen sumber daya manusia, dampak strategik managemen sumber daya manusia terhadap produktivitas kerja perusahaan (Arthur, 2012)., (Schuler, Randall, S. & Jackson, 2016). Para peneliti terdahulu secara khusus menitikberatkan pada bagaimana perubahan-perubahan dalam praktek manajemen sumber daya manusia mempengaruhi kinerja perusahaan, sedangkan para peneliti berikutnya mulai mempertanyakan bagaimana karakteristik organisasi membentuk prioritas dan praktek manajemen sumber daya manusia (Jackson, S.E. & Schuler, 2015., Onsardi, O., & Juita, 2020., Arkat, 2020).

Penelitian-penelitian teoritis lain membenarkan pandangan, bahwa strategi- strategi manajemen sumber daya manusia partisipasi tinggi dapat meningkatkan, memperkokoh dan mempertahankan kompetensi dan komitmen pegawai, aspek yang penting bagi keunggulan kompetitif dalam menghadapi

situasi bisnis masa kini (Lado, A, Boyd, N.G., Wright, P. & Kroll, 2006., Ulrich, D., Brockbank, W., Yeung, A., & Lake, 2013., Bae, J. & Lawler, 2000).

Disamping itu strategi manajemen sumber daya manusia yang sangat partisipatif memberikan kompleksitas sosial yang lebih tinggi dan ambiguitas sebab akibat, yang akan mendorong keunggulan kompetitif dengan membentuk batas-batas bisnis (Lado, A, Boyd, N.G., Wright, P. & Kroll, 2006; Snell, S., Youndt, M., and Wright, 2016., Bae, J. & Lawler, 2000). Strategi pengelolaan sumber daya manusia yang sangat partisipatif memungkinkan perusahaan untuk menciptakan pengetahuan dan peluang, sehingga membuat perusahaan lebih dinamis, fleksibel, dan gesit, sehingga memungkinkan perusahaan untuk lebih beradaptasi dengan perubahan kondisi lingkungan. (Nonaka, 2016., Bae, J. & Lawler, 2000).

Managemen sumber daya manusia merupakan bagian dari manajemen umum yang secara spesifik mengkaji dan mengurus masalah sumber daya manusia yang diawali dari proses perencanaan, pengorganisasian, pembinaan, pengawasan pengadaan, pengembangan karyawan, pemberian kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, pemutusan hubungan kerja dan pensiun pegawai, secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Husein, 2000). Selanjutnya secara operasional juga dikemukakan oleh (Flippo, 2013) yaitu, Managemen sumber daya manusia adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan kegiatan pembelian, pengembangan, penyediaan kemampuan, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pelepasan sumber daya manusia untuk mencapai berbagai tujuan individu, organisasi, dan komunitas.

Dibandingkan dengan manajemen umum atau manajemen lainnya, manajemen sumber daya manusia bersifat spesifik, karena yang harus dikelola dan diurus adalah manusia, sehingga berhasil tidaknya pengelolaan sumber daya manusia akan berdampak kepada semua sektor pada perusahaan. Managemen sumber daya manusia merupakan pengakuan akan pentingnya sumber daya manusia atau tenaga kerja dalam suatu organisasi. Manajemen sumber daya manusia diperlukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi sumber daya manusia dalam organisasi, tujuannya untuk menyediakan unit kerja yang efektif bagi organisasi. Tujuan utama dari pengelolaan sumber daya manusia adalah untuk meningkatkan kontribusi sumber daya manusia (karyawan) kepada organisasi guna mencapai kinerja organisasi.

Kinerja pelayanan dalam organisasi yang disebutkan dalam penelitian ini mengacu pada kinerja perusahaan ditinjau dari kinerja manajemen sumber daya manusia (tidak terkait dengan kinerja keuangan), antara lain: memberikan karyawan dengan kemampuan yang memuaskan dan menumbuhkan loyalitas dan loyalitas karyawan Perusahaan, seperti kecepatan dan kualitas pelayanan yang diberikan kepada konsumen), kemampuan menjaga keandalan dan kontinuitas pasokan energi (citra publik), kemampuan menyediakan personel berkualitas yang memenuhi persyaratan standar (kualitas produk), dan kemampuan meningkatkan kemampuan produktivitas karyawan (Asmawi, 2017., Onsardi, 2018., Anjani, 2019).

Salah satu permasalahan utama dalam penilaian hubungan sebab akibat dari sistem manajemen sumber daya manusia dan kinerja perusahaan, adalah masalah kesinambungan antara dua variabel (Huselid, 1995). Selalu dikatakan bahwa perusahaan yang berkinerja baik cenderung memiliki produktivitas kerja manajemen sumber daya manusia yang lebih bagus.

Untuk mengukur kinerja suatu organisasi dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi finansial dan produktivitas sumber daya manusia (Tai Wai, Chin Huat., 2003). Penelitian ini mengukur kinerja perusahaan dengan melihat pada sisi kinerja sumber daya manusia saja, karena perusahaan biasanya enggan untuk mengungkapkan kinerja finansial mereka. Dimensi pengukuran kinerja perusahaan menurut Tai Wai, Chin Huat, (2003) yaitu: (1) kepuasan kerja karyawan, (2) komitmen atau loyalitas karyawan terhadap perusahaan, (3) niat baik dan imej publik, (4) kualitas produk, (5) produktivitas karyawan.

Dimensi pengukuran ini juga didukung oleh (Wright, P.M., McMahan, G.C., McWilliams, 1994) dan Onsardi, (2019) yang menjelaskan bahwa kinerja perusahaan dapat dilihat dari produktivitas kerja manajemen sumber daya manusia yang meliputi: sikap kerja karyawan, produktivitas kerja serta image perusahaan

C. Perubahan Peran Manajemen Sumber Daya Manusia

Dalam banyak praktik bisnis, masalah sumber daya manusia yang berkerja di perusahaan masih sepelekan. Keunggulan kompetitif perusahaan yang paling banyak dibahas dan dosoroti dalam hubungannya dengan rencana strategis, menganalisis pesaing perusahaan, menganalisis kebutuhan pelanggan, barang dan jasa, dan meletakkan permasalahan pokok pada sumber daya manusia jika

terdapat kegagalan perusahaan (Porter, 2015), Dalam pendekatan rantai nilai yang terkenal, pengelolaan sumber daya manusia hanya sebagai aktivitas pendukung. Pertanyaannya selanjutnya adalah: Mungkinkah manajemen sumber daya manusia memainkan peran penting? Atau dapatkah sistem manajemen sumber daya manusia dianggap sebagai aktivitas nilai tambah utama? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini bergantung pada seberapa besar manajemen sumber daya manusia dapat memberikan sumbangan nyata terhadap perusahaan dalam mengimplementasikan peran strategic management sumber daya manusia yang kekinian untuk mencapai keunggulan bersaing perusahaan yang sustainable. Jika sistem manajemen sumber daya manusia dapat melakukan peran strategic dalam mencapai keunggulan bersaing perusahaan maka keberhasilan perusahaan akan mendapatkan profit semakin memungkinkan. Semua itu tergantung kepada pemilik perusahaan akankah menerapkan peran strategic management sumber daya manusia secara kappah atau tidak? Jika ia maka, keberhasilan akan menjadi suatu keniscayaan tinggal menunggu waktu.

Masyarakat semakin menyadari bahwa keunggulan kompetitif yang sulit ditiru dan berkelanjutan dicapai melalui aktivitas dan praktik manajemen sumber daya manusia perusahaan. Pengembangan keunggulan kompetitif melalui praktik manajemen sumber daya manusia dapat dicapai dengan memahami tujuan strategis dan prioritas strategis (Handoko, 2014).

Perubahan strategi bisnis dapat mempengaruhi lingkungan bisnis perusahaan. Seperti yang kita ketahui bersama, strategi bisnis yang berubah akan memaksa manger sumber daya manusia untuk merevisi dan mengkonkritkan visi dan misi yang terdapat pada *human resources departement*, karena karyawan sebagai sumber daya manusia adalah bagian yang sangat vital bagi organisasi (Golden, 1992). Karena perubahan ini melibatkan banyak aspek dan persyaratan yang harus dicapai, maka diperlukan peningkatan kualitas penyelenggaraan sumber daya manusia melalui kegiatan investasi sumber daya manusia. Harus digarisbawahi bahwa dengan investasi pada sumber daya manusia, modus strategi pengelolaan sumber daya manusia akan berubah, dan itu akan membutuhkan perubahan jenis kapabilitas dalam tugas yang berbeda, yang akan berdampak pada perubahan peran manajemen sumber daya manusia. (Jackson, S.E. & Schuler, 2015). Sehubungan dengan perubahan peran sumber daya manusia, perlu dikaji peran manajemen sumber daya manusia dalam konteks

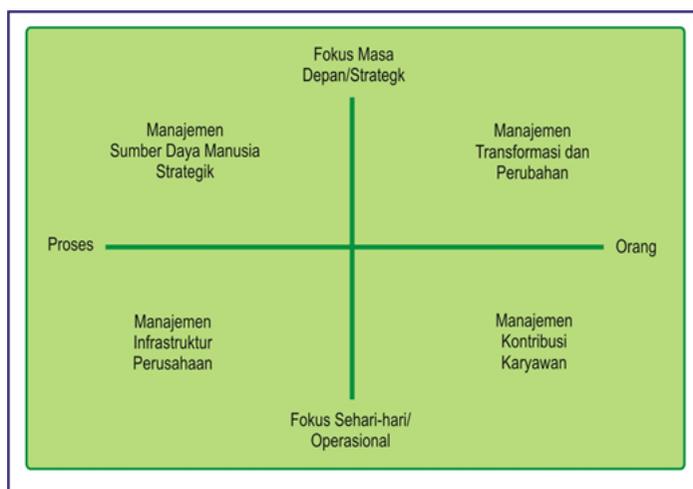
tradisional. Dalam konteks tradisional, perusahaan memandang manajemen sumber daya manusia tidak begitu urgent, peran manajemen sumber daya manusia hanya dipandang sebagai pekerjaan kepegawaian saja. (Cascio, 2013).

Pendapat (Cascio, 2013) paradigma lama menjelaskan bahwa penekanan peranan manajemen sumber daya manusia antara lain: (1) penarikan karyawan, antara lain: Tentukan persyaratan pekerjaan, tentukan jumlah dan keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan itu, dan berikan kesempatan yang sama untuk setiap kandidat yang terpilih. (2) Seleksi, termasuk: Pilih orang terbaik untuk pekerjaan yang relevan. (3) Retensi, termasuk: memberi penghargaan kepada orang yang bekerja secara efektif dan menjaga lingkungan kerja yang aman dan nyaman. (4) Development, meliputi: mengembangkan dan mempersiapkan kemampuan pegawai dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan serta mengadopsi fungsi khusus perusahaan. (5) Evaluasi, meliputi: mengamati dan mengevaluasi perilaku yang berkaitan dengan tugas pokok dan wewenang karyawan. (6) Penyesuaian, termasuk; menjaga pemenuhan persyaratan yang berhubungan dengan karyawan perusahaan.

Sementara itu Schuler, (2017) Melalui proses reposisi ini, kita bisa melihat berbagai peran baru dalam pengelolaan sumber daya manusia yaitu: (1) Pelaku usaha meliputi: Praktisi SDM terlibat dalam rotasi pekerjaan antara keuangan dan operasi dan fungsi SDM lainnya. (2) Pembentuk perubahan, misalnya, ikut serta dalam tim perubahan, melakukan penelitian, dan berperan aktif dalam pembentukan visi, misi dan tujuan perusahaan. (3) Konsultan bagi penyelenggara atau rekanan, misalnya: berperan aktif dalam memberikan masukan dan saran serta ikut merencanakan pengelolaan karyawan secara komputerisasi. (4) Pembuat dan pelaksana strategi, yaitu memahami seluk beluk strategi yang digunakan dalam bisnis, dan harus diterapkan oleh seluruh bagian dalam perusahaan. (5) Manajer bakat, yaitu menggunakan teknologi dalam mengatur dan memberdayakan karyawan secara terus menerus bersama-sama dengan maneger yang terdapat dalam perusahaan. (6) Manajer aset dan pengendali biaya; melakukan pembukuan keuangan berdasarkan sistem akuntansi keuangan yang sesuai dengan perusahaan.

D. Peran Strategik Manajemen Sumber Daya Manusia

Sebagaimana telah disampaikan Ulrich, (1996) bahwa agenda yang akan datang (next agenda) dalam hal penciptaan nilai (creating value) yang bersumber dari Human Resource Management, maka peran terbaru manajemen sumber daya manusia perlu didefinisikan lebih lanjut. Schuler, Randall, S. & Jackson, (2016) menyatakan bahwa organisasi yang efektif dalam persaingan yang sangat tinggi saat ini mendorong departemen sumber daya manusia agar memainkan banyak peran. Ulrich lebih jauh melihat peran ganda dalam suatu kerangka kerja (framework) seperti terlihat dalam gambar 1, yang terdiri dari 4 (empat) peran kunci yang harus dipenuhi manager SDM, agar kemitraannya dengan strategik perusahaan dapat menjadi suatu realita.



Sumber : Ulrich, (1996), " Human Resource Champion ; The Next Agenda for Adding Value and Delivering Results", Harvard Business School Press, Boston, Massachusetts.

Dari gambar 1 dapat dijelaskan, dua sumbu memperlihatkan fokus dan activities dari pakar manajemen sumber daya manusia. Sumbu fokus menunjukkan pola jangka panjang/operasional. Pakar manajemen SDM harus mempelajari baik strategi maupun operasional dengan fokus kepada jangka panjang maupun jangka pendek. Sumbu activities berkisar dari pengelolaan process ke pengelolaan people. Kedua sumbu ini menggambarkan prinsip-prinsip peranan SDM, yaitu (1) strategic human resources management; (2) firm

infrastructure management; (3) the employee contribution of management of; (4) transformation and change management.

Untuk dapat mengerti masing-masing peran ini secara lebih jauh, harus mempertimbangkan masing-masing ketiga hal ini, yaitu deliverables / outcome yang akan membentuk hasil dari peran tersebut, karakteristik metaphor atau citra visual yang mengikuti peran tersebut dan activities dimana pakar manajemen sumber daya manusia harus memainkan perannya untuk tercapainya peran yang dimaksud.

Tabel 1. Peran Strategis Manajemen Sumber Daya Manusia

Peran	Kemampuan penyampaian / hasil	Metafora	Aktivitas
Manajemen sumber daya manusia strategis	Pelaksanaan Strategi	Mitra strategis	Penyesuaian kinerja perusahaan dan SDM: "Diagnosa organisasional"
Manajemen infrastruktur	Pembangunan infrastruktur	Ahli administrasi	<i>Reengineering</i>
Manajemen kontribusi karyawan	Peningkatan Komitmen dan <i>knowledge</i> karyawan	Pakar karyawan	Mendengarkan dan merespon suara karyawan
Manajemen transformasi dan perubahan	Pembaharuan Organisasi	Agen perubahan	Mengatur transformasi dan perubahan

Sumber : (Ulrich, 1996), " Human Resource Champion ; The Next Agenda for Adding Value and elivering Results", Harvard Business School Press, Boston, Massachusetts.

1. Sebagai Mitra Strategis

Kondisi dimana pakar manajemen sumber daya manusia memainkan peranan sebagai mitra strategis (*strategic partner*) jika mereka mampu mengimplementasikan strategi bisnis kedalam tindakan nyata. Sebagai mitra strategis, ahli manajemen sumber daya manusia berkolaborasi dengan manajer-manajer lini (*line managers*) untuk mengatur dan mengelola proses dan aktivitas organisasi agar dapat memenuhi persyaratan bisnis.

Penerapan strategi bisnis kedalam tindakan nyata memerlukan apa yang disebut Ulrich sebagai *diagnose organisasi (organizational diagnosis)*. *Diagnose organisasi* merupakan bentuk penilaian (*assessment*) yang menselaraskan kegiatan atau aktivitas perusahaan dengan tujuan bisnis. *Diagnosis organisasi* dapat dilaksanakan pada setiap level menagaer perusahaan, baik itu pada level bawah, menengah, maupun atas. Pada tingkat korporat, pakar manajemen sumber daya manusia bersama-sama dengan komite eksekutif perusahaan dapat melakukan *diagnosis* melalui penilaian organisasi yang didasarkan pertanyaan bisnis. Analisis serupa dapat diterapkan di dalam pabrik, unit bisnis, atau bagian fungsional seperti litbang, pemasaran atau sumber daya manusia.

2. Peran Sebagai Pakar Administrasi

Kondisi dimana manajer lini dengan pakar manajemen sumber daya manusia secara bersama-sama berupaya untuk mencari solusi agar lebih efisien dalam melakukan pekerjaan. Pekerjaan ini dapat dilakukan melalui desain ulang, termasuk desain ulang di bidang sumber daya manusia. Sebagai pakar manajemen sumber daya manusia merekayasa kembali kualitas layanan dan menjadi pakar administrasi dengan membuat infrastruktur lebih efisien, baik dalam proses sumber daya manusia maupun dalam bisnis secara keseluruhan. Jadi intinya dengan rekayasa kembali itu, administrasi menjadi efisien.

Menjadi ahli administrasi membutuhkan penguasaan dua tahap perancangan ulang. Fase pertama, perbaikan proses, berfokus pada mengidentifikasi proses yang tidak valid dan merencanakan metode alternatif untuk meningkatkan kualitas layanan. Dalam fase pertama, pakar manajemen sumber daya manusia mempelajari bagaimana “melansingkan”, mengotomatisasikan, dan memperbaiki efisiensi praktek sumber daya manusia. Kondisi ini makin dipermudah dengan hadirnya teknologi yang membuat

pekerjaan makin mudah dan efisien.

Fase kedua, yaitu memikirkan pencipta nilai (*rethinking value creation*), merupakan fase yang lebih penting. Dalam proses penciptaan nilai, menurut Ulrich, dimulai dari kesadaran bahwa pencipta nilai itu tidak terjadi dalam suatu kelompok, tetapi terjadi dengan adanya interaksi dengan orang diluar kelompok yang saling berinteraksi, misalnya pelanggan. Nilai (*value*) ditentukan oleh penerima (*receiver*) bukan oleh pemberi layanan. Pakar manajemen sumber daya manusia sebagai pakar administrasi hendaknya mempelajari bagaimana menciptakan nilai yang bermakna bagi manajer lini, bukan bagi manajemen sumber daya manusia sendiri. Untuk itu, pakar manajemen sumber daya manusia dapat memulai dengan pertanyaan “nilai apa yang dapat saya ciptakan dalam organisasi bisnis ini”. Dengan menjawab pertanyaan tersebut, berarti manajer manajemen sumber daya manusia sebagai ahli administrasi sudah mengubah fokus aktivitas pekerjaan dari apa yang dapat dilakukan menjadi apa yang seharusnya dihasilkan.

3. Peran Sebagai Pakar Karyawan

Kondisi dimana manajer lini dan pakar manajemen sumber daya manusia berupaya mengembangkan kerja karyawan secara optimal untuk mencapai kinerja perusahaan. Dalam dunia yang makin terbuka, tingkat persaingan bisnis juga makin meningkat. Pengusaha memperluas jaringan bisnis mereka tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Sudah barang tentu dalam hal ini, pengusaha semakin menuntut kinerja karyawannya. Karyawan yang cakap tentu tidak terpengaruh oleh adanya ekspansi perusahaan, karena mereka dengan cepat dapat menyesuaikan diri. Tapi bagi karyawan yang kurang cakap, kondisi ini menyebabkan karyawan menjadi depresi. Karena itu, menjadi kewajiban manajer dan terutama pakar manajemen sumber daya manusia membantu karyawan yang kurang bisa menyesuaikan dengan tuntutan perusahaan.

Oleh karena itu, manajer lini dan manajer SDM sebagai ahli manajemen sumber daya manusia perlu memperhatikan tiga hal. Pertama, kurangi permintaan, yaitu menyederhanakan pekerjaan dan menyesuaikan pekerjaan karyawan dengan keterampilan yang karyawan miliki. Kedua, meningkatkan kemampuan karyawan, yaitu membantu karyawan mengadopsi pengetahuan dan keterampilan baru yang selaras dengan kebutuhan perusahaan. Ketiga, dengan

membantu karyawan memahami transformasi kebutuhan menjadi sumber daya, mereka dapat mengubah kebutuhan menjadi sumber daya.

Selain itu menurut Ulrich, pakar manajemen sumber daya manusia harus menunjukkan kepada karyawan kepercayaan dan keyakinan, kepekaan psikologis (*the sensitivity of psychologist*), kreativitas seni, dan disiplin tinggi. Untuk mengembangkan kontribusi karyawan, pakar manajemen sumber daya manusia bekerja sama dengan manajer lini meyakinkan karyawan bahwa mereka dapat memenuhi harapan karyawan, baik dalam karir, suasana kerja ataupun dalam reward.

4. Peran Sebagai Agen Perubahan

Kondisi dimana pakar manajemen sumber daya manusia sebagai agen perubahan harus dapat mengembangkan kapasitas yang ada di perusahaan, melalui perubahan-perubahan yang efektif dan optimal. Persaingan yang semakin tajam mendorong pengembangan inovasi-inovasi baru agar dapat memenangkan persaingan. Menurut Ulrich, ada tiga tipe perubahan yang harus ditanggapi oleh pakar manajemen sumber daya manusia, yaitu inisiatif, proses, dan prosedur baru.

Pertama, perubahan inisiatif memfokuskan pada penerapan program, proyek atau prosedur baru. Beberapa perubahan seperti perubahan struktur organisasi baru, upaya peningkatan pelayanan, upaya perbaikan kualitas dan program pengurangan biaya hampir terjadi setiap tahun di banyak perusahaan. Melalui strategi perencanaan, inisiatif khusus diterapkan sebagai bagian upaya perbaikan proses manajemen. Kedua, perubahan proses dalam perusahaan memfokuskan pada cara bagaimana melakukan kerja secara optimal. Perusahaan dapat melakukan perubahan proses dengan cara mengidentifikasi proses inti dan kemudian memperbaiki proses tadi dengan melalui penyederhanaan kerja, penilaian nilai tambah, dan upaya-upaya rekayasa kembali (*reengineering*). Ketiga, perubahan budaya dalam perusahaan akan terjadi jika strategi dasar organisasi bisnis dikonseptualkan kembali.

Pakar manajemen sumber daya manusia sebagai agen perubahan dapat mengembangkan kapasitas yang ada di perusahaan untuk menangani ketiga tipe perubahan tadi. Mereka harus dapat meyakinkan bahwa inisiatif telah ditentukan, dikembangkan, dan dilaksanakan secara tepat waktu, bahwa proses telah

dihentikan, dimulai atau disederhanakan dan bahwa nilai fundamental di dalam organisasi telah didiskusikan dan diadaptasikan kedalam kondisi bisnis.

Seperti yang telah dijelaskan di atas dan digambarkan pada gambar 1 bahwa pakar manajemen sumber daya manusia dapat memberikan nilai tambah terhadap kinerja pelayanan. Untuk meningkatkan kinerja manajemen sumber daya manusia, ada empat cara yang dapat dilakukan, yaitu: mereka dapat membantu terlaksananya strategi (execute strategy), membangun infrastruktur (build infrastructure), menjamin adanya kontribusi dari karyawan (employee contribution), serta dapat mengelola transformasi dan perubahan yang terjadi (manage transformation and change).

E. Simpulan

Dari uraian-uraian yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik suatu simpulan bahwa peran strategis manajemen sumber daya manusia yaitu: Sebagai partner manajer. manajer departemen sumber daya manusia adalah mitra bagi manger-manger lini lainnya serta karyawan dalam melaksanakan aktivitas organisasi dan saling bahu-membahu untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Sebagai ahli bidang administrasi, manager sumber daya manusia mempunyai kemampuan yang tinggi tentang administrasi yang mengerti seluk-beluk administrasi yang dijalankan pada perusahaan dimana ia bekerja. Sebagai pakar karyawan, manager human resources management yang selalu menginginkan keberhasilan, serta mempunyai prestasi yang baik, mempunyai keahlian dan kecakapan dapat menjadi contoh dan tauladan bagi karyawan perusahaan.

Menjadi agent perubahan. Kondisi dimana pakar manajemen sumber daya manusia sebagai agen perubahan harus dapat mengembangkan kapasitas yang ada di perusahaan, melalui perubahan-perubahan yang efektif dan optimal. Persaingan yang semakin tajam mendorong pengembangan inovasi-inovasi baru agar dapat memenangkan persaingan. Menurut Ulrich, D., Brockbank, W., Yeung, A., & Lake, (2013) ada tiga tipe perubahan yang harus ditanggapi oleh pakar manajemen sumber daya manusia, yaitu inisiatif, proses, dan prosedur baru.

Daftar Pustaka

- Amstrong, M., & Taylor, S. (2014). *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice*. (13th editi). Kogan Page.
- Ancok, D. (2002). *Outbond Management Training*. UII Press.
- Anjani, R. (2019). Tata Kelola Adminitrasi Keuangan, Dan Pembangunan Desa Tepi Laut Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia.*, 2(2).
- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan, V. (2002). *Sistem Pengendalian Manajemen*. Buku Pertama, Terjemahan F.X Kurniawan, Salemba Empat: Jakarta.
- Arkat, F. (2020). The Effect Of Transformational Leadership Style And Work Spirit On Employee Performance At Raffles City Hotel Bengkulu Indonesia. (No. gtw9z). Center for Open Science.
- Arthur, J. B. (2012). The link between business strategy and industrial relations systems in American steel minimills. *Industrial and Labor Relations Review.*, 45(3), 488-506.
- Asmawi, M. (2017). The effect of compensation, empowerment, and job satisfaction on employee loyalty. *International Journal of Scientific Research and Management.*, 5(12), 7590-7599.
- Bae, J. & Lawler, J. J. (2000). Organizational and HRM strategies in Korea: impact on firm performance in an emerging economy. *Academy of Management Journal.*, 43(3), 502-517.
- Bamberger, P. & Meshoulam, I. (2000). *Human resource strategy. Formulation, implementation and impact*, Thousand Oaks (CA),. Sage.
- Barney, J. (2011). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99-120.

- Blackburn, R. & Rosen, B. (1993). Total Quality and Human Resources Management: Lesson Learned from Baldrige Award-Winning Companies. *Academy Management Executive*, 7(3), 49–66.
- Butler, Ferris., & Napier, N. (2019). *Strategy and Human Resources Management*. Cincinnati: South-Western.
- Cascio, W. F. (2013). *Managing Human Resources Productivity, Quality of Work Life, Profit*. (Fourth Edi). New York: McGraw-Hill Inc.
- Flippo, B. E. (2013). *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. (A. B. : H. S. & D. J. Priansa (ed.); Edisi Keen). CV Alfabeta. Jakarta.
- Golden, K. A. (1992). The individual and organizational culture: Strategies for action in highly ordered contexts. *Studies. Journal of Management*, 29, 783–98.
- Handoko, H. (2014). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPF
- Husein, U. (2000). *Pengaruh Peranan Pimpinan Terhadap Kinerja Pegawai di Sub Dinas Pendidikan Menengah Tinggi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat*. FIP. UPI.
- Huselid, M. A. (1995). The impact of human resource management practices on turnover, productivity, and corporate financial performance. *Academy of Management Journal*, 38(3), 635–672.
- Jackson, S.E. & Schuler, R. S. (2015). Understanding human resource management in the context of organizations and their environments. *Annual Review of Psychology*, 46, 237–264.
- Lado, A, Boyd, N.G., Wright, P. & Kroll, M. (2006). Paradox and Theorizing Within The Resource -Based View. *Academy of Management Review*, 31(1), 115 – 131.
- Lawler, E. (2018). *High involvement management*. Jossey-Bass.

- Noe, Raymon A., Jon R. Hollenbeck, Barry Gerhat, P. M. R. (2015). *Human Resource Management: Gaining a Competitive Advantage*. (Ninth Edit). McGraw-Hill Education.
- Nonaka, N. & D. J. T. (2016). *Managing Industrial Knowledge: Creation, Transfer and Utilization*. London: Sage Publications.
- Onsardi, O., & Juita, R. (2020). *Manajemen Sdm Global*. (No. 7n9ds). Center for Open Science.
- Onsardi, O. (2018). *Loyalitas Karyawan pada Universitas Swasta di Kota Bengkulu*. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*. <https://doi.org/10.31539/costing.v2i1.326>
- Onsardi, O. (2019). *Implementasi Manajemen Kinerja Di Universitas Muhammadiyah Bengkulu* (No. kzyfx). Center for Open Science. 1-30. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kzyfx>
- Pfeffer, J. (2019). *Management as symbolic action: the question and maintenance of organizational paradigms*. *Research in Organizational Behavior*.
- Porter, M. E. (2015). *The Competitive Advantage of Nations*. The MacMillan Press Ltd.
- Schuler, Randall, S. & Jackson, S. E. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia; Menghadapi Abad Ke- 21. (Edisi Ke-E)*. Jakarta: Erlangga.
- Schuler, R. S. (2017). *Personnel and Human Resource Management (3th Editio)*. West Publishing Company.
- Snell, S., Youndt, M., and Wright, P. (2016). *Establishing a Framework for Researching in Strategic Human Resource Management: Merging Resource Theory and Organizational Learning*. *Research in Personnel and Human Resource Management.*, 14, 61-90.
- Tai Wai, Chin Huat., & C. F. (2003). *Effects of different stressors on job satisfaction and career commitment: the case of Singapore teachers*. *Research Paper Series(National University of Singapore. Faculty of Business Administration)*.

- Ulrich, D., Brockbank, W., Yeung, A., & Lake, D. (2013). Human resources as a competitive advantage: An empirical assessment of HR competencies and practices in global firms.
- Ulrich, D. (1996). *Human Resource Champion ; The Next Agenda for Adding Value and Delivering Results*. Harvard Business School Press.
- Ulrich, D. (1997). Measuring Human Resource. An Overview of Practice and a Prescription for Results. *HRM*, 36(3), 303-320.
- Wayne, Dean Mondy R, & M. J. J. (2016). *Human Resource Management (Global Edition)*. 14th International Edition. Education Limited.
- Wright, P.M., McMahan, G.C., McWilliams, A. (1994). Human Resources and Sustained Competitive Advantage: A Resource-based Perspective. *Management. International Journal of Human Resource*, 5(2), 301-327.

Profil Penulis



Dr. Onsardi, M.M, CHCM, lahir di Sendawar pada tanggal 01 Mei 1965, anak ke-3 dari 6 bersaudara. Pendidikan Dasar dan Menengah ditempuh di SDN 03 Pajar Bulan, SMP Negeri 01 Pajar Bulan Seluma, dan SMA Pallawa Bengkulu. Pendidikan S1 di Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu lulus tahun 1989 gelar Drs. Pada tahun 2002 mendapat gelar M.M. Manajemen Sumber Daya Manusia Pascasarjana Universitas Depongoro Semarang. Gelar Doktor Ilmu Manajemen konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia diperoleh dari Universitas Negeri Jakarta 2018. Certified Human Capital Manager (CHCM) BNSP 2020. Status dosen tetap pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Bengkulu dari tahun 1993 sd. sekarang. Pernah menjabat Dekan Fakultas Ekonomi UMB 2004 sd. 2010, Wakil Rektor Satu UMB 2011 sd. 2014, 2018 sd. 2021 Dekan Fakultas Teknik UMB. Buku yang sudah diterbitkan *Total Quality Manajemen*, 2005. *Pemasaran Jasa*, 2012 *Manajemen Sumber Daya Manusia Global*, 2020, dan *Kompetensi Sumber Daya Manusia Era Global*, 2020 (Book Chapter).

***Best Practice Lesson Study* Dalam Mendukung Bengkulu Maju**

Dr. Irwandi, M.Pd.

Mutu pendidikan di Indonesia masih rendah, dapat dilihat dari beberapa indikator, misalnya Human Development Index (HDI), kemampuan berpikir tingkat tinggi, literasi, dan sebagainya. Indikasi lain yakni berdasarkan Hasil Ujian Kompetensi Awal (UKA) sertifikasi Guru-guru tahun 2012, rata-rata UKA guru-guru Indonesia 42,50, sementara untuk guru-guru Propinsi Bengkulu di bawah rata-rata Indonesia yakni 38,40 (Sosialisasi Sertifikasi Guru di UNIB Bengkulu, 27 April 2012).

Kualitas pendidikan yang rendah berkaitan dengan faktor kompetensi guru, terutama yang mengajar di tingkat sekolah dasar dan menengah. Pemerintah sudah berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru melalui program-program yang ditawarkan kepada guru, baik tingkat sekolah dasar sampai Perguruan Tinggi. Salah satu program yang ditawarkan adalah kegiatan lesson study yang telah diperkenalkan sejak tahun 2006, yang merupakan kerjasama pemerintahan Indonesia dan Jepang melalui Japan International Cooperation Agency (JICA) (Suzuki, 2012).

Masalah peningkatan kompetensi guru dalam mengajar tidak terlepas dari masalah praktek mengajar guru sehari-hari di sekolah. Misalnya masalah siswa tidak memahami konsep materi pembelajaran, siswa tidak mampu melakukan kegiatan eksperimen dengan baik, siswa tidak mampu membuat laporan hasil eksperimen, siswa tidak bisa memberikan argumentasi dengan baik pada saat berdiskusi, dan sebagainya. Aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat penting dalam suatu proses pembelajaran, interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan

lingkungan, siswa dengan orang lain dan sebagainya, dapat dikembangkan melalui kegiatan lesson study dengan adanya dialog dan kolaborasi (Irwandi, 2020).

Guru yang baik dapat memberikan solusi terhadap permasalahan di atas dengan baik. Guru yang kurang baik tidak bisa mengatasi hal tersebut di atas, sehingga siswa selalu berkata mereka “tidak paham”, “saya tidak dapat berargumentasi dengan baik” sehingga membuat pembelajaran menjadi tidak aktif, tidak menyenangkan dan membosankan. Untuk itu, diharapkan guru selalu belajar untuk menambah pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran yang diampunya dan strategi pembelajaran yang akan diterapkannya di dalam kelas. Apalagi sekarang ini guru dihadapkan oleh “sekolah abad 21” (Sato, 2014) mengatakan bahwa sedikitnya ada 3 perubahan yang terjadi saat ini.

Pertama, kurikulum berubah dari “model program” ke “model proyek”. Manabu Sato membandingkan kedua model tersebut dengan menganalogikan “model program” sebagai “model tangga” dan “model proyek” sebagai “model pendakian”. Perbedaan secara lengkap dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 1

Perbedaan Kurikulum Model Program dan Model Proyek

Model Program	Model Proyek
1. Model tangga, seperti menaiki anak tangga satu persatu atau <i>assembly line</i> jalur perakitan pada sistem produksi perusahaan besar	1 Model pendakian, seperti mendaki gunung, terdapat beberapa jalur pendakian untuk mencapai puncak gunung
2. Satu anak tangga mempunyai tujuan (<i>goal</i>), pencapaian (<i>achievement</i>), dan evaluasi (<i>evaluation</i>)	2 Berdasarkan unit subjek (<i>subject</i>), eksplorasi (<i>exploration</i>), ekspresi (<i>expression</i>), yang seolah pendakian gunung, terdapat beberapa jalur pendakian (pembelajaran) dan kita dapat mengejar pengalaman belajar

	tersebut serta pengembangannya.
3. Mementingkan tujuan pencapaian dan evaluasinya (efisiensi dan produktivitasnya)	3 Mengejar “makna” dari pembelajaran dan “nilainya” di evaluasi secara kualitatif.
4. Proses pembelajarannya sempit dan satu arah	4 Model pembelajarannya lebih kompleks dan beragam

Kedua, perubahan dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran kolaboratif. Model pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dan berpasangan (*pair*), dan secara berkelompok 4 atau 5 orang satu kelompok yang heterogen.

Ketiga, perubahan fungsi sekolah, dari desentralisasi ke otonomi sekolah dan fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan dan budaya komunitas setempat.

Keberadaan *lesson study* menjanjikan peningkatan mutu pembelajaran melalui kolaborasi antar berbagai komponen (guru, siswa, dan pengawas). Kolaborasi pada semua tahapan *lesson study* (*plan, do, see*) menjadikan proses pembelajaran terkontrol sehingga menghilangkan terjadinya kesalahan (*zero defect*) yang berdampak pada mutu lulusan.

Konsep Lesson Study

Guru banyak salah persepsi bahwa *lesson study* tersebut adalah strategi pembelajaran. *Lesson study* adalah suatu pola pembinaan guru secara kolaboratif, *mutual learning*, dan bukan suatu metode pembelajaran. *Lesson study* salah satu upaya peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan, yang melibatkan teman sejawat, siswa dan pihak sekolah. Guru tidak bisa berkualitas dalam pembelajarannya apabila secara sendiri-sendiri, perlu bantuan orang lain untuk saling bagi informasi. Guru selalu belajar secara terus menerus, supaya kualitas pembelajarannya lebih baik.

Guru tanpa dilihat mengajar terlebih dulu oleh teman sejawatnya, tidak bisa dikatakan dia bagus mengajar, seperti katak dibawah tempurung. Tidak ada pembelajaran yang bagus, tapi yang ada adalah pembelajaran yang selalu direvisi secara kontiniu. Penyusunan program pembelajaran yang baik perlu materi ajar, metode atau strategi yang cocok, media, serta proses evaluasi yang relevan. Guru berkerjasama dengan teman sejawatnya untuk menyusun komponen pembelajaran tersebut lebih baik melalui kegiatan-kegiatan (tahap-tahap) pada *lesson study* tersebut.

Tahapan *lesson study* menurut Fuji (2016) adalah sebagai berikut:

1) *Goal Setting*. Pada tahap ini, guru menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang akan ditetapkan bukan merupakan **jawaban** dari proses pembelajaran, tetapi berupa **pertanyaan** yang akan diselesaikan dalam proses pembelajaran.

2) *Lesson Planning*. Pada tahap ini, yang sering kita sebut tahap *Plan*, guru bersama teman sejawatnya menyusun secara terinci perencanaan pembelajarannya. Guru secara bersama merumuskan a) tujuan pembelajaran, b) materi pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa, c) kompetensi apa yang diharapkan setelah proses pembelajaran, d) strategi yang digunakan, e) serta proses evaluasinya.

3) *Research Lesson*. Pada tahap ini sering disebut juga tahap *Do*, yakni pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang di dalam kelas. Guru mengamati proses pembelajaran melalui instrument yang telah disiapkan terlebih dulu pada tahap *plan*. Data-data yang diperlukan dicatat pada lembaran observasi, seperti data tentang aktivitas belajar, pengetahuan, serta keterampilan yang diharapkan misalnya berpikir kritis, berpikir kreatif, aktivitas praktikum dan sebagainya. Dalam melakukan pengamatan perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: a) Seorang sebagai Dosen/Guru model harus menjalankan kegiatan pembelajarannya sesuai program yang telah disusun,

Para observer banyak bicara antar observer yang mengganggu konsentrasi belajar mahasiswa. Pada saat melakukan pengamatan

ketrampilan observer dalam mengamati aspek-aspek pada aktivitas belajar mhs (misalnya : konsentrasi, motivasi, kepuasan belajar) masih perlu ditingkatkan.

b) Dosen lain sebagai Observer. Observer mengambil tempat sedemikian hingga dapat leluasa mengamati jalannya proses pembelajaran tanpa mengganggu aktivitas dan konsentrasi mhs. Observer tidak diperkenankan melakukan intervensi pada pembelajaran, seperti menegur dosen, membantu atau bertanya kepada mhs. Fokus observasi ditekankan pada aktivitas belajar mhs, baik secara individual maupun kelompok.

4) *Post-lesson Discussion*. Pada tahap ini, guru dan observer sebagai teman sejawatnya, mengadakan diskusi tentang proses pembelajaran yang telah berlangsung. Tema diskusi disesuaikan apa yang diamati berupa data dan fakta, bukan opini semata. Diskusi dipimpin oleh fasilitator pembelajaran, tidak boleh mendiskusikan kelemahan atau kekurangan guru. Pada tahap refleksi, guru mendokumentasikan apa-apa yang didiskusikan, data-data pembelajaran, serta perbaikan apa yang akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Guru menuliskan laporannya untuk dihasilkan artikel. Refleksi penyaji/dosen model ttg cara/strategi pembelajaran yang telah dilakukan. Tanggapan-tanggapan observer yang difokuskan pada aktivitas pembelajaran mahasiswa. Tanggapan balik dari penyaji/dosen model. Kesimpulan dan saran untuk perbaikan pada putaran berikutnya.

Mengapa lesson study perdimplementasikan dalam proses pembelajaran?

- a) Pengembangan *lesson study* dilakukan dan didasarkan pada hasil "*sharing*" pengetahuan profesional yang mempertimbangkan pada praktek dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan para dosen.
- b) Penekanan dari *lesson study* adalah para mahasiswa agar memiliki kualitas belajar.
- c) Pengembangan kompetensi mahasiswa dijadikan fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas.
- d) Berdasarkan pengalaman real di kelas, *lesson study* mampu menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran, dan

- e) *Lesson study* akan menempatkan peran para dosen sebagai peneliti pembelajaran.
(Lufri, 2018)

Manfaat Lesson Study

Pada dasarnya kegiatan lesson study itu tidak berbeda dengan praktik pengajaran dan pembelajaran sehari-hari. Siklus *Plan-do-see* setara dengan kegiatan rutin guru dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Namun demikian, potensi kolaborasi belajar melalui refleksi kritis itulah yang membuatnya berbeda dengan yang lain (Syamra *et al*, 2014). Pembelajaran kolaboratif akan membentuk komunitas belajar (*learning community*), yang mana pembelajaran ini saat menjadi pembelajaran standar internasional (*global standard*). *Lesson study* membentuk komunitas belajar sehingga *lesson study* merupakan standar internasional dalam pembelajaran saat ini. Hal ini ada 4 alasan utama mengapa perlu kita membentuk pembelajaran kolaboratif melalui lesson study (Sato, 2014).

Pertama, pembelajaran kolaboratif merupakan esensi pembelajaran. Ilmu psikologi mengatakan tidak ada pembelajaran apapun yang terlaksana secara individual. Yang bisa dilaksanakan secara individual hanyalah “latihan” dan “hafalan”. Setiap pembelajaran merupakan pertemuan dan dialog dengan dunia baru, penyusunan makna dan hubungan dalam dialog antara benda, orang lain, dan diri sendiri, yang diwujudkan melalui dialog dan kolaborasi.

Kedua, untuk mewujudkan hak belajar siswa, tidak ada metode lain selain belajar sesama siswa melalui pembelajaran kolaboratif. Belajar bersama dalam kelompok **maksimal 4 orang** merupakan sarana yang paling kuat untuk menstimulasi pembelajaran dibandingkan dengan pelajaran dalam bentuk apapun. Dengan adanya kelompok kecil ini (kurang dari atau sama dengan 4 orang) setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi dalam belajar. Fungsi pemaksaan dalam pembelajaran

sangatlah penting dalam rangka mewujudkan pembelajaran setiap siswa tanpa terkecuali. Selama diskusi berlangsung, dapat melatih siswa dalam kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis.

Ketiga, menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif kelompok kecil merupakan sarana memperbaiki kemampuan akademis siswa yang rendah. Respon dari guru terhadap siswa dengan kemampuan akademis rendah dengan memperbaiki pengajarannya, namun bukti nyata sedikit sekali hal tersebut bisa diatasi oleh guru saja, namun yang lebih baik adalah melalui partisipasi mereka dalam pembelajaran kolaboratif dengan kelompok kecil. Pembelajaran berkelompok, siswa berhadapan dengan orang lain, siswa lain yang berbeda kemampuan mereka, sehingga siswa yang satu dapat saling mengisi memberikan informasi terhadap yang lainnya. Siswa dapat melakukan saling memberikan ide dan gagasan, sehingga mampu melatih komunikasi mereka.

Keempat, pembelajarn kolaboratif juga bisa menjamin siswa dengan kemapuan akademis tinggi untuk lebih baik.

Ada dua sisi pengembangan guru, yakni pengembangan sebagai seorang sebagai seorang ahli (*craftsmanship*) dan pengembangan sebagai seorang profesional (*profesional development*) Pengembangan guru sebgai seorang profesional, perlu untuk membentuk komunitas belajar di sekolah. Pengembangan seorang guru sebagai seorang yang "ahli" ia mampu menguasai "teknik" dan "gaya" , dan metodenya terletak pada "imitasi". Pengembangan guru sebagai seorang yang profesional terletak pada kombinasi antara teori dan praktek, dan metode yang digunakan adalah metode kasus (*case method*) (*lesson study*) (Sato, 2014).

Ada tanggapan bahwa *lesson study* kalau begitu adalah "kegiatan belajar kelompok", sebenarnya itu salah paham (Masaaki,2012) . Sebagaimana kita ketahui bahwa *lesson study* meliputi kegiatan *plan, do* (*open class*) dan *See* (refleksi). Semua kegiatan tersebut merupakan serangkaian seluruh kegiatan secara terpadu bukan terpisah-pisah. Pada tahap *plan*, yakni penyusunan program pembelajaran seperti silabus, RPP, LKS dan instrumen penilaian, dimana para guru saling membahas

dan mendalami materi pelajaran, saling mempelajari, media dan alat peraga pembelajaran, serta menjalankan langkah-langkah pembelajarannya (strategi, metode). Sedangkan pada tahap *Do-See* adalah proses untuk para guru menemukan dan mengungkapkan permasalahan yang terjadi di kegiatan pembelajaran, dan saling belajar dan membelajarkan sesama guru tentang “keterampilan” mengajar.

Pengalaman Berharga Lesson Study

Pada awalnya dulu saya tidak begitu memahami apa itu *lesson study*. Pada tahun 2012, saya dan kawan-kawan disuruh oleh Pimpinan Universitas untuk membuat proposal Hibah Lesson Study Batch V ini, sehingga saya harus belajar mencari informasi tentang lesson study tersebut. Alhamdulillah kami bertiga (Dr. Irwandi, M.Pd, Dr. Risnanosanti, M.Pd, dan Dr. Hilyati Milla, M.Pd) dapat menyusun sebuah proposal hibah tersebut. Akhir tahun 2012, Alhamdulillah kabar yang sangat menggembirakan kami adalah dari lebih kurang 100 buah proposal proposal kami dapat diterima oleh Dikti, hanya 10 proposal saja. Setelah itu, saya dan kawan-kawan terpacu untuk selalu belajar tentang lesson study.

Saya dan kawan-kawan, selalu berkomunikasi dan berdiskusi tentang apa, serta bagaimana pelaksanaan lesson study tersebut. Kata teman-teman lain, kami dianggap “ahli” lesson study, sebenarnya saya secara pribadi malu rasanya, tapi hal itu membuat saya terpacu untuk selalu belajar, belajar, belajar tentang lesson study tersebut. Saya belajar membacabaca referensi-referensi, bertanya dengan pendamping dari Dikti (Bapak Sumar Hendayana, Ph.D) serta juga belajar pada tahap pelaksanaannya.

Tahun 2013, pelaksanaan Hibah ini sudah dimulai, saya belum ada sedikitpun pengalaman bagaimana melaksanakan setiap tahap lesson study (plan, do, see) tersebut. Saya belajar sambil melaksanakannya. Pada tahap Plan pertama dilaksanakan, pengalaman yang berharga adalah saya harus memahami materi kuliah yang dilaksanakan oleh Dosen model,

karena dosen modelnya memegang matakuliahnya sendiri, yang mana matakuliah tersebut tentu dosen model itu lah yang lebih memahami. Namun, muncul masalah saat itu, saya dipaksa untuk memahami materi kuliah tersebut, karena saya harus menanggapi tentang silabus (*chapter design*), RPP (*lesson design*), LKM, dan instrumen penilaiannya. Apalagi saat itu, pada saat plan tersebut, sepertinya saya oleh kawan-kawan dianggap lebih memahami lesson study tersebut. Materi Matakuliah yang diajar oleh dosen model tersebut sehari sebelumnya saya pelajari di rumah. Pengalaman yang berharga sekali adalah, saya selalu belajar banyak hal, bukan hanya materi kuliah kita saja, tapi juga materi kuliah lainnya.

Pada saat Do, dilaksanakan, kita harus melakukan observasi kegiatan pembelajaran. Saya menyusun Lembaran Observasi, entah sudah berapa kali saya menyusun Lembaran Observasi tersebut, karena saya sendiri kala itu juga belum paham apa dan bagaimana sebenarnya yang diobservasi tersebut. Alhamdulillah, berkat terus belajar, lembaran observasi selesai juga disusun. Bagaimana mengobservasi merupakan pengalaman tersendiri yang tak terlupakan. Pikiran selalu bekerja bagaimana cara mengobservasi yang baik. Pada tahap Do yang pertama, saya sangat terfokus dengan kegiatan guru modelnya, ternyata setelah berdiskusi lagi dengan Bapak Sumar Hendayana, Ph.D, bukan itu fokusnya tapi menurut beliau adalah aktivitas belajarnya apa yang harus diamati. Mengamati aktivitas belajar tersebut juga merupakan hal yang mudah, saya coba lagi mengamati mahasiswa tersebut dalam belajar, tapi saat itu saya mengamatinya tentang bagaimana dia mencatat, memberikan argumen waktu diskusi, dan mencari informasi lewat browsing internet. Semua itu saya tulis dalam lembaran observasi. Setelah diskusi lagi dengan Bapak Sumar Hendayana, Ph.D, ternyata bukan hanya diamati saja harus ada bukti-bukti konkritnya seperti foto dan video yang diamati tersebut. Kata beliau jangan mengamati tanpa ada fakta atau bukti-bukti berupa foto atau videonya. Kalau pengamatan tanpa bukti itu hanya sekedar opini saja. Saya tertantang lagi, bagaimana cara mengamati pembelajarn yang lebih baik.

Sampai kapanpun barangkali saya terus belajar bagaimana mengamati pembelajaran yang lebih baik.

Pengalaman-pengalaman yang berharga yang dapat diperoleh selama kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, pada saat diskusi plan *open lesson* selalu berpikir tentang memadukan kegiatan pembelajaran teori dan praktek. Bagaimana membuat isu pembelajaran yang dapat memadukan teori dan praktek yang akan dipelajari. Isu pembelajaran tersebut yang aktual saat itu. Saya memberikan tanggapan bahwa Lembaran Kegiatan Siswa yakni isu atau masalah pada topik penyakit malaria dan typhus harus diperbaiki. Harus dicantumkan siklus hidup Plasmodium. Penyakit malaria di Bengkulu termasuk tinggi, maka isu pembelajaran yang diangkat adalah masalah penyakit malaria.

Kedua, pada saat *Do*, yakni mengobservasi kegiatan pembelajaran. Pengalaman yang berharga adalah pengamatan yang dilakukan sebaiknya sangat fokus pada suatu aktivitas. Misalnya saat itu, saya sangat terkejut sekali pada saat diskusi refleksi dengan Bapak Sumar Hendayana. Ph.D mengatakan bahwa cara menyaring media bakteri mahasiswa kita salah, cara mengaduk media juga salah. Sehingga saya terperanjat, hal-hal yang seperti itu juga harus diamati. Kita tidak mampu melihat hal-hal seperti itu, seperti cara mahasiswa mengaduk media bakteri tersebut. Pengalaman yang berharga adalah harus kita siapkan dalam pikiran kita apa-apa yang mungkin terjadi atau kegiatan-kegiatan apa yang disangka muncul di dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan tersebut. Lesson study dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan berpikir mereka, serta mampu menyimpulkan sendiri kesimpulan diri sendiri.

Ketiga, dari kegiatan lesson study kawan-kawan sudah terbiasa berdiskusi bersama dalam merancang kegiatan pembelajaran tersebut. Apalagi menjadi Dosen Model, padahal ibu Dosen Model matakuliah ini (Ibu Megasari Ariani, S.Si., M.Si) beliau adalah dosen baru di program studi Pendidikan Biologi FKIP UMB. Karena beliau sering ikut kegiatan *lesson study*, maka beliau tidak takut lagi sebagai dosen model. Pengalaman

berharga adalah saya dan kawan-kawan sudah terbiasa membentuk komunitas belajar di kampus. Barangkali di program studi lain juga seperti ini.

Keempat, kegiatan lesson study dapat memunculkan ide-ide atau gagasan baru dari dosen yang selama ini belum diterapkan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang selama ini dilakukan dosen, dapat merubah persepsi mahasiswa dalam perkuliahan yang dari monoton ke pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa, sehingga dapat memunculkan sifat keterbukaan dari mahasiswa maupun dari dosen.

Kelima, pada saat seminar hasil *lesson study*, terjadi tukar pengalaman *lesson study* tentang permasalahan yang muncul dan penyelesaiannya. Saya sebagai dosen model dapat masukan dari peserta seminar, apa-apa saja yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Sebelum maju sebagai dosen model, awalnya terasa agak takut untuk dilihat oleh teman-teman sejawat, namun setelah dilalui, ternyata lebih baik menjadi dosen model. Pengalaman dosen model, membuat kita percaya diri dalam mengajar, memperoleh pengalaman-pengalaman yang selama ini tidak muncul dalam pembelajaran, serta pada saat seminar ada rasa bangga menjadi dosen model karena kita mampu membuat artikel tentang proses pembelajaran tersebut. Penulisan laporan/artikel hasil *lesson study* sudah banyak terbit pada jurnal-jurnal nasional maupun internasional.

Daftar Pustaka

- Fujii, T. (2016). Designing and Adapting Tasks in Lesson Planning: A Critical Process of Lesson Study. *ZDM*, 48(4), 411-423. <https://doi.org/10.1007/s11858-016-0770-3>.
- Handayana, S., Sukirman, Karim, M.A. (2007). *Studi Peran IMSTEP .dalam Penguatan Program Pendidikan Guru MIPA di Indonesia*. *Educationist*, 1 (1) 27-37.

- Irwandi. (2020). Enhancing pre-service biology teachers critical thinking through critical analysis-intervened lesson study. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(7), 1051-1067.
- Sato, M. (2014). *Mereformasi Sekolah. Konsep dan Praktek Komunitas Belajar*. Bandung : Pelita.
- Lufri. (2018). Lesson Study dan Berpikir Kritis. Makalah. Disajikan pada: Workshop Lesson Study dan Berpikir Kritis di UM Bengkulu, tanggal: 27 September 2018.
- Masaaki, S. (2014). Dialog dan Kolaborasi di Sekolah Menengah Pertama Praktek Learning Community. Bandung: Pelita.
- Soito, E, Harun, I, Sumar, H. (2006). *Affect of Lower Secondary Studets Towards Mathematics and Science Education in Indonesia*. *Spektra*, 6(1) 11-21.
- Syamra,D., Karina,K dan Harahap, F. (2014). *Inspirasi Mengajar Sejati Cerita Para Guru Sekolah Gagasceria*. Bandung: Gagasceria.

Profil Penulis



Dr. Irwandi, M.Pd., lahir di Teratak Baru Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat (SUMBAR) pada tanggal 26 Desember 1963. Menikah dengan Dra. Ratna Eliza dan sudah dikaruniai 3 orang anak, yaitu Ramzul Irham Riza, B.Eng, MT, CMSE®, dr. Harits Hammam Adhadi, dan Muhammad Ikhwanusshofa. Sejak tahun 1990 hingga sekarang mengabdikan sebagai dosen PNSD di Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Sejak Tahun 2015-sekarang Direktur Program Pascasarjana UM Bengkulu.

Sekilas Tentang Penelitian Kualitatif dalam Meningkatkan Mutu Penelitian Dosen

Abdulrahman, M.Pd.I

A. Hakekat dan Pengertian

1. Hakekat

Rambat Nursasongko (2017) dan Sugiyono (2010) sependapat bahwa penelitian kualitatif berangkat dari aliran post-positivisme yang beranggapan bahwa fakta atau kenyataan itu bisa bermakna jamak (plural), dinamis, saling interaktif, dan distribusi fenomena sosial yang bisa ditafsirkan oleh semua orang. Ini juga sebagian di antara pembeda antara penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Sebaliknya, penelitian kuantitatif berangkat dari aliran positivisme yang berasumsikan bahwa fakta itu tunggal. Menurut Danim (2017) peneliti kualitatif menyakini bahwa kebenaran bersifat dinamis, longgar, dan hanya dapat diketahui melalui pendalaman terhadap orang perorang melalui interaksi alamiah dengan situasi alamiah mereka. Penelitian kualitatif mendalami dari sudut pandang partisipan dengan metode yang bersifat interaktif, longgar, dinamis, dan elastis. Penelitian kualitatif diperuntukkan untuk memaknai gejala sosial secara alamiah dari sudut pandang partisipan. Istilah lain yang sepadan dengan penelitian kualitatif menurut Moleong (2000) adalah penelitian inkuiri, studi kasus interpretatif, etnografi, interaksionis simbolik, fenomenologis, dan deskriptif.

Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong (2000) istilah penelitian kualitatif pada awalnya bersumber pada penginderaan kuantitatif yang dipertentangkan dengan penginderaan kualitatif. penginderaan kuantitatif menggunakan ukuran dan pencirian, mencatat, menghitung, kemudian dituangkan dalam perhitungan/

angka/ kuantitas. Sementara penelitian kualitatif mengabaikan perhitungan, lebih percaya kepada kualitas atau latar alamiah

Dilihat dari sisi pandangan ini, seperti melihat kenyataan jamak atau tunggal; aksioma dasar; proses penelitian dan karakteristik penelitian, memang sulit menyatukan perbedaan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif, walaupun dalam sisi yang lain antara penelitian kualitatif dan kuantitatif bisa digunakan secara bersama seperti dalam pengumpulan data. Namun bukan berarti kedua penelitian ini bertentangan, bahkan bisa saling melengkapi. Penelitian kualitatif membuat hipotesis, sedangkan penelitian kuantitatif membuktikan kebenaran hipotesis.

2. Pengertian

Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada kerangka filosofis pasca positivis yang kemudian digunakan untuk memahami fenomena alam, dan peneliti adalah alat utama penelitian. Creswell (2013) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendalami dan memahami lebih jauh makna individu atau kelompok dari gejala atau fenomena sosial; terjadi secara alamiah, bergaya induktif; berfokus pada makna perorangan, kemudian menafsirkan fenomena sosial secara terus menerus/berkelanjutan.

Bogdan dan Taylor (1990) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang menjelaskan informasi deskriptif dalam bentuk kalimat tertulis/ lisan /tuturan serta perilaku yang dapat diamati setiap orang. Menurut definisi ini, Kirk dan Miller (1986) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan kebiasaan khusus dalam ilmu-ilmu sosial, yang secara mendasar bergantung pada visi manusia di lingkungannya sendiri dan bahasa serta terminologinya saling berkaitan. Artinya, peneliti dapat mengingat kembali sekumpulan peristiwa atau peristiwa yang diamati dalam bentuk kalimat (deskriptif)

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif yang umumnya menggunakan analisis dari awal sampai akhir penelitian, sehingga lebih menekankan pada proses dan makna (perspektif subjektif). Kemudian berpedoman pada landasan teori, fokus penelitian adalah konsisten dengan fakta dan fenomena alamiah di lapangan.

Selanjutnya, kerangka teori juga digunakan untuk memberikan informasi global tentang latar belakang penelitian dan menjadi bahan analisis hasil penelitian.

B. Karakteristik Metode Penelitian Kualitatif

Para peneliti kualitatif mempunyai pandangan yang sama tentang karakteristik penelitian kualitatif, yang membedakan adalah ada peneliti kualitatif yang membuat karakteristik lebih banyak, ada juga peneliti yang merumuskan lebih ringkas. Di antaranya adalah Creswell (2013) menyebutkan ada 9 sembilan karakteristik metode penelitian kualitatif, yaitu: Pertama, Penelitian berangkat dari lingkungan alamiah (natural setting); Kedua, peneliti sebagai instrumen kunci penelitian (researcher as key instrument); Ketiga, sumber data berasal dari beragam informasi (multiple sources of data); Keempat, analisis data menggunakan pendekatan induktif (inductive data analysis); Kelima, makna sebenarnya dari partisipan (participants" meaning); Keenam, desain penelitian yang terus berkembang (emergent design); Ketujuh, perspektif teoritis (theoretical lens); Kedelapan, bersifat penafsiran peneliti (interpretive); dan Kesembilan, pandangan yang komprehensif (holistic account).

Menurut Bogdan dan Biklen (1990) ada lima kriteria penelitian kualitatif, yaitu: Pertama, penelitian kualitatif memiliki berangkat dari latar alamiah. Fenomena alamiah merupakan sumber utama data penelitian, dan peneliti adalah alat pengumpul penelitian paling utama. Kedua, penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif naratif. Sebagian besar data yang terkumpul muncul dalam bentuk kata, kalimat dan gambar daripada angka. Ketiga, peneliti kualitatif mencoba mendalami data untuk membangun teori. Sebelum memulai penelitian, peneliti tidak mencari data untuk membangun hipotesis yang telah disusun, melainkan menyusun abstraksi. Keempat, penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada makna perilaku visual, tetapi juga pada penyebab perilaku. Kelima, penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada proses di lapangan daripada temuan/ produk atau hasil penelitian.

Hal ini dimungkinkan, karena teknik peneliti mengumpulkan informasi dan memahami data, fenomena serta hubungan antar unsur yang sedang diteliti jauh lebih jelas apabila langsung diobservasi dalam proses penelitian saat dilapangan. Artinya peneliti kualitatif lebih percaya kepada fenomena yang langsung diamati langsung dengan penginderaan dari pada mendapatkan hasil yang telah jadi.

Moleong (2000) mensintesis pendapat Bogdan dan Biklen dengan pendapat Guba dan Lincoln tentang karakteristik penelitian kualitatif, menurut Moleong ada 11 karakteristik penelitian, yaitu: (1) fenomena alamiah, artinya berangkat dari fenomena/ gejala yang terjadi tanpa rekayasa; (2) manusia/ peneliti merupakan alat instrumen utama, artinya peneliti sebagai alat utama dalam pengumpulan data; (3) metode kualitatif, artinya lebih dominan kepada penjelasan naratif seperti ucapan dan pengamatan; (4) analisis data menggunakan pendekatan induktif; (5) teori dibangun dari dasar (*grounded theory*), artinya teori ditemukan dilapangan, kelapangan tidak berangkat dengan teori; (6) Deskriptif, artinya analisis yang dilakukan biasanya akan menjelaskan maknanya dan mengapa kemunculannya; (7) Lebih memperhatikan proses daripada hasil akhir, dalam beberapa kasus hasil penelitian bisa didiskusikan, tetapi prosesnya harus konsisten; (8) Terdapat "batasan" yang ditentukan oleh "fokus" penelitian; (9) Terdapat standar validitas data tertentu; meskipun penelitian kualitatif tampaknya relatif longgar, validitas data tetap membutuhkan persyaratan tertentu; (10) Disain sementara; dapat diubah bila ada informasi baru dan akurat; (11) kesimpulan penelitian bisa didiskusikan atau disepakati secara bersama-sama

Berdasarkan beberapa defenisi di bagian lalu dapat dipahami bahwa beberapa karakteristik penelitian kualitatif adalah: Pertama, Penelitian kualitatif menjadikan lingkungan alamiah atau gejala sosial sebagai sumber informasi atau data penelitian. Kedua, penelitian kualitatif menggunakan deskriptif analitik dalam menganalisis data. Ketiga, tekanan penelitian kualitatif lebih mengutamakan kepada proses penelitian bukan pada hasil akhir penelitian. Keempat, penelitian kualitatif sifatnya induktif. Kelima, penelitian kualitatif lebih mengutamakan kepada makna.

Selanjutnya, berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat pula dipahami bahwa penelitian kualitatif bisa saja menyimpang dari teori yang disusun peneliti sebelumnya, jika ditemukan informasi baru di lapangan, karena penelitian kualitatif dimulai dari lapangan yang berbasis pada lingkungan alam, sehingga kemungkinan-kemungkinan itu bisa saja terjadi. Selanjutnya, karena penelitian kualitatif mengutamakan proses peristiwa yang terjadi dalam kondisi alamiah, maka makna dan konsep data dan informasi dapat diperoleh dari lapangan tanpa menggunakan angka, kemudian ditarik melalui representasi deskriptif analitik. Tidak diperlukan generalisasi, karena akan dijelaskan oleh konteks dan situasi

tertentu yang menyertainya. Karena kompleksitas realitas dan informasi yang bisa berubah-ubah (tidak normal), peneliti dituntut untuk lebih banyak menghabiskan waktunya di lapangan bersama subjek penelitian.

C. Desain (rancangan) Penelitian.

Menurut Sugiyono (2010) rancangan penelitian kualitatif masih bersifat umum dan sementara, rancangan bisa terus mengalami perubahan bila ditemukan data dan informasi baru di lapangan, rancangan awal bisa berubah seluruhnya jika informasi dan data di lapangan berbeda dengan apa yang telah ditulis dalam proposal

Secara umum komponen yang mesti ada dalam rancangan penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2010) adalah: Pertama, pendahuluan yang memuat latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Kedua, studi kepustakaan, yang memuat kajian teoritis, referensi mutakhir, penelitian yang relevan, tidak perlu dibuat hipotesis, karena dalam penelitian kualitatif bukan menguji hipotesis, tetapi justru menemukan hipotesis. Ketiga, metode penelitian, yang memuat alasan menggunakan metode kualitatif, tempat penelitian, instrumen penelitian, sampel dan sumber data, biasanya purposive dan snowball sampling, teknik pengumpulan data, analisis data, pengujian keabsahan data. Keempat, susunan peneliti, jadwal penelitian dan pembiayaan.

Senada dengan Sugiyono, Moleong (2000) berpendapat bahwa dalam rancangan penelitian kualitatif, minimal memuat enam bagian. Pertama, latar belakang alasan, yang memuat latar belakang penelitian dan alasan melakukan penelitian. Kedua, perumusan masalah dan tujuan penelitian. berisikan pertanyaan penelitian, fokus penelitian pembatasan studi, kepustakaan yang relevan, kesesuaian dengan paradigma dan teori substantif, tujuan penelitian. Ketiga, metode penelitian yang meliputi deskripsi latar belakang, sumber data, unit dan item penelitian, tahapan penelitian, pengumpulan dan pencatatan data, serta analisis data. Keempat, logistik penelitian mencakup seluruh proses, termasuk turun ke lapangan, turun ke lapangan, kegiatan di lapangan, dan mengakhiri / mengakhiri penelitian. Kelima, pemeriksaan dan keabsahan data, meliputi penyuluhan partisipasi, ketekunan observasi, triangulasi, pemeriksaan sejawat, kecukupan inferensi, pemeriksaan anggota, deskripsi tabel dan review.

Keenam, menulis laporan, meliputi keterampilan menulis, jadwal menulis, dan garis besar laporan.

Dari beberapa pandangan para ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa rancangan penelitian kualitatif tersebut tidak kaku, hal ini tampak dari perbedaan antara pendapat ahli satu dengan ahli yang lain tentang susunan rancangan penelitian kualitatif. Peneliti diberikan kebebasan untuk membuat rancangan penelitian dengan catatan rancangan tersebut harus memuat standar-standar yang harus ada dalam penelitian kualitatif.

D. Populasi dan Sampel/Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) dalam penelitian kualitatif biasanya tidak menggunakan istilah sampel dan populasi, tetapi objek penelitian. Objek penelitian atau sering disebut juga dengan situasi sosial (social situation). Situasi sosial terdiri dari 3 elemen, yaitu pelaku (actors), tempat (place), dan aktivitas (activity) yang saling berkolaborasi secara sinergis, ketiganya merupakan satu sistem yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Objek penelitian juga bisa berbentuk kejadian/peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, hewan, alat transportasi, dan sebagainya

Istilah populasi dalam penelitian kualitatif tidak lazim digunakan, karena penelitian kualitatif biasanya berangkat dari satu kasus perkasus atau peristiwa yang ada pada situasi sosial tertentu pula kemudian ditransferkan pada kasus yang lain yang mempunyai kesamaan. Dalam penelitian kualitatif sampel bisa berupa informan, bisa juga dalam bentuk nara sumber, dan partisipan, atau teman, serta sebutan semakna lainnya. Ini juga bentuk kelongaran penelitian kualitatif yang cenderung dinamis dan fleksibel.

Peneliti kualitatif memasuki situasi sosial tertentu biasanya dimulai dengan wawancara dan observasi (pengamatan) kepada orang tertentu yang dipandang mengetahui tentang peristiwa dan fenomena sosial tersebut. Oleh karena itu penentuan sumber data dalam penelitian kualitatif secara purposive, yaitu orang yang dipilih sebagai sumber data berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel tidak menggunakan random sampling.

E. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2013) pengambilan subjek dalam penelitian kualitatif umumnya non probability sampling, yaitu cara pengambilan sampel sudah ditentukan oleh peneliti terlebih dahulu kriterianya, dengan kata lain tidak memberikan kesempatan dan peluang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi sebagai sampel. Orang-orang yang dijadikan sampel adalah orang yang dianggap mengetahui lebih banyak tentang situasi sosial atau peristiwa, mereka ini bisa tokoh atau yang ditokohkan. Biasanya penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak berdasarkan jumlah hitungan statistik, sampel yang dipilih berguna untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya, walaupun jumlah sampel itu sedikit, yang penting informasi didapat banyak. Teknik sampel yang digunakan ini di antaranya adalah: sampling sistematis, kouta, aksidental, purposive, snowball.

Teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan dan pertimbangan peneliti. Pertimbangan peneliti ini bisa berdasarkan individu yang dianggap paling banyak tahu, seperti tokoh masyarakat atau orang yang ditokohkan, bisa juga penguasa di daerah setempat sehingga akan memudahkan peneliti mencari informasi. Snowball sampling, merupakan cara pengambilan sampel dari mulai sedikit kemudian menjadi membesar, karena dari jumlah yang minim belum memberikan informasi yang diinginkan, kemudian peneliti kembali mencari informasi dari sumber baru, teknik ini berhenti setelah peneliti menemukan informasi yang dibutuhkan.

Dalam penelitian kualitatif, penentuan sampel dimulai dari peneliti memulai penelitian sampai proses penelitian berjalan, sehingga jumlah sampel yang dibutuhkan tidak bisa ditentukan dari awal. Bisa saja terjadi jumlah sampel akan terus mengalami perubahan sebelum dan saat penelitian.

Agar mendapatkan sampel yang kredibel, Sanafiah Faisal (1990) mengutip pendapat Spradley menyarankan peneliti dalam penentuan kriteria sebagai sampel agar mempertimbangkan 5 (lima) hal, yaitu: (1) sampel hendaknya menguasai dan memahami proses enkulturasi; (2) sampel hendak orang yang masih aktif dengan proses yang sedang diteliti; (3) sampel diupayakan memiliki kesempatan yang cukup; (4) informasi yang disampaikan sampel adalah informasi yang netral (bukan kemasam/rekayasa); (5) menjaga jarak dengan peneliti, sampel

adalah orang bukan mengurui. Jika informan yang didapatkan betul-betul orang yang banyak tahu tentang gejala sosial yang akan diteliti, maka hendaknya peneliti tidak perlu mencari informan-informan lainnya, karena yang dicari dalam penelitian kualitatif bukan banyak jumlah sampelnya tetapi seberapa banyak informasi yang diperoleh.

F. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), dalam penelitian kualitatif pengumpulan data umumnya menggunakan teknik participant observation, teknik wawancara mendalam (in depth interview), dokumentasi, triangulasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument), buku catatan (notebook), alat perekam hasil wawancara, camera dan bentuk lainnya. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data berdasarkan fenomena sosial, gejala alamiah (natural setting), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pengamatan secara terus menerus, observasi berperan serta (participation observation), wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi

Marshal dan Rossman yang dikutip oleh Sugiyono (2013) mengatakan bahwa "the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting direct observation, in-depth interviewing, document review". Kemudian Nasution menjelaskan (Sugiyono, 2013) menyebutkan bahwa observasi adalah dasar dari ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat ini. Peneliti hanya dapat meneliti berdasarkan informasi dari data dan fakta, yakni fakta mengenai realitas. Kenyataan atau realitas itu diperoleh melalui observasi atau pengamatan. Melalui Observasi dimungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena alamiah, gejala sosial, perilaku manusia, dan makna dari perilaku tersebut serta hubungan makna dari hubungan antar perilaku satu dengan perilaku lainnya.

Moleong (2000) membagi pengamatan/ observasi kepada 2 (dua) bagian: Pertama, pengamatan berperan serta (partisipan aktif). Kedua, pengamatan tidak berperan serta. Pada saat melakukan observasi, observer berperan serta melakukan dua peranan pada saat yang bersamaan, yaitu peneliti sebagai observer dan pada saat yang sama sekaligus menjadi bagian anggota legal dari kelompok yang swedang diobservasi. Pada pengamatan tanpa peran serta,

observer hanya melakukan pengamatan atau hanya melakukan satu fungsi yaitu sebagai pengamat

Sanafiah Faisal (Sugiyono; 2013)) menjelaskan 3 (tiga) jenis observasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu:

Pertama, observasi partisipatif, yaitu: observasi yang dilakukan dimana peneliti bagian dari sumber data yang sedang diamati dalam aktivitas sehari-hari. Observasi partisipan ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lengkap komprehensif, holistik, fokus dan sampai kepada makna perilaku yang tidak tampak dari yang diamati.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, berdasarkan tingkat partisipasi peneliti, maka jenis observasi ini dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: (1) Partisipasi pasif (*passive participation*), dalam observasi pasif, observer hanya hadir pada saat aktivitas orang atau gejala yang diamati tetapi tidak ikut berpartisipasi dalam proses kegiatan. (2) Partisipasi Sedang Peneliti dalam observasi ini menjaga keseimbangan antara personil internal dan eksternal, dengan kata lain peneliti berpartisipasi dalam kegiatan tertentu. (3) Partisipasi aktif, dalam observasi aktif pengamat hampir berpartisipasi aktif dalam sebagian besar kegiatan yang dilakukan oleh penyedia sumber daya, meskipun kegiatan tersebut belum sepenuhnya selesai. (4). Partisipasi lengkap (*complete participation*), dalam partisipasi lengkap, peneliti terlibat penuh dalam proses pengumpulan data serta dinamika yang dilakukan oleh nara sumber. Partisipasi ini dalam penelitian kualitatif merupakan partisipasi peneliti secara keseluruhan, peneliti bagian dari dinamika dan proses penelitian.

Kedua, Observasi tersamar dan terus terang (*nyata*). Dalam observasi terus terang atau nyata, peneliti berterus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian pengumpulan data untuk sebuah penelitian. Sementara pada saat waktu peneliti melakukan observasi tersamar, peneliti tidak berterus terang kepada sumber data. Hal ini dilakukan untuk menghindari jika suatu data atau informasi yang ingin diketahui merupakan data yang masih perlu dirahasiakan.

Ketiga, Observasi Tak Berstruktur. Dalam penelitian kualitatif, observasi bisa dilaksanakan secara tidak berstruktur. Hal ini disebabkan karena pengumpulan data dilakukan pada kondisi apa adanya yang terjadi alamiah (*natural setting*), sehingga tema dan masalah penelitian akan terus berubah seiring dengan proses penelitian. Observasi ini model ini, peneliti tidak

mempersiapkan instrumen penelitian secara sistematis dan tidak pula menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Oleh karena itu, peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, longgar dan dinimis, menulis apa yang dilihat dan dirasakan, melakukan analisis dan selanjutnya membuat suatu kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif observasi ada beberapa macam seperti yang dijelaskan Spradley dalam Sugiyono, (2013) yaitu: Pertama, Observasi Deskriptif. Pada pengamatan deskriptif, peneliti melakukan pengamatan pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Pada masa ini peneliti melakukan observasi melalui eksplorasi yang komprehensif dan mendalam, mendeskripsikan segala sesuatu yang nampak, didengar dan dirasakannya (analisis domain). Kedua, fokuslah pada observasi. Pada tahap observasi ini peneliti melakukan observasi dengan mempersempit fokus penelitian pada bagian tertentu (mini tour observasi). Pada tahap ini peneliti memfokuskan pengamatannya pada suatu titik tertentu dengan cara mengklasifikasikan data yang dikumpulkan (analisis klasifikasi). Ketiga, observasi tertentu. Pada tahap observasi ini peneliti mulai mengelaborasi fokus penemuan tersebut guna memperoleh data yang lebih detail. Peneliti mencoba mencari ciri-ciri, perbedaan dan persamaan antar kategori, dan mencari hubungan antara satu kategori dengan lainnya (analisis komparatif). Pada tahap ini peneliti diharapkan mendapat pemahaman (kesimpulan) atau hipotesis.

2. Wawancara

Menurut Moleong (2004) wawancara merupakan bentuk pertukaran informasi dengan tujuan tertentu antara penanya dengan orang yang ditanya (responden). Secara garis besar, Esterberg (Sugiyono; 2013) menjelaskan beberapa kensi wawancara yang biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu: Pertama, Wawancara terstruktur, adalah wawancara yang digunakan sebagai alat pengumpulan data, jika peneliti telah menemukan dengan jelas tentang informasi apa yang akan didapat Dalam wawancara terstruktur, peneliti menyiapkan instrumen atau pertanyaan penelitian berbentuk pertanyaan tertulis, serta jawaban lainnya. Selanjutnya, dalam wawancara terstruktur, beberapa pewawancara dapat berperan sebagai pengumpul data untuk pengumpulan data. Guba dan Lincoln (Moleong,2000) menyebut jenis wawancara ini sebagai wawancara tim atau wawancara kelompok. Selain menyiapkan alat sebagai

panduan wawancara, peneliti wawancara terstruktur juga menyediakan dan menggunakan alat seperti perekam suara, foto, famplet dan bahan lain yang dapat membantu wawancara berjalan dengan lancar.

Kedua, Wawancara semistruktur. Sifat wawancara semi struktur lebih bias jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara semistruktur ini bertujuan untuk memperoleh permasalahan secara terang benderang dan terbuka, pada saat pihak terwawancara diminta pendapat dan ide-idenya secara longgar tetapi tetap dalam konteks tema penelitian.

Ketiga, Wawancara tak berstruktur. Jenis wawancara ini adalah jenis wawancara santai, peneliti belum menyiapkan pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Panduan wawancara yang digunakan hanyalah panduan umum yang menguraikan pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara publik. Umumnya digunakan untuk penelitian pendahuluan atau untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek penelitian. Karena dalam penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai masalah atau permasalahan yang ada pada objek tersebut, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi secara tepat masalah yang harus diteliti. Selanjutnya, peneliti dapat menemukan secara pasti permasalahan apa yang harus diteliti. Dalam wawancara tak berstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti, informasi atau data apa yang ingin diperoleh, pada saat peneliti lebih banyak menjadi pendengar apa yang dijelaskan oleh nara sumber. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari nara sumber, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan ulang, berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan

Langkah-langkah dalam wawancara yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam pengumpulan data, seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba dalam Sugiyono (2013) yaitu: Pertama, peneliti menentukan orang yang diwawancarai. Kedua, peneliti menyiapkan topik yang akan dibahas. Ketiga, peneliti memulai atau membuka proses wawancara. Keempat, proses wawancara berdasarkan poin yang telah ditentukan sebelumnya. Kelima, tegaskan kembali ringkasan hasil wawancara dan akhiri. Keenam, peneliti menuliskan atau mencatat hasil wawancara pada on-site note; ketujuh, peneliti mengkonfirmasi hasil wawancara yang diperoleh.

Selain dengan menggunakan observasi dan wawancara alat pengumpulan data dalam penelitian kualitatif juga menggunakan analisis dokumen dan studi

kepustakaan. Semua instrumen tersebut bisa digunakan secara bersamaan dan saling melengkapi saat di lapangan.

G. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013) yang merangkum pendapat para ahli, dalam penelitian kualitatif tahapan yang sulit adalah menganalisis data, karena tidak ada rumusan atau panduan yang sama/baku antar peneliti. Melakukan analisis data adalah pekerjaan yang sulit dan rumit, karena memerlukan kerja keras dan berlangsung secara terus menerus. Analisis data memerlukan pemikiran tingkat tinggi, kreativitas serta kemampuan pemahaman yang tinggi. Karena itu, tidak ada formulasi atau metode tertentu yang dapat dijadikan panduan untuk mengadakan analisis data. Karena dalam penelitian kualitatif setiap peneliti memiliki style tertentu, yang belum tentu sesuai dengan peneliti yang lain, oleh karena itu peneliti harus menemukan sendiri metode yang dirasakan pas dan sesuai dengan sifat penelitiannya.

Analisis data merupakan salah satu kerangka berpikir peneliti, yang meliputi mengolah informasi atau data yang diperoleh saat itu juga, kemudian mengorganisasikan data, kemudian mengelompokkan data tersebut ke dalam suatu unit informasi yang dapat dikelola, selanjutnya mensintesis data, mencari dan menemukan pola relasional, Temukan apa yang penting dan apa yang bisa dipelajari dari data tersebut, dan bagian terakhir adalah memutuskan apa yang akan dilaporkan kepada orang lain.

Biasanya dalam penelitian kualitatif proses analisis data memiliki alur dan berlangsung dengan 3 (tiga) tahapan, yaitu: Pertama, catat informasi yang diperoleh melalui pencatatan lapangan, kemudian disandikan agar sumber datanya tetap dapat dilacak. Kedua, mengumpulkan data, mengklasifikasikan dan memilih data, mengklasifikasikan data, mensintesis data, membuat gambaran umum, dan mengindeks data. Ketiga, untuk memperdalam data, metode yang digunakan adalah mengelompokkan data ke dalam makna/ makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan antara satu jenis data dengan jenis data lainnya, kemudian mengajukan hipotesis atau hasil penelitian secara umum.

Dengan demikian, alur tahapan analisis data penelitian kualitatif dimulai dengan (1) Membaca/ meneliti data, menandai kata kunci dan gagasan pada data, (2) meneliti kata kunci, mencoba menemukan tema dari data, (3) menuliskan model yang terdapat pada komentar, (4) melakukan analisis terhadap data untuk

menentukan kode. Dalam menganalisa data kegiatan yang dilakukan umumnya terhadap data adalah menyusun data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesa data, mencari pola hubungan, menemukan informasi yang penting dan data apa yang akan dipelajari, dan menyimpulkan informasi apa yang akan di laporkan.

Proses Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif sudah dimulai sebelum penelitian, pada saat penelitian dan setelah penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasution (1988) bahwa analisis sudah dimulai saat perumusan dan menjelaskan masalah, sebelum turun ke lokasi, dan berlangsung terus menerus sampai hasil penelitian ditulis. Analisis data lebih difokuskan pada saat proses di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Selanjutnya dalam penelitian kualitatif analisis data dapat dikelompokkan kepada dua tahapan, yaitu: Pertama, analisis temuan, sebelum ke lapangan, pendalaman data dilakukan terhadap data hasil studi pra penelitian atau pendahuluan berupa data skunder, yang akan diolah untuk menemukan fokus penelitian yang bersifat sementara, tema penelitian bisa saja berubah jika fakta di lapangan tidak mendukung fokus penelitian yang telah dibuat.

Kedua, pendalaman data pada saat penelitian di lapangan, bisa menggunakan model Miles and Huberman (1984). Ada tiga langkah menganalisis data di lapangan yaitu (1) Reduksi data, yaitu merangkum, memilih, memilah data yang penting dan yang tidak yang berkenaan dengan tema penelitian. (2) Representasi data, representasi data bisa melalui penjelasan singkat, bagan/skema, keterkaitan antar kategori, dll. Terutama digunakan untuk kalimat deskriptif. Representasi data dapat membantu peneliti memberikan makna dan pemahaman tentang fenomena yang terjadi, kemudian membuat planning pekerjaan selanjutnya, berpedoman kepada apa yang telah ditemukan. (3) Penarikan kesimpulan, atau verifikasi hasil penelitian, untuk menjawab rumusan masalah sejak awal, rumusan masalah bisa saja terjawab bisa juga tidak terjawab, karena dalam penelitian kualitatif semuanya bisa berubah dan berganti, pada saat peneliti ke lapangan. Temuan dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah kesimpulan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Selain analisis penelitian kualitatif model Miles dan Huberman, ada juga analisis penelitian kualitatif model Spradley (Sugiyono;2013). Spradley menawarkan empat tahapan analisis yang bisa digunakan dalam penelitian

kualitatif yaitu dimulai dari analisis domain, analisis taksonomi, analisis kompenensial, dan analisis tema kultural. Analisis domain bertujuan untuk menemukan gambaran umum tentang obyek/fokus penelitian. Kemudian dilanjutkan kepada analisis taksinomi bertujuan untuk memperoleh gambaran lebih rinci dari fokus penelitian. Analisis komponensial bertujuan untuk mencari ciri yang lebih sfesifik dari setiap struktur internal dengan membandingkan setiap elemen. Analisis tema kultural bertujuan untuk mencari tema hubungan antar domain, dengan domain yang lain. Peneliti diberikan keluasaan menggunakan analis data yang akan digunakan

H. Kesimpulan

Penelitian kualitatif merupakan model penelitian yang berangkat dari paradigma filsafat post positivisme yang melihat bahwa gejala sosial adalah sesuatu yang komprehensif, dinamis, kompleks, terbuka, banyak arti dan hubungan fenomena yang interaktif, serta dimanfaatkan untuk meneliti pada situasi objek alamiah (natural), biasanya peneliti memiliki peran sebagai alat pengumpul data utama, dalam mencari informasi. Informasi dikumpulkan umumnya melalui purposive dan snowball sampling. Cara pengumpulan data dengan mengkolaborasikan wawancara dengan observasi ditambah hasil analisis dokumentasi.

Penelitian kualitatif, sebagian model pendekatan penelitian yang saat ini umumnya digunakan oleh banyak peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan sosial (humaniora). Dalam penelitian kaulitatif, analisis data yang dipakai sangat beragam dan variatif, peneliti dibolehkan menggunakan berbagai analisis yang bisa dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Analisis data umumnya bersifat induktif yang menyusun fakta dan informasi di lapangan bisa diadakan satu hipotesa, dan hasil penelitian kualitatif lebih mengedapankan pada proses daripada hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Bogdan, Robert. C. & Sari, Knop Biklen, terjemah bahasa Munandir. 1990. Riset Kualitatif Untuk Pendidikan: Pengantar Ke Teori dan Metode. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Danim, Sudarwan. 2017. Wawasan Paedagodik dan Ilmu Pendidikan. Materi Kuliah S3 Ilmu Pendidikan. Universitas Bengkulu.
- NK, Denzin, Norman, and Lincoln, Yvonna. 2009. Handbook of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margono. 2004. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2000. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S., 1982Metode Research, Edisi 1 Bandung: Jemmars.
- Nursasongko, Rambat. 2017. Filsafat Ilmu Lanjutan. Materi Kuliah S3 Ilmu Pendidikan. Universitas Bengkulu.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R/D. Bandung: AlfaBeta.
- Nazir, Moh. 1999. Metode Penelitian, Cet. IV Jakarta: Ghalia Indonesia.
- W. Creswell, John (2009). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches. Third Edition.@Sage Publications. California 91320.

Profil Penulis



Abdul Rahman, dilahirkan di Padang Pariaman Sumbar, 4 Juli 1972. Saat ini mengabdikan sebagai Pengajar di IAIN Curup, dengan pangkat IV.b/Pembina Muda /Lektor Kepala. Mata Kuliah yang diampu antara lain: Pengantar Studi Islam, Metodologi Studi Islam, Ilmu Pendidikan Islam; Pemikiran Pendidikan Islam dan Metodologi Penelitian Kualitatif. Isteri Nurhaima, S.Ag (Pengurus Panti Asuhan) Anak berjumlah 3 orang, yaitu: (1).Fazlur Mujahid Rahman (Gontor), (2) Fatimah Azzahra (SMA IT), : (3) M. Nasrullah (SD). Alamat Kantor: IAIN Curup Jln. Dr. AK Gani No 1 Curup-Bengkulu 39119. Alamat Rumah: Jln. Dr. AK. Gani Kel. Jalan Baru RT V RW II Curup. Bisa dihubungi pada 085380175814, abdulrahman04071972@gmail.com atau bisa melalui google scholar. Pendidikan dasar dijalani di dua tempat yaitu: MIN Medan dan SD di Pariaman tahun 1979 sd 1985. Selanjutnya melanjutkan ke SMPN Kudu Ganting Sumbar dan pindah ke SMPN 7 Bengkulu tahun 1985 sd 1988. Kemudian melanjutkan ke MAN Model Bengkulu tahun 1988 sd 1991. Kemudian jenjang S1 (1996) dan S2 (2006) di IAIN Raden Fatah Palembang. Saat ini proses penyelesaian Program Doktorat (S3) di Universitas Bengkulu. Saat ini aktif di KAHMI Rejang Lebong, LSM dan Panti Asuhan, yang fokus kepada Anak Jalanan dan Anak Yatim dan pemberdayaan anak-anak di sekitar lingkungan Masjid.

Bab XII

Pengelolaan Sampah Organik Rumah Tangga Menjadi Pupuk Kompos di Desa Tasikmalaya Kecamatan Curup Utara

Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I

A. Gambaran Pengelolaan Sampah Organik di Lingkungan Masyarakat

Indonesia sebagai negara yang besar memiliki berbagai macam problem di dalamnya. Permasalahan-permasalahan yang timbul di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal di antaranya ketidaktahuan, ketidakpahaman, budaya yang sudah melekat, dan bahkan ada yang sudah tahu tetapi tetap dilakukan demi mencari keuntungan semata tanpa melihat dampak yang diperoleh dari perbuatan tersebut. Salah satu problem yang sering kali menjadi persoalan yang merugikan masyarakat khususnya di kota-kota besar adalah sampah. Banyaknya sampah yang dihasilkan baik dari rumah tangga, restoran, rumah industry, pabrik baik skala kecil maupun besar serta dibarengi dengan pengelolaan sampah yang buruk mengakibatkan berbagai bencana bagi masyarakat terlebih masyarakat yang padat penduduk. Pengelolaan sampah yang tidak sesuai seperti membuang sampah ke sungai, ke kali, dan ke sembarangan tempat menjadi penyebab terjadinya banjir jika musim hujan telah tiba, serta jika musim kering akan mengakibatkan kumuh dan kotor serta menjadi rumahnya berbagai macam penyakit yang mengakibatkan tidak sehatnya masyarakat karena dengan adanya tumpukan sampah.

Mulasari (dalam Muchammad Zamzami Elamin, dkk, 2018: 369) Sampah adalah suatu benda atau bahan yang sudah tidak digunakan lagi oleh manusia sehingga dibuang. Stigma masyarakat terkait sampah adalah semua sampah itu menjijikkan, kotor, dan lain-lain sehingga harus dibakar atau dibuang

sebagaimana mestinya Segala aktivitas masyarakat selalu menimbulkan sampah. Hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah akan tetapi juga dari seluruh masyarakat untuk mengolah sampah agar tidak berdampak negatif bagi lingkungan sekitar.

Pengelolaan sampah merupakan kegiatan bertahap yang pada dasarnya dilakukan untuk mengelola sampah agar bisa diproses ke dalam bentuk lain yang dapat dimanfaatkan dan tidak membahayakan untuk lingkungan. Dalam kegiatan melakukan pengelolaan sampah, partisipasi dari masyarakat sangat dibutuhkan bisa berupa kegiatan pemilahan pada sampah organik juga pada sampah anorganik dalam kegiatan pewadahan, atau melalui kegiatan pemanfaatan sampah untuk membuat kompos dalam skala rumah tangga serta mengurangi pemanfaatan/penggunaan barang-barang yang sulit untuk diurai. Candra mengungkapkan konsep partisipasi dari masyarakat dapat diukur pada tahap perencanaan, pada tahap pelaksanaan, dan juga pada tahap pemanfaatan. Selain kegiatan di atas partisipasi yang bisa dilakukan masyarakat adalah keikutsertaannya menjadi anggota organisasi/kelompok yang memiliki kaitan dengan permasalahan sampah juga aktif berperan dalam kegiatan perencanaan sistem pengelolaan/pengolahan sampah yang baik. Ada juga kegiatan lain yang bisa dilakukan masyarakat dalam berpartisipasi secara tidak langsung yaitu ikut aktif dalam membayar retribusi pelayanan dan pengelolaan sampah melalui berbagai lembaga dan elemen masyarakat.

Partisipasi masyarakat adalah modal yang penting untuk kegiatan pengelolaan/pengolahan sampah yang mana tujuannya adalah untuk dapat mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan sampah rumah tangga, dimana sampah tersebut banyak ditemukan di lingkungan masyarakat, apalagi di perkotaan. Partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak terlepas dari kepribadian dan karakteristik individu maupun dari pengaruh lingkungan eksternalnya. Ada berbagai faktor yang bisa mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan/pengolahan sampah, di yaitu: tingkat pendidikan, pengetahuan, persepsi, pendapatan, peran pemerintah/tokoh masyarakat, juga ketersediaan sarana dan prasarana. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan yang hijau, bersih dan sehat serta menguatkan inisiatif masyarakat dalam menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi lingkungan.

Pengelolaan sampah memerlukan perhatian yang serius bagi semua orang. Terlebih lagi bagi keluarga yang merupakan organisasi terkecil dari sebuah masyarakat atau negara. Pengelolaan sampah yang paling mudah dilakukan di lingkungan keluarga adalah pengelolaan sampah organik. Wanita sebagai orang yang paling banyak berinteraksi dengan kegiatan yang menghasilkan sampah organik di rumah tangga seperti memasak, membersihkan pekarangan, dan kegiatan lainnya. Sebagai seseorang yang paling banyak berinteraksi dengan sampah, seorang wanita di rumah tangga sudah seharusnya memiliki pengetahuan tentang pengelolaan sampah secara benar yaitu dengan memiliki pemahaman pengelolaan sampah dengan konsep 3R. Jika kita lihat faktanya di lapangan baik masyarakat pedesaan dan perkotaan, masih banyak sekali para wanita yang belum memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan sampah baik yang organik maupun yang non organik. Untuk itu diperlukan pembinaan kepada seluruh masyarakat agar memiliki pengetahuan dan pemahaman yang dalam dalam pengelolaan sampah, agar sampah tidak menjadi hal yang dapat merugikan dan merusak lingkungan.

Pengelolaan sampah di lingkungan desa Tasikmalaya belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Kegiatan mengelola sampah yang sering dilakukan yaitu dengan mengumpulkan dan membakar sampah di halaman belakang rumah. Dalam proses pengumpulan dan pembakaran sampah yang dilakukan masyarakat desa Tasikmalaya belum berorientasi pada pemanfaatan kembali sampah yang ada. Hal ini terlihat, sampah yang dikumpulkan dan dibakar masih bercampur antara sampah organik dan sampah non organik. (Observasi, Desa Tasikmalaya, Februari 2021).

Adanya kondisi yang demikian menarik penulis untuk lebih lanjut mengkaji bagaimana pemahaman yang dimiliki masyarakat terkhususnya kaum wanita dalam pengelolaan sampah yang baik. Dalam kajian ini juga difokuskan kepada pengelolaan sampah organik, karena sampah organik adalah sampah yang paling mudah untuk dikelola. Dengan demikian tulisan ini bertujuan untuk melihat 1. Sejauh mana pemahaman para wanita dalam pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos di desa Tasikmalaya. 2. Bagaimana peran wanita dalam pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kosmos di desa Tasikmalaya.

B. Pengelolaan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos

Pengelolaan sampah yang dilakukan di desa tasikmalaya masih belum berorientasi pada pemanfaatan kembali sampah, baik sampah organik maupun sampah non organik. Pengelolaan sampah biasanya dilakukan masyarakat dengan membuang atau membakarnya di sekitar pekarangan rumah. Pembuangan sampah atau pembakaran sampah juga tidak diperhatikan dengan baik, yaitu tidak ada pemilahan antara sampah organik maupun sampah non organik. Padahal sampah di lingkungan rumah tangga menjadi sebuah hal memerlukan perlakuan khusus. Sampah-sampah tersebut bisa menjadi manfaat bila diperlakukan dengan baik dan bisa juga menjadi sebuah musibah dan bencana yang akan merugikan manusia dan merusak lingkungan bila tidak dikelola dengan baik. Setiap hari di rumah tangga akan menghasilkan sampah sekitar 2-3 kg perharinya. Baik itu sampah organik maupun sampah non organik. Sampah organik yang dihasilkan di dalam rumah yaitu berupa dari sisa potongan sayur atau limbah sayuran (misalnya kulit, batang, biji), limbah makanan yang berasal dari hewani (seperti duri ikan, tulang), sampah organik yang berasal dari rumput liar dan tumbuh-tumbuhan yang sudah dibersihkan atau dipangkas di pekarangan rumah tangga dan hal-hal lainnya yang tidak dikonsumsi, dimanfaatkan atau tidak bisa dipakai dalam kegiatan rumah tangga yang bisa terurai dengan baik dan tidak memerlukan waktu yang lama untuk penguraiaannya.

Sampah organik yang didapatkan dari rumah tangga pada umumnya akan dibuang begitu saja di tempat pembuangan sampah, dan bahkan banyak yang membuangnya di sembarangan tempat seperti di aliran kali, sungai, dan ke tempat-tempat yang dianggap cocok untuk membuang sampah. Di lingkungan perkotaan, dalam mengelola sampah organik yang di dapat melalui rumah tangga di buang begitu saja ke tempat pembuangan sampah umum. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal yaitu antara lain sempitnya lahan disekitar rumah khususnya lingkungan perumahan, budaya masyarakat yang sudah terbiasa terima bersih dan tidak mau repot mengurus sampah rumah tangga, kesibukan sehari-hari dan pekerjaan sehingga tidak terpikirkan lagi untuk mengolah sampah rumah tangga dan masih banyak lain faktor yang menyebabkan di lingkungan rumah perkotaan yang sudah tidak lagi mengolah sampah rumah tangganya sendiri.

Hal demikian tidak berbeda jauh dengan di desa-desa, meskipun lingkungan rumah tangga di desa pada umumnya memiliki pekarangan yang luas, akan tetapi tetap saja sebagian masyarakat desa tidak memiliki pengetahuan yang luas mengenai pengelolaan sampah di lingkungan rumah tangga. Sampah-sampah yang diperoleh dari limbah rumah tangga di desa pada umumnya akan dibuang ke pekarangan rumah, dikumpulkan ditempat pembuangan sampah yang sudah disediakan di sekitar pekarangan rumah. Sampah-sampah akan dibiarkan dan dibakar jika sampah tersebut sudah menjadi kering. Yang menjadi persoalannya adalah pengelolaan sampah yang belum sepenuhnya berorientasi kepada pemanfaatan kembali sampah-sampah tersebut. Hal ini bisa dilihat bahwa tidak adanya pemisahan antara sampah organik dengan sampah non organik ketika dibuang ke tempat pembuangan sampah. Sehingga apabila sampah tersebut hancur dan dibakar, sampahnya akan menyatu antara sampah organik dan sampah non organik. Tercampurnya sampah organik dan sampah non organik seperti plastik, kaleng, dan lainnya akan menjadikan sampah tersebut tidak baik untuk dimanfaatkan kembali menjadi pupuk organik.

Pengetahuan dan kesadaran masyarakat baik di desa maupun di kota dalam pengelolaan sampah semestinya menjadi perhatian bagi kita semua. Beban ini tidak hanya kita pikulkan kepada para pimpinan kita baik tingkat desa, kecamatan, kabupaten, provinsi bahkan sampai kepada negara. Sudah semestinya sebagai the agen of change kita memberikan pengetahuan, pemahaman kepada masyarakat serta menjadi contoh nyata dalam pengelolaan sampah di lingkungan rumah tangga, melalui kegiatan penelitian dan pengabdian yang dilakukan.

Wanita dewasa dalam rumah tangga yaitu seorang ibu yang berperan sebagai orang tua dan sekaligus pengelola rumah tangga sudah seharusnya memiliki pemahaman yang baik dalam pengelolaan rumah tangganya. Pengelolaan rumah tangga tidak hanya sebatas mengurus anak, suami, menyiapkan makanan, mengurus pakaian dan mendidik anak saja, akan tetapi banyak hal yang harus dikelola dalam kegiatan rumah tangga, salah satunya adalah pengelolaan sampah organik. Seorang ibu yang biasanya akan terlibat langsung di dalamnya rumah tangga sudah seharusnya memperhatikan tentang pengelolaan sampah di lingkungan rumahnya. Jika saja semua wanita di rumah tangga memiliki pemahaman bahwa sampah dibuang saja ke tempat pembuangan sampah, betapa banyaknya tumpukan sampah yang harus dipikirkan dan dikelola oleh pemerintah.

Sebenarnya sangat sederhana yang harus dilakukan dalam pengelolaan sampah organik tersebut. Pengelolaan sampah organik bisa dilakukan dengan cara yang sangat sederhana sekali. Di dalam tulisan ini, penulis memberikan 2 cara yang bisa dilakukan dalam pengolahan sampah organik, dan salah satunya memang sudah penulis lakukan sendiri. Cara yang pertama yaitu dengan system aerobic, yaitu memanfaatkan microba organik lain dan dengan perlakuan khusus untuk menghasilkan pupuk organik, yaitu dengan cara:

- 1) Membuat biang microba dengan memanfaatkan bahan-bahan yang sangat sederhana yaitu mencampurkan parutan 1 buah nenas yang sudah masak dengan 5 liter air dan 5 sendok makan gula pasir, setelah tercampur dengan rata didiamkan selama kurang lebih 5-6 hari didalam wadah yang tertutup. Setelah biang microba bisa dipakai dan berhasil maka biang tersebut sudah siap untuk diaplikasikan ke dalam sampah organik. Selain buah nenas bisa juga menggantinya dengan buah mengkudu yang sudah masak atau bonggol pisang yang baru saja di tebang.
- 2) Sampah organik yang ada dicincang dengan parang agar lebih halus dan lebih mudah untuk terurai.
- 3) Sampah organik yang sudah dicincang kemudian disiram dengan cara dipercikkan dengan air biang microba yang sudah bisa digunakan dengan kadar air yang tidak terlalu banyak, sampah organik yang sudah disiram dengan air akan sedikit basah tapi tidak sampai mengandung air yang terlalu banyak yang ditandai jika diperas airnya tidak akan menetes. Jika sampah organik terlalu basah maka bisa ditambah dengan sekam padi atau bekas ketaman kayu.
- 4) Memasukkan sampah organik yang sudah ditambah dengan biang microba tadi ke dalam kardus yang sudah dilapisi dengan karung. Kemudian di tutup dan diletakkan ditempat yang tidak terkena sinar matahari langsung, atau bisa juga dipinggiran rumah asalkan tidak basah terkena air hujan.
- 5) Sampah yang sudah siap untuk dipermentasikan kemudian diaduk dan dibalik setiap harinya sebanyak 1 kali. Sampah akan terurai selama kurang lebih 5-6 hari dan untuk pendinginan sampah organik tersebut memerlukan 1-2 hari lagi agar bisa digunakan untuk memupuk tanaman dan sampah organik berubah menjadi pupuk organik.

Cara yang kedua yaitu dengan system anaerobik Pembuatan pupuk organik dengan system anorganik ini sangat mudah sekali, akan tetapi memerlukan waktu yang sangat lama agar sampah organik tersebut berubah menjadi pupuk organik dan bisa dimanfaatkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan sampah organik menjadi pupuk organik dengan system anaerobik yaitu:

- 1) Menggali lobang di tanah dengan lebar 60-100 cm (tergantung dengan ketersediaan lahan yang ada) dengan kedalaman 80-120 cm, tanah sisa galian bisa dimanfaatkan kembali untuk membuat media tanam, bisa dimasukkan ke dalam pot, polybag, atau ditaruh di tempat yang cocok untuk media tanam.
- 2) Memasukkan sampah organik rumah tangga ke dalam lobang tersebut, karena hampir setiap hari sampah organik akan dihasilkan dari sisa memasak makanan atau hal lainnya di lingkungan rumah tangga. Biasanya sampah akan terisi penuh ke dalam lobang memakan waktu 2-3 bulan, tergantung dari banyaknya sampah yang dihasilkan di dalam lingkungan rumah tangga. Pengalaman penulis sendiri dengan kedalaman lobang 80 cm dan lebar 70 cm sampai 4 bulan lamanya baru lobang tersebut penuh. jika sudah penuh dan mencapai 2-3 bulan, maka sampah organik sudah bisa digali dan diambil bagian tengah sampai ke bawah untuk dijadikan pupuk organik. Sampah organik yang dimasukkan ke dalam lobang tanah akan terurai dengan sendirinya dengan bantuan tanah dan hal lainnya yang ada di dalam tanah tersebut.
- 3) Menggali sampah organik dari lobang, yang mana usia sampah organik agar bisa dijadikan pupuk organik dengan system anaerobic yaitu 2-3 bulan dengan cara yaitu, gali dan ambil bagian atas sampai kira-kira $\frac{1}{3}$ dari lobang sampah organik kemudian letakkan dipinggiran lobang, kemudian gali $\frac{2}{3}$ bagian lain dari kedalaman lobang sampah organik dan letakkan disisi lain dari sampah organik bagian atas yang sudah digali tadi. Hasil galian dari $\frac{2}{3}$ bagian sampah organik tersebut didiamkan selama 1 hari untuk pendinginan, karena sampah yang baru digali akan sedikit panas, yang jika langsung diaplikasikan ke tanaman akan membuat tanaman terganggu dengan uap panas dari sampah organik tersebut, dan setelah didinginkan selama 1 hari maka sudah bisa diaplikasikan ketanaman dengan sebutan pupuk organik.

Pengaplikasian pupuk organik ke dalam tanaman sudah bisa dilakukan. Jika tanah yang akan dipupuk sudah ada tanamannya, maka tanahnya sedikit di buat lobang atau digali sedikit pinggirannya kemudian dimasukkan pupuk organik dan ditutup kembali dengan tanah. Pemberian pupuk organik untuk media tanam yang belum memiliki tanaman bisa langsung dicampurkan ke tanah yang akan dijadikan media tanam sekitar 1/3 bagian dari tempat media tanam tersebut. Penggunaan pupuk organik sangat baik untuk pertumbuhan tanaman dan tidak akan merusak tanaman dan tanah, dan pemberian pupuk organik juga akan membantu tanah menjadi gembur. Berbeda dengan pemberian pupuk yang kimia, jika salah meletakkan pupuk atau terlalu dekat dengan batang, maka tanaman bisa akan layu bahkan mati.

Tersedianya pupuk organik di lingkungan rumah tangga akan dengan sendirinya memberikan semangat bagi orang yang ada di dalam rumah tersebut, terkhusus bagi wanita atau kaum ibu untuk menanam apa saja yang disenanginya bisa bunga, cabai, tomat, sayuran, daun bawang, daun seledri dan apa saja tergantung dengan ketersediaan lahan yang ada di sekitar rumah. Jika saja semua keluarga melakukan hal sederhana tersebut terlebih dari kaum ibu/wanita karena kaum ibu adalah orang yang paling sering berkontak dengan sampah organik, maka akan menjadikan sebuah budaya dari keluarga tersebut. Dengan tersedianya pupuk organik akan membangkitkan semangat menanam dan jika sudah menanam akan terlihat indah dan menghasilkan. Pengalaman penulis sendiri, dari tersedianya pupuk organik di lingkungan rumah tangga penulis yang diperoleh dari pengolahan limbah organik rumah tangga, penulis menanam daun seledri, daun bawang, tomat, stroberi, daun katuk, daun singkong, papaya, bayam, sawi, dan bunga. Dengan adanya tanaman ini, setidaknya cukup untuk kebutuhan keseharian di rumah tangga, tidak perlu lagi mengeluarkan biaya yang banyak untuk membeli kebutuhan rumah tangga. Istilah *sambil menyelam minum air* memang menjadi slogan yang pas untuk perbuatan ini. Dengan keikutsertaan kaum wanita dalam mengolah sampah rumah tangganya dengan baik dan diprioritaskan untuk dimanfaatkan kembali akan menjaga lingkungan menjadi bersih dan sehat, serta membantu pemerintah untuk mengolah sampah, karena jika dilihat banyak sampah yang berserakan dimana-mana padahal sampah tersebut masih bisa diolah dan dimanfaatkan dengan baik. Hal ini juga menjadi konsen pemerintah dalam pengelolaan sampah yaitu dengan konsep 3R

atau yang lebih dirincikan lagi yaitu melakukan Reduce: dengan cara mengurangi dan memperkecil pemanfaat dan penggunaan barang-barang yang bisa menghasilkan sampah), Reuse memanfaatkan kembali barang-barang yang biasanya dibuang), dan Recycle melakukan proses daur ulang sampah). Selain membantu pemerintah dalam penanganan sampah, hal ini juga akan memberikan semangat tersendiri bagi kaum wanita untuk menanam paling tidak untuk kebutuhan rumah tangganya.

Kegiatan mengelola sampah rumah tangga yang dilakukan oleh keluarga yang dimotori oleh wanita dengan baik secara tidak langsung juga akan membantu perekonomian masyarakat, ditandai dengan adanya kemandirian pangan paling tidak tanaman-tanaman yang bisa dengan mudah tumbuh di lingkungan rumah atau disekitar pekarangan rumah. Kegiatan yang dilakukan secara kontiniu akan menjadi kegiatan yang membudaya di dalam lingkungan rumah tangganya dan hal ini akan menjadi contoh teladan yang baik bagi anak-anak kelak, hal demikian juga berdasarkan dari pengalaman yang penulis rasakan sendiri. Anak akan mencontoh kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan orang tuanya terlebih apa yang dilakukan oleh ibunya. Karena ibu adalah orang yang paling sering berinteraksi dengan anak-anaknya jika dibandingkan dengan ayahnya, dan terlebih lagi bagi kaum ibu yang memprioritaskan bekerja di rumah saja atau sebagai ibu rumah tangga.

I. Kesimpulan

Dari apa yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah di desa Tasikmalaya kec. Curup Utara belum berorientasi pada pemanfaatan kembali sampah yang ada. Masyarakat juga belum melaksanakan pengelolaan sampah dengan cara 3R seperti apa yang sudah disosialisasikan oleh pemerintah dalam pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat hanya dengan membakar atau membuang sampah.

Wanita sebagai orang di rumah tangga yang paling banyak melakukan kegiatan yang menghasilkan sampah. Kegiatan yang dilakukan seperti memasak, membersihkan pekarangan rumah dan mengurus rumah tangga dapat menghasilkan banyak sampah. Sampah yang dihasilkan diperlukan pengelolaan yang baik dan benar agar sampah bisa dimanfaatkan kembali. Pengetahuan kaum wanita dalam pengelolaan sampah di desa Tasikmalaya belum sepenuhnya berorientasi pada pemanfaatan kembali sampah-sampah tersebut. Untuk itu

diperlukan pendampingan dari para agen of change dan kaum terpelajar agar masyarakat lebih memahami cara pengelolaan sampah yang benar. Selain itu, dalam tulisan ini penulis juga menawarkan cara pengelolaan sampah khususnya sampah organik. Pengelolaan sampah organik dilakukan dengan dua cara yaitu dengan system aerobic dan system anaerobik.

Daftar Pustaka

Majid, M.I.A. (2007). *Restricting the use of plastic packaging*. PRN 8099. Professional Bulletin of the National Poison Centre, Malaysia.

Muchammad Zamzami Elamin. (2018). *Analisis Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang*. Jurnal Kesehatan Lingkungan, Vol.10 , No.4.

Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012.

Tchobanoglous, G., H. Theisen, dan S.A.Vigil. (1993). *Integrated solid waste management. Engineering principles and management issues*. McGraw Hill International Editions, New York.

Profil Penulis



Emmi Kholilah Harahap: lahir di Tanjung Haloban pada tanggal 03 Juni 1990. Putri dari bapak Koharuddin Harahap dan Ibu Rosmilan (alm). Menyelesaikan pendidikan terakhir Doktor dari Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dengan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dari dari tahun 2015 selesai pada 2019. Saat ini menjadi dosen Pascasarjana IAIN Curup. Pernah menjadi Dosen tetap STAI Ma'arif Jambi. Dosen luar biasa UIN STS Jambi. selain itu juga pendiri Yayasan Literasi Kita Indonesia, Pimpinan Penerbit Buku Literasiologi, Pengelola Jurnal STAI Ma'arif Jambi, Pengelola Jurnal Literasi. Beberapa karya ilmiah saya dapat dilihat di:

https://scholar.google.com/citations?user=_N4cdfMAAAA&hl=id

Bab XIII

Kebijakan Pengelolaan Mangrove Sebagai Karbon Biru bagi Bengkulu Maju

Drs. Faizal Anwar, M.Si & Abditama Srifitriani, S.Hut., M.Sc

A. Pendahuluan

Indonesia secara signifikan berperan dalam mengelola kawasan pesisir untuk merespon perubahan iklim dan mengelola mangrove secara berkelanjutan. Mangrove merupakan ekosistem dengan beragam fungsi dan jasa lingkungan, termasuk mitigasi dan adaptasi perubahan iklim (Barakalla&Megawanto, 2017). Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2020, luas wilayah mangrove nasional adalah 3,31 juta hektar. Areal mangrove terluas terdapat di Pulau Papua yaitu 1.497.724 hektar, sedangkan luas mangrove di Pulau Sumatra adalah 666.439 hektar. Saat ini, mangrove dengan potensi besar tidak dikelola secara lestari sehingga laju kerusakan mangrove Indonesia mencapai 52.000 hektar per tahun.



Gambar 1. Peta Mangrove Nasional (KLHK, 2020)

Provinsi Bengkulu memiliki mangrove dengan tingkat kerusakan cukup memprihatinkan, baik di dalam kawasan konservasi maupun di luar kawasan konservasi. Berdasarkan buku sebaran mangrove kritis Indonesia yang diterbitkan Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan KLHK tahun 2018, sebaran mangrove di Provinsi Bengkulu semakin menyusut disebabkan karena terjadi perambahan, dan perubahan fungsi menjadi permukiman, tambak, dan ladang. Rusaknya mangrove di Provinsi Bengkulu dapat memicu peningkatan pemanasan global. Salah satu penyebab terpenting dari pemanasan global adalah meningkatnya kadar karbondioksida (CO₂) di atmosfer (Sunu, 2001). Tegakan mangrove dapat menyerap CO₂ di atmosfer dan mengubahnya menjadi karbon organik dalam bentuk biomassa melalui fotosintesis (Sutaryo, 2009). Oleh karena itu, dalam rangka sebagai upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, perlindungan mangrove menjadi signifikan (Kordi, 2012).

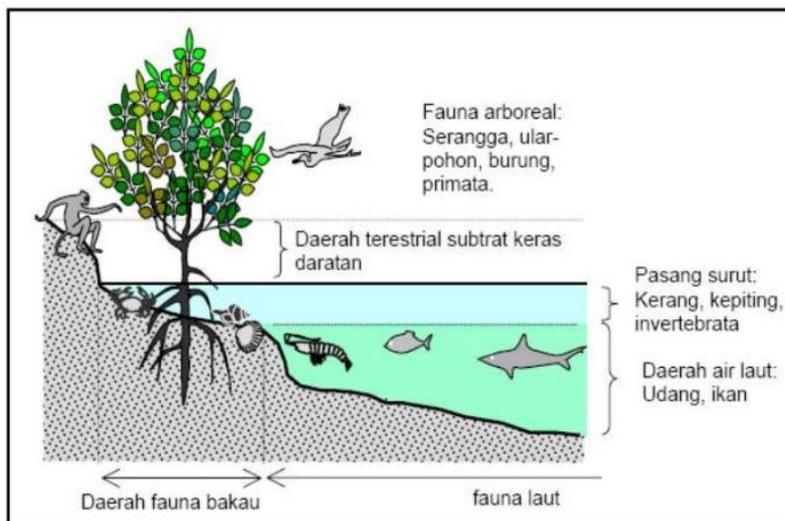
Karbon biru merupakan penggerak dan pendukung kelestarian (restorasi dan perlindungan) ekosistem pesisir secara global dalam menjaga berbagai fungsi dan jasa lingkungan yang dihasilkan mangrove (Barakalla&Megawanto, 2017). Selain itu, pemanfaatan karbon biru merupakan salah satu bentuk implementasi *Sustainable Development Goals/SDGs*. Karbon biru merupakan salah satu batasan yang digunakan dalam mendeskripsikan jasa lingkungan mangrove yang mampu menyerap karbon secara maksimal dan menyimpan karbon dalam biomassa pada akar, batang, daun, dan bagian lainnya. Jika terjadi perubahan fungsi ekosistem mangrove, maka akan mempercepat perubahan iklim yang mengakibatkan banyak karbon tidak terserap oleh tegakan mangrove.

B. Pembahasan

1. Ekosistem Mangrove

Mangrove disebut juga hutan payau dan ciri utamanya adalah pohon yang dapat tumbuh di air asin. Komunitas pohon bakau termasuk *Rhizophora spp.*, *Avicennia spp.*, dan *Sonneratia spp.* dapat tumbuh di daerah yang landai dan berlumpur, dan dapat menahan gelombang. Mangrove tumbuh di sisi-sisi pulau di pantai datar atau di belakang terumbu karang

lepas pantai (Nybakken, 1992). Ekosistem mangrove dalam rantai makanan pada ekosistem pesisir merupakan produsen utama dan memiliki efisiensi kuat. Hal ini dapat memberikan makanan yang melimpah untuk berbagai jenis biota laut dan dapat digunakan untuk reproduksi, dan pemijahan, serta memelihara ikan, kerang, kepiting, dan udang (Gunarto, 2004).



Gambar 2. Rantai Makanan pada Ekosistem Mangrove (Irwanto, 2006)

Mangrove memiliki fungsi ekologis dan dapat berfungsi sebagai penyedia jasa lingkungan yaitu penyimpan karbon, penyedia nutrisi akuatik, filter polutan, penyerapan logam berat berbahaya, pengatur iklim mikro, pelindung pantai dari abrasi dan intrusi, dan proteksi yang berasal dari angin topan dan tsunami. Mangrove mampu menyimpan karbon dan mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK) 3-5 kali lipat dibandingkan tipe hutan terestrial lainnya. Selain itu, mangrove juga dapat dimanfaatkan sebagai habitat biota laut, tempat mencari makan, pembibitan, tempat bertelur, dan tempat perlindungan burung migran. Mangrove juga memiliki fungsi ekonomi dan sosial yaitu menyediakan kayu dan daun sebagai bahan baku untuk produk tidak langsung seperti obat-obatan, bahan bakar, bahan bangunan, tempat hiburan, dan makanan (Dahuri

dkk., 2001). Kegiatan ekowisata dapat membantu masyarakat mendapatkan manfaat dari habitat mangrove (Wardhani, 2011).

Konversi mangrove menjadi kawasan budidaya akan berdampak negatif, seperti banjir rob yang dipengaruhi oleh peningkatan intensitas abrasi, kerusakan pantai akibat dampak gelombang laut, hilangnya retensi erosi, dan hilangnya habitat ikan-ikan kecil. Eksploitasi mangrove secara terus menerus dapat menurunkan biodiversitas yang memiliki kapasitas dan manfaat ekologis penting serta berpotensi didayagunakan dalam kemasyarakatan dan perdagangan yang dapat merusak ekosistem mangrove (Martuti dkk., 2018).

2. Pengelolaan Mangrove

Tanpa restorasi segera, ekosistem mangrove di Indonesia terancam berkurang seluas 52 ribu hektar lahan setiap tahun. Sebagai salah satu upaya mewujudkan pengelolaan ekosistem mangrove berkelanjutan, pemerintah mengeluarkan PP No. 73 tahun 2012 dan Permenko No. 4 tahun 2017 menetapkan kebijakan, strategi, program, dan indikator kinerja nasional untuk pengelolaan ekosistem mangrove, dengan menetapkan target 3,49 juta hektar ekosistem mangrove kategori berdayaguna tahun 2045, dan kategori rehabilitasi mangrove seluas 1,82 juta hektar untuk menghindari pengurangan kawasan mangrove.

Pengelolaan ekosistem mangrove berkelanjutan sejalan dengan konsep kelestarian lingkungan yang tertuang dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yaitu upaya sadar dan terencana untuk memasukkan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk memastikan integritas dan keselamatan lingkungan, kapasitas, keselamatan, kesejahteraan, dan kualitas hidup generasi sekarang dan yang akan datang. Fungsi ekologis mangrove sangat diperlukan karena dapat memberikan pelayanan alam kepada masyarakat sekitar dan keseluruhan penduduk. Bentuk keseriusan pemerintah dalam mengelola ekosistem mangrove dapat dilihat pada hasil Konferensi Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa keempat (UNEA-4) tahun 2019. Indonesia berhasil menginisiasi 5 dari 23 resolusi yang disepakati, salah satunya adalah pengelolaan mangrove secara berkelanjutan.

Masalah ekosistem mangrove perlu dicegah dan dilindungi agar dapat beradaptasi secara efektif dengan imbas transformasi iklim pada wilayah pesisir. Pelestarian mangrove sangat penting untuk mitigasi perubahan iklim global (Duarte dkk., 2013). Hal tersebut dapat tercapai jika masyarakat berpartisipasi dalam pemeliharaan dan pemulihan kawasan pesisir untuk mengantisipasi kerusakan ekosistem mangrove. Jika masyarakat berpartisipasi dalam persiapan, pelaksanaan, dan pemantauan rencana tersebut, maka masyarakat konsekuen melaksanakan restorasi dan perlindungan alam dalam mewujudkan kawasan pantai sepanjang masa. Manajemen ekosistem mangrove pada kawasan pantai dapat melibatkan *multi stakeholder* dan *penta-helix*.

3. Karbon Biru

Mangrove dapat memulihkan karbon biru yang hilang, terutama dari sudut pandang ekologi. Kebijakan karbon biru yang komprehensif dengan pengaturan kelembagaan melibatkan *multi stakeholder* yang berkoordinasi satu sama lain untuk menghasilkan tata kelola karbon biru yang berkontribusi pada kelestarian lingkungan. Mangrove tidak hanya berperan sebagai pengendali karbon, tetapi juga berfungsi sebagai tempat cadangan karbon biru yang melimpah. Mangrove memiliki potensi yang sangat tinggi dari sudut pandang mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Hasil analisis Wahyudi dkk. (2018) menunjukkan rata-rata simpanan karbon sebesar 891,70 ton/hektar, dan potensi total simpanan karbon mangrove secara nasional sebesar 2,89 TtC.

Perhitungan kandungan karbon yang dibentuk oleh fotosintesis dan kandungan karbon yang tersimpan di dalam mangrove didasarkan pada perhitungan biomassa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa mangrove mempunyai kapasitas tinggi untuk penyerapan dan penyimpanan karbon (Adame dkk., 2013). Semakin banyak stok karbon yang disimpan di tegakan yang lebih tua. Kayu keras memiliki kapasitas penyimpanan karbon lebih tinggi daripada kayu lunak. Akibatnya, setiap jenis vegetasi mangrove memiliki kandungan karbon yang berbeda dengan yang lainnya. Semakin banyak kandungan biomassa pada kayu, semakin tinggi kepadatannya. Jumlah simpanan karbon juga ditentukan bentuk,

kepadatan, dan produktivitas tumbuhan (Dharmawan&Siregar, 2008). Jika mangrove ditebang atau mati, proses penyerapan karbon akan terhenti.

4. Pengelolaan Mangrove bagi Bengkulu Maju

Bengkulu maju merupakan salah satu visi Gubernur dan Wakil Gubernur periode 2021-2024 dengan mewujudkan pembangunan infrastruktur strategis dan pemerataan infrastruktur dasar yang berkualitas, dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dan berintegritas, menjadikan Provinsi Bengkulu sejajar dengan provinsi-provinsi maju di Indonesia. Upaya mewujudkan visi tersebut antara lain dengan melakukan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan program yang terdapat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Bengkulu tahun 2016-2021 yaitu pengembangan kawasan budidaya laut dan fasilitas pelabuhan perikanan di kawasan pantai barat yang dilakukan secara rutin dan tetap melindungi mangrove.

Pemetaan mangrove dengan menggunakan citra landsat 8 OLI dan enam kategori segmentasi tutupan lahan menghasilkan objek (mangrove) dapat terlihat lebih jelas. Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa mangrove sebagian besar tersebar di pesisir pantai barat Bengkulu dan sebagian kecil terdapat di wilayah agak jauh dari daratan (Srifitriani dkk., 2019). Kondisi kerapatan mangrove sedang, dan berbagai jenis mangrove ditanam di beberapa kawasan. Kegiatan penanaman mangrove merupakan agenda rutin pemerintah bekerjasama dengan Komunitas Mangrove Bengkulu (KMB) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lingkungan, seperti penanaman 2.020 batang mangrove di Taman Wisata Alam (TWA) Pulau Baai dalam rangka memperingati Hari Mangrove Sedunia sebagai momen penting untuk aksi dan mengampanyekan pentingnya melindungi dan meningkatkan pengelolaan ekosistem mangrove.

Ekosistem mangrove di Provinsi Bengkulu harus dilindungi dengan menetapkan mangrove sebagai kawasan lindung. Pemerintah harus membuat peraturan perlindungan terhadap ekosistem mangrove yang memiliki kapasitas tinggi dalam perlindungan kawasan pesisir. Salah satu strateginya adalah dengan membuat kawasan hutan lindung mangrove

untuk membatasi akses masyarakat sehingga ekosistem mangrove dapat terlindungi. Selain itu, Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Provinsi Bengkulu tahun 2020 menguraikan upaya pemerintah dalam perlindungan mangrove, yang meliputi pengarusutamaan dan lintas bidang dalam mitigasi perubahan iklim dan pembangunan rendah karbon melalui arah kebijakan penurunan pancaran GRK dan tingkatan pemancaran dengan sektor esensial yaitu sektor terestrial (pertanian, kehutanan, dan gambut), sektor berdasarkan energi (industri, dan transportasi), sektor manajemen sampah, dan sektor tepi laut (mangrove, dan padang lamun), dan melakukan program kegiatan rehabilitasi mangrove di kawasan pesisir yang merupakan kegiatan prioritas nasional untuk meningkatkan pembangunan industri dan pariwisata berkelanjutan.

Pemanfaatan mangrove di Provinsi Bengkulu selalu mengedepankan perlindungan kehidupan sosial budaya, dan memberikan prospek bagi generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Pengelolaan mangrove berkelanjutan melalui ekowisata sejalan dengan pergeseran minat wisatawan yang datang berwisata melalui perolehan unsur edukasi dan konservasi. Melimpahnya flora dan fauna pada ekosistem mangrove sebagai sumber pariwisata dan edukasi, maka ekowisata mangrove akan berperan dalam mendorong konservasi dan pemahaman mangrove (Umam dkk., 2015).

Pengelolaan mangrove sejalan dengan kegiatan konservasi berbasis masyarakat karena kunci sukses restorasi dan perlindungan mangrove terletak pada peran serta masyarakat (Wardhani, 2011). Lebih lanjut, sebagai sarana mitigasi perubahan iklim, pemerintah Provinsi Bengkulu harus meningkatkan peran mangrove sebagai karbon biru dengan meningkatkan kemampuannya dalam penggunaan CO₂ untuk fotosintesis dan menyimpan CO₂ dalam stok biomassa dan sedimen. Penetapan mangrove sebagai zona ekowisata membuat kawasan tersebut rentan terhadap eksploitasi yang melebihi daya dukung kawasan dan dapat menimbulkan kerusakan. Oleh karena itu, ekowisata mangrove perlu dikelola dengan cara yang ramah lingkungan. Hal ini terkait dengan keberadaan tegakan mangrove yang menentukan stok karbon sehingga potensi karbon dari rencana pembiayaan di masa depan dapat diukur,

sekaligus dapat membantu Provinsi Bengkulu khususnya, dan Indonesia secara keseluruhan dalam mewujudkan komitmennya mengurangi emisi GRK.

C. Kesimpulan

1. Rehabilitasi mangrove di kawasan pesisir pantai barat dilakukan dalam rangka pengelolaan ekosistem mangrove berkelanjutan, dan peningkatan serta pengembangan pariwisata di Provinsi Bengkulu.
2. Kebijakan pengelolaan mangrove dengan melibatkan *multi stakeholder* dan *penta-helix* serta penguatan kapasitas kelembagaan terintegrasi dalam produksi tata laksana karbon biru yang dapat berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan.

Daftar Pustaka

- Adame, M. F., Kauffman, J. B., Medina, I., Gamboa, J. N., Torres, O., Caamal, J. P., ... Herrera-Silveira, J. A. 2013. *Carbon Stocks of Tropical Coastal Wetlands within the Karstic Landscape of the Mexican Caribbean*. PloS ONE, 8 (2).
- Barakalla, Megawanto, R. 2017. *Sains dan kebijakan karbon biru: referensi khusus untuk Kabupaten Kaimana Papua Barat*. Conservation International Indonesia.
- Dahuri, R., Rais, J., Ginting, S.P., Sitepu, M.J. 2004. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT Pradnya Paramitha.
- Dharmawan, I., Siregar, H. A. 2008. *Karbon Tanah dan Pendugaan Karbon Tegakan *Avicennia marina* (Forsk.) Vierh. di Ciasem, Purwakarta*. Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam, 4 (4): 317-328.
- Duarte, C. M., Losada, I. J., Hendriks, I. E., Mazarrasa, I., & Marbà, N. 2013. *The role of coastal plant communities for climate change mitigation and adaptation*. *Nature Climate Change*, 3 (11): 961-968.
- Gunarto. 2004. *Konservasi Mangrove Sebagai Pendukung Sumber Hayati Perikanan Pantai*. *Jurnal Litbang Pertanian*, 23 (1): 15-21.

- Irwanto, 2006. *Keanekaragaman Fauna pada Habitat Mangrove*. Yogyakarta. www.irwantoshut.com. diakses 6 Februari 2021.
- Kementerian Lingkungan dan Kehutanan. 2020. *Peta Mangrove Nasional dan Status Ekosistem Mangrove di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Lingkungan dan Kehutanan.
- Kordi, H. G. M., 2012. *Ekosistem Mangrove: Potensi, Fungsi, dan Pengelolaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martuti, N. K. T., Hidayah, I., dan Margunani. 2018. *Peran Mangrove dalam Perkembangan Batik Pesisiran di Kota Semarang*. Semnas Konservasi dan Pemanfaatan Keragaman Hayati untuk Kesejahteraan Bangsa: 45-52.
- Nybaken. J. W. 1992. *Biologi Laut: Suatu Pendekatan Ekologis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2012. *Peraturan Presiden tentang Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Perpres No. 73 Tahun 2012. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Srifitriani, A. Supriyono, Parwito. 2019. Study of Model Object-Based Image Analysis (OBIA) For Data Interpretation Based Mangrove Vegetation Landsat 8 Operational Land Imager on the West Coast City of Bengkulu. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education (SJDGGE)* 3 (2): 77-84.
- Sunu, P. 2001. *Melindungi Lingkungan Dengan Menerapkan ISO 1400*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Sutaryo, D., 2009. *Penghitungan Biomassa, Sebuah Pengantar untuk Studi Karbon dan Perdagangan Karbon*. Bogor: Wetlands International Indonesian Program.
- Umam, K., Sudiarto., dan Winarno, S. T. 2015. *Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya*. *Jurnal Agraris* 1 (1): 38- 42.
- Undang-Undang Nomor 32. 2009. *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059. Republik

Indonesia. Jakarta.

Wahyudi, J., dan Prayitno, H. T., dan Astuti, A. D. 2018. *Pemanfaatan Limbah Plastik sebagai Bahan Baku Pembuatan Bahan Bakar Alternatif*. Pati: Jurnal Litbang.

Wardhani, M. K. 2011. *Kawasan Konservasi Mangrove: Suatu Potensi Ekowisata*. Jurnal Kelautan 4 (1): 61-76.

Profil Penulis



Faizal Anwar adalah dosen PNS LLDIKTI Wilayah II Dpk pada FISIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi Ekonomi IKIP Jakarta tahun 1982 dan menyelesaikan pendidikan S2 pada program Studi Magister Administrasi Publik Universitas Merdeka Malang tahun 2003. Penulis pernah menjabat sebagai Ketua STIA Bengkulu tahun 2005-2010, dan Staf Ahli DPRD Provinsi Bengkulu tahun 2015-2017. Penulis memiliki beberapa publikasi buku yaitu Manajemen Aparatur Publik, Malang 2003; Etika Birokrasi, Malang 2004; dan Analisis Kebijakan Publik, Bengkulu 2019.



Abditama Srifitriani merupakan dosen tetap prodi Pendidikan Geografi Universitas Prof Dr Hazairin SH. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi Konservasi Sumber Daya Hutan Universitas Gadjah Mada pada tahun 2008, dan menyelesaikan pendidikan S2 pada program studi Ilmu Lingkungan (Pengelolaan Lingkungan) Universitas Gadjah Mada pada tahun 2011. Penulis telah memiliki HKI Peta Sebaran Mangrove Kota Bengkulu pada tahun 2019 dan merupakan Editor Buku Non Fiksi Bersertifikasi BNSP.



SINOPSIS

Buku ini merupakan output dari Webinar Nasional Perkumpulan Ahli dan Dosen Republik Indonesia "Bengkulu Maju Membangun Indonesia". Buku ini berisikan kumpulan beberapa tulisan dosen yang berasal dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di Provinsi Bengkulu. Dosen-Dosen tersebut berasal dari IAIN Curup, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH (UNIHAZ) Bengkulu, Universitas Dehasen, dan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bengkulu. Buku ini merupakan tulisan dosen-dosen di provinsi Bengkulu dalam mendukung Provinsi Bengkulu Maju Membangun Indonesia dari sudut pandang keilmuannya masing-masing. Semoga Buku ini bermanfaat bagi dunia pendidikan di Provinsi Bengkulu pada khususnya dan seluruh Indonesia pada umumnya.

Penerbit:



**YAYASAN
COROLLA EDUCATION CENTRE**

ISBN 978-623-96548-0-1



9 786239 654801